

INVENTARISASI KARYA BUDAYA
TRADISI BAREMPUK
DI DESA KAKIANG
KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT

Direktorat
Jayaan

e Purna
hman
Putra Kusuma Yudha



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2019

301
IMP
i

**INVENTARISASI KARYA BUDAYA
TRADISI BAREMPUK DI DESA KAKIANG,
KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN
SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT**

**I Made Purna
Nuryahman
I Putu Putra Kusuma Yudha**

**Inventarisasi Karya Budaya
Tradisi Barempuk Di Desa Kakiang, Kecamatan Moyo
Hilir Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat**

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

I Made Purna

Nuryahman

I Putu Putra Kusuma Yudha

Disain cover : Winengku Nugroho

Layout & setting : Safitriyani

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnb.bali@kemdikbud.go.id ;

bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-275-6

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat dan rahmat-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil inventarisasi karya budaya tak benda dengan judul **“Tradisi Barempuk di Desa Kakiang Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat”**

Barempuk juga memiliki nama lain bernama *Baranék Bawi*, asal kata *anéék*, yang berarti hantam bertubi-tubi seperti bawi atau babi, yaitu menghantam bagaikan babi menggusur tanah cari umbi untuk makan. Pengaruh ucapan/orang/etnis samawa yang begitu rupa permainan ini menjadi bernama beranak bawi juga dapat dibenarkan; karena lakon permainan ini juga mirip dengan tingkah babi beranak yang marah kalau diganggu.

Secara tradisional permainan ini diadakan di musim panen, dalam arena sawah ketika acara mataq-ramai, yaitu gotong-royong memotong padi. Mataq ramai (potong padi beramai-ramai) berlangsung sepanjang hari diikuti oleh tua muda, pemuda dan pemudi dari beberapa kampung dan desa. Sekedar selingan dan hiburan, baranak bawi dilaksanakan untuk mempertunjukkan keberanian dan ketangkasan para pemuda di hadapan

para gadis. Dan tentunya pada kesempatan ini unsur sportifitas selalu dijunjung tinggi.

Di zaman dahulu semasa teknologi pertanian belum semaju sekarang ini, para petani memanen padinya dengan memotong padi menggunakan alat yang disebut rangap atau ani-ani. Dengan cara seperti itu, kegiatan panen memerlukan waktu yang lama sehingga perlu diadakan gotong-royong memotong padi, untuk membantu menyelesaikan panen yang begitu luas. Ramainya peserta membuat pemilik sawah mempersiapkan persediaan makanan yang istimewa. Minimal potong kambing atau kerbau, karena selain tamu yang diundang, ada tamu tanpa undangan yang disebut *tau ngayo* (orang nimbrung) yang terdiri dari pemuda-pemudi kampung-kampung lain. Selain ikhlas membantu, tentu juga diantaranya ada yang punya motivasi lain yaitu silaturrahi keluarga, dan juga cari jodoh.

Berdasarkan kondisi sosial budaya di atas, pada setiap acara *mata' ramai* pasti ada hiburan berupa lawas, langko atau gero-saketa. Kalau pagi hari mereka menembangkan *ulan siup*, menjelang siang berkumandang *ulan ntek ano* dan *ulan tengari*. Selepas makan siang ditembangkan pula lawas menggunakan *ulan rawi ano*. Di sela tembang tembang itulah seni lawas yang lain seperti *langko*, *saketa* dan *gero* dikumandangkan pula. Apabila sawah yang dipanen diperkirakan akan cepat selesai sebelum makan siang, maka orang yang dituakan disitu akan menggoda para pemuda untuk mau main baranak bawi, terutama kepada dua pemuda yang punya hasrat yang sama pada

seorang gadis. Perkembangan sejarah selanjutnya sampai saat ini, permainan barempuk telah dipermodern dengan waktu dan tempat serta pelengkapan yang representatif untuk disaksikan oleh para wisatawan.

Barempuk ditradisikan oleh masyarakat samawa karena telah memiliki fungsi antara lain pertama sebagai media bersyukur kepada sang pencipta yang menciptakan dan memelihara padi dan tanaman lain yang ditanam oleh petani samawa. kedua sebagai media kebersamaan ketiga sebagai media pembentukan adu nyali, keberanian dan ketangkasan tanpa dendam. Dengan kompleksitas fungsi barempuk dapat dipastikan permainan ini telah mengandung nilai budaya seperti nilai spiritual, nilai solidaritas dan integritas, nilai pergaulan yang memiliki etika dan nilai yang membangkitkan jiwa ksatria serta kejujuran dan nilai sportifitas.

Diharapkan dengan dilaksanakannya inventarisasi ini menjadi gerbang awal bagi mata-mata budaya lain di sumbawa untuk di inventarisasikan dan kalau bisa diajukan menjadi warisan budaya tak benda indonesia bahkan dunia. Keterlibatan masyarakat dan kepedulian pihak pemerintah sangat diperlukan untuk dapat melaksanakan hal tersebut, sehingga kesatuan dan kebersamaan masyarakat sangatlah diperlukan

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan

ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Denpasar, Agustus 2019
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat Kajian	10
1.5 Konsep	12
1.6 Landasan Teori	14
1.7 Metode Kajian.....	18
1.8 Analisis Data.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	25
2.1 Letak Administrasi dan Geografis	25
2.3 Agama dan kepercayaan	34
2.4 Sistem bahasa.....	44
2.7 Sistem Mata Pencaharian.....	47
2.8 Tradisi Lisan	50

2.9	Sistem Kesenian.....	57
2.10	Adat Istiadat	63
2.11	Sistem Permainan Tradisional	74
2.12	Teknologi Tradisional.....	78
2.13	Sistem Gotong Royong.....	84
2.14	Sejarah Sumbawa	85
BAB III	PROSES TERBENTUK DAN PERSEBARAN TRADISI <i>BAREMPUK</i>	93
3.1	Asal-usul Pembentukan Tradisi <i>Barempuk</i>	93
3.2	Awal Mula Tradisi <i>Barempuk</i>	97
3.3	Perkembangan Tradisi <i>Barempuk</i>	99
3.4	Tradisi <i>Barempuk</i> di Masa Sekarang...	102
BAB IV	SISTEM PERMAINAN TRADISIONAL <i>BAREMPUK</i>	111
4.1	Pelaksanaan Tradisi <i>Barempuk</i>	111
4.2	Perlengkapan Permainan <i>Barempuk</i> ...	119
4.3	Tradisi Lisan yang mengiringi <i>Barempuk</i>	123
BAB V	FUNGSI TRADISI <i>BAREMPUK</i>	135
5.1.	Fungsi Bersyukur Kepada Sang Pencipta	136
5.2	Fungsi Kebersamaan	137
5.3	Fungsi Hiburan	140

5.4 Fungsi Pembentukan Adu Nyali, Keberanian dan Ketangkasan Tanpa Dendam	142
BAB VI NILAI BUDAYA TRADISI	
<i>BAREMPUK</i>	145
6.1 <i>Barempuk</i> Wadah Bersyukur	147
6.2 Nilai Solidaritas dan Integritas	149
6.3 Sebagai Wadah Pergaulan yang Beretika	152
6.4 Membangkitkan Jiwa Kesatria	156
6.5 Nilai Kejujuran	157
BAB VII PENUTUP	
7.1 Simpulan	161
7.2 Rekomendasi	163
DAFTAR PUSTAKA	165

DAFTAR GAMBAR

Peta 2.1	Peta Kabupaten Sumawa	26
Gambar 2. 7	Lahan Pertanian di Desa Kakiang, Kabupaten Sumbawa.....	49
Gambar 2. 7.1	Lahan Jagung di Kabupaten Sumbawa	50
Gambar 3.4	Lahan Pertanian di Sumbawa	104
Gambar 3.4.1	Teknologi Modern yang Dipergunakan untuk Panen Padi.....	109
Gambar 4.1	<i>Mataq ramai</i>	112
Gambar 4.1.1	Rangap/ani-ani.....	113
Gambar 4.1.2	Ba Lawas.....	114
Gambar 4.1.3	Ngumang.....	116
Gambar 4.1.5	Permainan Barempuk.....	117
Gambar 4.1.6	Pemenang Barempuk.....	118
Gambar 4.2.1	Ibu-ibu mempergunakan semeq sebelum turun kesawah.....	120
Gambar 4.2.2	Rangap	121
Gambar 4.2.3	Sarung yang dipergunakan kaum laki-laki dan perempuan untuk ke sawah	122

Gambar 4.2.4	Jilbab/kerudung yang Dipergunakan Oleh Para Gadis.....	122
Gambar 4.2.5	Padi Segenggam yang Dipergunakan Untuk <i>Barempuk</i>	123
Gambar 5.2	Para Gadis sedang Memanen Padi dengan cara Tradisional.....	139
Gambar 5.3	<i>Barempuk</i> sebagai Hiburan bagi masyarakat	141
Gambar 5.4	Pemain <i>Barempuk</i> berpelukan Seusai Bertarung	144

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Wilayah dan Persentase Luas Kabupaten Sumbawa.....	27
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per km ²	32
Tabel 2.2.1	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk	34
Tabel 2.4	Jumlah Penutur di Kabupaten Sumbawa.	46
Tabel 2.7	Presentase penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin di kabupaten Sumbawa.	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sangat kaya akan anekaragam budaya *intangible* (karya budaya takbenda). Cerminan dari budaya tersebut melekat sebagai identitas kesukubangsaan. Mereka memiliki ciri yang khas dan untuk menonjolkan keunikan jatidiri sebagai sebuah komunitas budaya. Para Antropolog belum sepakat mengenai jumlah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Ada mencatat lebih kurang 604 suku bangsa (Hidayah : 1996). Melalatoa (1995) mencatat kurang lebih 400 suku bangsa. Pemerintah melalui pengakuan Bapak Presiden RI–Bapak Joko Widodo, disela-sela pidato beliau mengemukakan jumlah suku bangsa di Indonesia 714 suku bangsa yang baru teridentifikasi. Dengan demikian, tentu saja masih banyak sub-suku bangsa yang masih perlu diidentifikasi kembali (Purna, dkk, 2013 :1). Akan tetapi informasi dari Direktorat Sejarah, Ditjenbud, Kemedikbud, hasil kajian tahun 2015, jumlah suku bangsa yang teridentifikasi menjadi 611 suku bangsa. Satu diantara suku bangsa yang berada di Nusa Tenggara Barat , tepatnya di Pulau Sumbawa telah didiami oleh Suku Bangsa Sumbawa yang

sering disebut Suku Bangsa Samawa. Mata pencaharian utama suku bangsa ini bercocok tanam di sawah dan ladang, selain melakukan pekerjaan berburu (*nganyang*), menangkap ikan dan meramu hasil hutan, menganyam barang dari daun lontar dan pandan serta menenun kain dengan motif tradisonal. Karena pekerjaan utama sebagai petani, maka tidak mengherankan jenis permainan rakyatnya dinuansakan dengan aktivitas bertani, seperti permainan tradisonal *Barempuk*. Tradisi ini digelar sebagai bentuk kebahagiaan masyarakat petani khususnya karena telah dianugrahi rezeki pertanian berupa padi.

Permainan ini sebenarnya bernama *Baranék Bawi*, asal kata *anék*, yang berarti hantam bertubi-tubi seperti *bawi* atau babi, yaitu menghantam bagaikan babi menggusur tanah cari umbi untuk makan. Pengaruh ucapan orang Sumbawa yang begitu rupa permainan ini menjadi bernama *beranak bawi* juga dapat dibenarkan; karena lakon permainan ini juga mirip dengan tingkah babi *beranak* yang marah kalau diganggu.

Di Kabupaten Sumbawa bagian barat (Ano Rawi), mulai dari Utan sampai ke Jereweh di Kabupaten Sumbawa Barat, permainan disebut *barempuk* yang berarti berkelahi dengan memukul atau meninju. Walhasil permainan ini sebenarnya adalah bertinju ala Sumbawa (tinju tanpa sarung tinju), sambil mengepal seikat kecil padi di kedua tangannya.

Secara tradisional permainan ini diadakan di musim panen, dalam arena sawah ketika acara *mataq-ramai*, yaitu gotong-royong memotong padi. *Mataq ramai* (potong padi

beramai-ramai) berlangsung sepanjang hari diikuti oleh tua muda, pemuda dan pemudi dari beberapa kampung dan desa. Sekedar selingan dan hiburan, *baranak bawi* dilaksanakan untuk mempertunjukkan keberanian dan ketangkasan para pemuda di hadapan para gadis. Dan tentunya pada kesempatan ini unsur sportifitas selalu dijunjung tinggi.

Di zaman dahulu semasa teknologi pertanian belum semaju sekarang ini, para petani memanen padinya dengan memotong padi menggunakan alat yang disebut *rangap* atau ani-ani. Dengan cara seperti itu, kegiatan panen memerlukan waktu yang lama sehingga perlu diadakan gotong-royong memotong padi, untuk membantu menyelesaikan panen yang begitu luas. Ramainya peserta membuat pemilik sawah mempersiapkan persediaan makanan yang istimewa. Minimal potong kambing atau kerbau, karena selain tamu yang diundang, ada tamu tanpa undangan yang disebut tau *ngayo* (orang nimbrung) yang terdiri dari pemuda kampung-kampung lain Selain ikhlas membantu, tentu juga diantaranya ada yang punya motivasi lain yaitu silaturrahi keluarga, dan juga cari jodoh.

Berdasarkan kondisi sosial budaya di atas, pada setiap acara *mata' ramai* pasti ada hiburan berupa *lawas*, *langko* atau *gero-saketa*. Kalau pagi hari mereka menembangkan *ulan siup*, menjelang siang berkumandang *ulan ntek ano* dan *ulan tengari*. Selepas makan siang ditembangkan pula *lawas* menggunakan *ulan rawi ano*. Di sela tembang tembang itulah seni *lawas* yang lain seperti *langko*, *saketa*

dan *gero* dikumandangkan pula. Apabila sawah yang dipanen diperkirakan akan cepat selesai sebelum makan siang, maka orang yang dituakan disitu akan menggoda para pemuda untuk mau main *baranak bawi*, terutama kepada dua pemuda yang punya hasrat yang sama pada seorang gadis. Perkembangan sejarah selanjutnya sampai saat ini, permainan *barempuk* telah dipermodern dengan waktu dan tempat serta pelengkapan yang representatif untuk disaksikan oleh para wisatawan orang dari desa lain.

Pelaku permainan ini adalah pemuda berumur 17 tahun ke atas, maksimal 35 tahun. Seperti halnya permainan tinju, *barempuk* atau *baranak bawi* ini mengandalkan kemampun dan kekuatan tinju antara dua peserta. Satu-satunya alat permainan adalah seikat kecil padi atau jerami dikepal pada kedua belah tangan pemain. Seorang pemuda keluar untuk ngumang mencari penantang ke tengah arena. Kemudian sang penantang keluar pula dengan gayanya sendiri. Kalau penantangnya dianggap lebih kuat, maka ia akan kembali lagi masuk ke kelompoknya. Penantang lainpun akan keluar pula menantang penantang yang kuat itu. Setelah ada kecocokan dan keseimbangan, maka pemimpin pertandingan berinisiatif memeriksa seluruh badan kedua pemain, untuk memastikan tidak ada barang berbahaya seperti pisau, cincin maupun kalung. Pemimpin pertandingan mengingatkan aturan-aturan permainan seperti tidak boleh menggigit, menendang dan merobek baju lawan.

Hanya boleh meninju bagian dada sampai ke kepala, dan tidak boleh saling mengejar maupun saling rangkul.

Setelah itu, aba-aba mulai dari pemimpin pertandingan membuat kedua pemain seperti tak ada perhitungan saling meninju dalam jarak dekat. Permainan berlangsung tak sampai lima menit, kedua pemain kelihatan kewalahan, maka pemimpin pertandingan masuk arena untuk *basangela* atau meleraikan.

Kalah menang ditentukan oleh mereka sendiri, dan secara sportif akan mengakui siapa diantaranya yang merasa diri lemah dan kuat. Benar-benar permainan ini memupuk kejujuran terhadap diri sendiri. Mereka tidak memperhitungkan berapa kali kena tinju, tetapi menakar seberapa kuat di antaranya saling menahan tinju.

Setelah itu keduanya pun sama-sama ngumang mengitari arena. Perlu diketahui bahwa Tau *Basangela* dapat membatalkan pertandingan yang berlangsung jika ternyata kedua pemain tidak seimbang. Atau jika sudah berhadapan 2 atau 3 kali, dengan maksud supaya tidak dendam. *Tau basangela* juga bertugas menghentikan permainan jika terjadi pelanggaran. Untuk menentukan apakah dua pemain seimbang atau tidak, didasarkan pada umur, kondisi badan atau besar badan, dan ketenarannya sebagai jago. Misalnya pada waktu *ngumang* pertama yang keluar adalah seorang jago. Karena semangat yang tinggi, dari pihak lawan masuklah ke tengah arena seorang pemuda yang baru belajar, maka *tau basangela* dapat membatalkannya. Demikian juga sebaliknya. Seorang pemain yang sudah *ngumang* dapat mengundurkan

diri jika melihat calon lawannya lebih kuat dari dirinya sendiri. Cara mengundurkan diri adalah dengan keluar dari arena.

Seorang dianggap kalah dalam permainan ini jika ia *teri* (jatuh) karena pukulan. *Bageti* (berdarah), *bentung* (benjol) dan mengalah sendiri. Untuk yang terakhir ini jarang sekali terjadi. Artinya tidak ada pemain yang mengundurkan diri karena mengalah.

Permainan ini dilakukan pada pagi sampai sore hari, dengan tidak mempedulikan terik panas matahari. Para pemain sebelum sampai ke arena pertandingan, biasanya diarak dan dimeriahkan oleh saketa yaitu salah satu jenis musik vocal tradisional daerah Sumbawa, dengan alat pengiring sebuah seruné. Sepanjang perjalanan menuju pertandingan semua peserta arak-arakan "*bagero*" yaitu nyanyian bersama-sama dengan kata-kata: "*ho ham, ho ham*" terus menerus.

Sampai dilapangan permainan "*saketa*" masih terus berbunyi setelah permainan mulai, musik pengiring berhenti. Baru berbunyi lagi apa bila sudah ada pemain yang ngumang. Demikian terus menerus. Permainan ini biasanya diikuti oleh beberapa kelompok. Tiap kelompok masing-masing terdiri dari 10-20 orang. Oleh karena itulah permainan ini bisa berlangsung dari pagi sampai sore.

Perlu diketahui bahwa *sandro* (dukun) mempunyai peranan dalam permainan ini, yaitu sebagai seorang yang dapat memberikan dukungan moril-spiritual kepada para pemain. Pada jaman dahulu tugas *sandro* memberikan

jiwat. Sekarang hal ini sudah jarang dilakukan, fungsinya tinggal hanya sebagai pemberi semangat kepada para pemain.

Sampai sekarang, kecamatan–kecamatan yang masih sering menyelenggarakan *barempuk* adalah Kecamatan Alas, Moyo Hilir, Moyo Hulu, Lenangguar, Ropang, dan umumnya di Kabupaten Sumbawa Barat untuk memperingati Hari Jadi Kabupaten Sumbawa Barat. Sedangkan di Kecamatan I Empang dan Plampang sudah mulai berkurang. Belakangan ini ada usaha untuk menjadikan permainan ini sebagai alat pengumpulan dana, misalnya di Kecamatan Lenangguar dan Ropang di mana animo rakyat terhadap permainan ini sangat besar. Di kedua kecamatan tersebut permainan *barempuk* diadakan pada hari kemerdekaan 17 Agustus untuk keperluan ini biasanya dibentuk panitia penyelenggara.

Oleh karena Tradisi *Barempuk* selalu mengalami perkembangan, baik perkembangan interpretasi fungsi, nilai budaya yang dikandungnya maupun teknis bentuk penyajian permainannya yang lebih mengarah ke pola olahraga tradisional. Dan di beberapa desa maupun kecamatan permainan ini sudah tidak diselenggarakan lagi, maka Karya Budaya Takbenda ini layak untuk diinventarisir dan dikaji serta dilestarikan untuk melengkapi persyaratan usulan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia, sehingga karya budaya ini tidak punah.

1. 2 Rumusan Masalah

Sebuah kajian senantiasa selalu melihat fakta yang ada di lapangan. Dengan fakta dan fenomena yang terjadi, maka timbul berbagai hipotesa untuk menerangkan fenomena yang diamati tersebut. Dengan mengamati fenomena tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dengan fakta yang ada di lapangan. Tradisi *Barempuk* pada awalnya hanya semata wadah untuk berkumpul dan menghibur diri para petani dengan tidak memerlukan estetika, akan tetapi perkembangan selanjutnya tradisi ini dapat dijadikan media pertunjukan untuk mengintergrasikan para petani yang berada antar desa sekitarnya dan suguhan pariwisata. Ada pun rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya dan persebaran tradisi *barempuk* di Desa Kakiang, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa?
2. Bagaimana sistem permainan tradisi *barempuk* di Desa Kakiang, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa ?
3. Apa fungsi tradisi *barempuk* dalam kehidupan masyarakat pendukungnya?
4. Nilai-nilai budaya apa yang dimuat pada tradisi *barempuk* pada masyarakat pendukungnya?

1.3 Tujuan

Sebuah kajian tentu saja harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Karena dengan begitu ada tuntunan dan arah untuk mencapai tujuan di dalamnya berisi motivasi dan spirit untuk melaksanakan tujuan tersebut.

Tujuan merupakan hal yang penting harus diketahui, karena merupakan cikal-bakal seseorang melakukan tindakan atau aktivitas dalam hal ini melakukan kajian. Kajian ini sangat kental dengan penekanan fenomena budaya yang tentunya masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Adapun tujuan kajian dalam inventarisasi karya budaya tradisi *barempuk* adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Kajian ini bertujuan untuk dapat melakukan semacam pengkajian terhadap peninggalan-peninggalan tradisi masa lalu yang masih hidup hingga kini. Di samping itu secara umum kajian ini dapat digunakan sebagai referensi yang sifatnya menjadi penunjang sebagai usulan penunjang untuk mendapatkan pengakuan WBTB Indonesia maupun dalam kepentingan yang berbeda, namun tetap berkaitan dengan dunia pendidikan materi muatan lokal. Kajian-kajian kebudayaan maupun tradisi seperti ini menjadi amat penting, terutama yang berkaitan dengan budaya suku bangsa yang terdapat di Nusa Tenggara Barat. Pada kesempatan ini akan difokuskan pada tradisi pada tradisi *Barempuk* sebagai sebuah fenomena budaya yang hingga kini masih hidup dan

menjadi kebiasaan yang berkembang pada masyarakat suku bangsa Samawa di Kabupaten Sumbawa. Dengan melakukan inventarisasi terkait dengan tradisi *Barempuk*, setidaknya dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir mengenai keanekaragaman budaya yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya dan Indonesia umumnya. Inventarisasi budaya tradisi yang ada di Kabupaten Sumbawa dirasa masih sangat diperlukan dan tentunya sangat minim, oleh karena itu penulisan dan Inventarisasi Karya Budaya *Barempuk* diharapkan dapat memberikan bahan baru (referensi), dalam menyingkapi fenomena budaya baik Pengetahuan Budaya Tradisional maupun Ekpresi Budaya Tradisional Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui proses pembetulan dan persebaran tradisi *barempuk*
2. Mengetahui perkembangan tradisi *barempuk*
3. Mengetahui fungsi tradisi *barempuk* terhadap masyarakat pendukungnya.
4. Mengetahui nilai-nilai budaya apa saja terkandung dalam tradisi *barempuk* tersebut.

1.4 Manfaat Kajian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam laporan kajian ini, setidaknya dapat berguna bagi masyarakat

luas. Di samping itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis di sini dimaksud adalah kajian dari hasil kajian ini dapat mampu memberikan pandangan dan kajian yang didasari oleh kerangka berpikir secara sistematis, komprehensif dan holistic. Sistematis dalam hal ini, manfaat kajian ini dipandang dapat memberikan alur berfikir yang secara logis dan rasional terhadap fenomena yang dikaji. Sedangkan secara komprehensif dapat melakukan kajian yang mendalam dan mampu menjelaskan setiap detail dari fenomena tersebut. Di samping itu juga diperlukan ketelitian dalam melakukan verifikasi setiap fenomena budaya agar mendapatkan hasil yang menyeluruh atau padat dan luas (holistic). Dengan demikian kajian mengenai tradisi *barempuk* dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan secara akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini tentu saja diharapkan mampu untuk memberikan gambaran mengenai fenomena budaya terutama terkait dengan tradisi *barempuk* di Kabupaten Sumbawa khususnya dan di Nusa Tenggara Barat umumnya. Kajian tradisi *barempuk* pada masyarakat Sumbawa belum ada secara khusus yang membahas baik terkait dengan bentuk dan nilai-nilainya, sehingga dengan kajian ini diharapkan mampu mengungkap

setiap simbol dan praktik-praktik tradisinya yang terdapat di masyarakat, begitu pula untuk memahami dan memperoleh deskripsi atau penggambaran terkait dengan pengetahuan permainan tradisonal yang berhubungan dengan system masyarakat bertani. Dengan melakukan kajian ini setidaknya dapat pemahaman yang utuh terhadap jati diri maupun kepribadian orang Samawa. Pemahaman dari hasil kajian nantinya akan dapat bermanfaat secara praktis baik bagi masyarakat maupun pemerintah atau pemangku kepentingan tumbuh kesadaran dalam melestarikan kebudayaannya. Disamping itu tujuan yang bersifat akademis atau kelembagaan yakni berguna untuk inventarisasi dan pelestarian nilai budaya dan dunia kepariwisataan.

1.5 Konsep

Sebuah kajian sangat diperlukan adanya penjelasan sebuah konsep. Dalam kajian ini akan menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka berpikir dalam memberikan pengertian tentang beberapa hal yang dianggap penting untuk dijelaskan. Adapun beberapa konsep tersebut adalah sebagai berikut.

1.5.1 *Barempuk*.

Secara operasional permainan *barempuk* juga disebut permainan beranak bawi. *Berempuk* berarti saling rempuk atau saling memukul antara dua orang laki-laki yang besar dan memiliki kekuatannya berimbang dengan masing-

masing mengepalkan tangkai bulir padi yang telah dipotong di sawah. Walaupun permainan ini dilakukan secara saling memukul, akan tetapi tetap dalam suasana kegembiraan, bukan perkelahian. Pada perkembangannya tradisi ini menjadi salah satu seni bela diri yang digelar bukan lagi secara kebetulan untuk mengisi waktu sebagai hiburan semata di kala panen, melainkan juga berkembang menjadi hiburan yang telah dikemas untuk menjadi tontonan, event pariwisata dan media petani untuk membangkitkan program swasembada pangan masyarakat setempat.

1.5.2 Pelestarian Nilai Tradisional

Pelestarian merupakan hal yang hampir lumrah telah diwacanakan dalam rangka untuk menjaga keeksistensian. Jadi pelestarian nilai tradisional adalah suatu upaya untuk melestarikan ideology yang berkembang secara turun-temurun dari nenek moyang komunitas petani tersebut. Dengan begitu bahwa pelestarian nilai tradisional pada masyarakat Samawa, berupaya untuk menjaga peninggalan kebudayaanya terutama budaya *intangibile*. Terkait dengan tradisi *barempuk* pada masyarakat Samawa, maka dalam hal ini tentu saja ada upaya untuk menjaga kelestarian budaya yang diwariskan secara turun temurun.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Kebudayaan

Menurut Spradley (1980:5-9) menyatakan, bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada suatu bangsa. Dengan kebudayaan, individu sebagai anggota suatu suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, lingkungan alam binaan yang dihadapinya maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam benak individu anggota komunitas dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai refrensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Kemudian lebih sempit dinyatakan oleh Bruner (1974: 251), bahwa kebudayaan sebagai serangkaian model-model refrensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompoknya secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku muncul sebagai respon terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok.

1.6 2 Teori Semiotik

Kata semiotika telah digunakan oleh seorang filsuf berkebangsaan Jerman yaitu J.H. Lambert (Zoest,1993:1) kemudian dikembangkan oleh seorang ahli strukturalis yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1814) keduanya tidak saling mengenal (Zoest,1993: 1; Ratna, 2006: 98). Ferdinand de Saussure adalah ahli bahasa, sedangkan Peirce adalah ahli filsafat. Saussure menggunakan istilah semiologi (sebagai mazhab Eropa Kontinental, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika (sebagai mazhab Amerika, mazhab Anglo Sakson).

Dalam perkembangan selanjutnya istilah semiotika Peirce yang lebih populer. Semiotika dapat diterapkan dalam bidang ilmu apa saja di mana tanda digunakan dan mencakup baik suatu representasi dan interpretasi, suatu denotatum dan suatu interpretant. Dalam masa selanjutnya semiotika pasca Saussure dan Pierce banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh salah satu diantaranya adalah Umberto Eco. Umberto Eco tokoh semiotika mutakhir asal Italia yang bertolak dari pandangan Pierce, mendorong kajian semiotika dalam berbagai bidang seni (Zoest, 1993: 5).

Definisi semiotika "...pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (lie)" (Eco dalam Piliang, 2003: 44). Dalam perkembangannya semiotik mutakhir pemikiran Eco diidentikkan dengan hipersemiotika. Istilah

hipersimiotika bermakna melampaui memperlihatkan bahwa hipersemiotika tidak sekedar teori kedustaan, akan tetapi teori yang berkaitan dengan relasi-relasi lainnya yang lebih kompleks antara tanda, makna, dan realitas, khususnya relasi simulasi (Piliang, 2003:46). Khusus pada aspek penandaan, Marco de Marinis (1993), menganalisis peristiwa pertunjukan sebagai suatu teks dengan pendekatan multi disiplin . Sebuah pertunjukan terjadi dari gabungan berbagai aspek seperti pemain, busana, tempat pentas, waktu pentas, penonton, perlengkapan pentas, dll. Rumusan teori di atas, akan dijadikan sandaran untuk menganalisis tradisi *Barempuk* dari awal munculnya sampai permainan ini dijadikan salah ivent pariwisata. Sikap, proses, asal-usul yang berkaitan lingkungan alam dan social; bentuk tradisi *Barempuk*, perkembangan pemetasan sebagai ivent pariwisata fungsi awal bagi masyarakat pendukungnya; dan menggali nilai apa saja yang mau dititip oleh masyarakat pendukungnya. Karena tradisi *Barempuk* juga banyak elemen simbol bahasa, maupun media fisik seperti bulir padi, jerami, kepalan tangan, dll.

1.6 3 Teori Neo-fungsional

Neo-fungsionalisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme-struktural. Dalam upaya ini juga melakukan upaya memperluas konsepnya di samping pula berusaha untuk mengatasi kelemahan utama dan memperkuat lagi teori tersebut. Neofungsionalisme juga

mengaju kepada rekonstruksi Jeffrey Alexander atas teori struktur fungsional Parsons dengan jalan mengabil aspek dari teori Marxisan lalu memecahkan masalah politik Marxis (Agger, 2006: 55). Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neofungsionalisme sebagai “rangkaiian kritik-diri teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya” (Ritzer, 2005). Walaupun sebelumnya Parsons dalam membangun teorinya telah mengintegrasikan berbagai macam input teoritis, dan tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultur, sosial dan personalitas. Namun pada akhirnya ia memandang fungsional-struktral dalam pengertian yang sempit sebatas pada sistem kultur sebagai penentu sistem lainnya.

Neo-fungsionalisme mencoba untuk melakukan sintesa kembali terhadap konstruksi teoritisnya. Alexander dan Colomy melihat neo-fungsionalisme sebagai “rekonstruksi dramatis terhadap fungsionalisme struktural dimana perbedaannya dengan pendiriannya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit terhadap teori dan teoritis lainnya. Dalam neo-fungsionalisme banyak mengintegrasikan teori dari berbagai pakar seperti materialisme Marx dengan simbolisme Durkheim. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial.

Terkait dengan kajian ini, menggunakan teori neo-fungsionalisme dipandang relevan untuk mengungkap hubungan-hubungan atau keterkaitan antara tradisi *barempuk* dengan situasi alam Kabupaten Sumbawa Barat yang penduduknya sebagian besar sebagai petani. Keberadaan tradisi *barempuk* bisa berjalan dan eksis hingga sekarang karena alamnya sangat mendukung dan respon masyarakat petani dan pemerintah setempat, baik pemerintah Kabupaten maupun Provinsi memberi peluang lewat program pariwisata.

1.7 Metode Kajian

1.7.1 Rencana Kajian

Sebagai sebuah kajian budaya, kajian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Taylor (1975:5), bahwa metode kualitatif adalah kajian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Begitu juga Kirk dan Miller (1986:9) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Moleong, 2002:3). Metode kualitatif sumber data berasal dari informasi aparat desa, tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam prosesi tersebut. Kajian ini tidak hanya mencoba mendeskripsikan, tetapi juga

melihat konstruksi warisan budaya tersebut dilihat dari kacamata budaya.

1.7.2 Lokasi Kajian

Walaupun tradisi *barempuk* juga tumbuh dan hidup di dua Kabupaten, yaitu Sumbawa dan Sumbawa Barat yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Akan tetapi lokasi kajian akan difokuskan di Kabupaten Sumbawa. Tepatnya di Desa Kakiang, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Pemilihan lokasi di desa ini karena: (1) jumlah petani sebagai produsen padi dan keterlibatan petani sebagai anggota pemain paling banyak; (2) jumlah agen pelestari sebagai pendukung tradisi *barempuk* juga paling banyak; (3) Tradisi *barempuk* dewasa ini ditangani oleh kepala desa.

1.7.3 Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara purposif, yakni orang yang telah diketahui memiliki tingkat pengetahuan dan layak untuk dijadikan sebagai informan. Subjek yang menjadi informan tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Orang yang mempunyai pemahaman dan wawasan secara umum mengenai tradisi *barempuk* khususnya dan adat budaya suku bangsa Samawa yang berada di Kabupaten Sumbawa.

- 2) Orang yang terlibat dalam rangkaian tradisi *barempuk* baik sebagai tokoh agama maupun tokoh adat, selain sebagai petani.
- 3) Selain tokoh adat juga akan dicari juga tokoh secara formal dijadikan informan untuk melengkapi data lapangan agar lebih komprehensif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, mereka dianggap layak untuk dijadikan sebagai informan, memberi informasi atau data yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan. Untuk lebih memperkaya informasi yang di peroleh dalam kajian ini, pengkaji memanfaatkan informasi dari beberapa masyarakat umum yang sering mengikuti rangkaian tradisi *barempuk*.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan data kualitatif ditunjang dengan data kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam kalimat, pernyataan, uraian (Nawawi, 1998: 97). Sedangkan data kuantitatif dalam bentuk tabel dan angka-angka, data ini merupakan data sekunder. Sumber data dibagi dua yaitu sebagai berikut. Pertama sumber data primer adalah informasi yang langsung diperoleh di lokasi kajian.

Sumber data primer berupa informasi dari para petani, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pengelola kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Sumbawa. Dari sumber data primer tersebut diharapkan dapat memberikan informasi atau data berkaitan dengan permasalahan. Di samping itu, ia bukan saja

sebagai sumber data, melainkan pelaku yang juga ikut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah kajian berdasarkan informasi yang diberikan (Suprayogo, 2001:163). Sedangkan yang kedua adalah sumber data skunder adalah berupa dokumen yang diperoleh dari literatur seperti monografi desa, profil desa dan sumber-sumber tertulis lainnya. Sumber data tersebut akan digunakan untuk melakukan kajian dan analisis terhadap fenomena tradisi *barempuk* yang hingga saat ini menjadi tradisi secara turun temurun (Naniek I. Taufan, 2012).

1.7. 5 Instrumen Kajian

Sebagai instrumen pokok adalah peneliti sendiri. Artinya bahwa peneliti sendiri bertanggung jawab terhadap keabsahan data yang akan didapatkannya. Peneliti dalam mencari data selalu juga dibantu oleh instrument yang lain seperti dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka untuk informan. Tim pengkaji berusaha menjalin hubungan yang baik terhadap informan. Dengan demikian, setidaknya dapat menggali informasi yang mendalam *thick description* (Geertz, 1992: 6). Sebagai subjek tentu saja harus secara selektif untuk memverifikasi data lapangan yang diperoleh dan juga perlu menjaga hubungan yang baik dan transparan agar data dapat digali lebih komprehensi dan mendalam. Alat-alat yang lain juga dibutuhkan. Selama dilokasi, peneliti dibantu dengan alat pedoman wawancara dan didukung instrument lainnya seperti buku catatan, *tape recorder*, dan kamera (Mantra, 2004:27).

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah strategi perlu untuk dibuat atau di desain, sama halnya juga dalam pencarian data di lapangan perlu upaya untuk mendapatkan informasi yang efektif dan juga kredibel. Agar mendapatkan data yang diperlukan dalam kajian ini ada beberapa cara yang akan dipergunakan.

- a. Teknik observasi, yakni pengamatan; dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi kajian untuk mengamati objek (setiap peristiwa budaya yang terjadi dalam masyarakat terutama dalam prosesi tradisi *barempuk* yang akan dikaji. Pengamatan juga memungkinkan tim pengkaji melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- b. Teknik wawancara. Teknik wawancara yang akan diterapkan dalam kajian ini adalah bersifat terbuka yang tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi berulang-ulang. Wawancara terhadap informan dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara yaitu membuat catatan tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan sesuai dengan tujuan kajian.
- c. Studi kepustakaan adalah cara pengumpulan data melalui penelusuran teks-teks yang terkait dengan masalah tradisi *barempuk*.

1.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Pendekatan ini berusaha menggambarkan tindakan sosial dan fenomena sosial budaya sebagai “teks”, untuk memahami makna-makna atau apa yang ada dibalik tindakan itu (Geertz, 1973). Untuk lebih memperkuat data tersebut perlu juga masalah konteks dan perspektif etik dan emik ditekankan. Dengan begitu diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih luas atas rangkaian peristiwa (Giddens, 1982:5; Seymour-Smit, 1993:186; Keesing, 1987:161-175).

Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai awal kajian sampai dengan kajian berakhir. Analisis kualitatif dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Dilanjutkan dengan seleksi dan diorganisir sedemikian rupa kemudian dilakukan suatu penafsiran dalam tingkat kepentingan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dari data tersebut. Dalam deskriptif juga dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh atas dasar pengetahuan ide-ide, konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan (Geertz, 1992). Dalam kajian ini tentunya yang berkenaan dengan data yang ada kaitannya dengan permasalahan tradisi *barempuk*.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak Administrasi dan Geografis

Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu daerah dari sepuluh kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di ujung Barat Pulau Sumbawa, dimana secara yuridis formal sudah dibentuk sejak tanggal 14 Agustus 1958, yaitu saat diundangkannya UU Nomor 69 Tahun 1958. Akan tetapi sampai saat itu belum ada keputusan pelaksanaan dari UU tersebut. Baru pada tanggal 29 Oktober 1958 keluar Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: Up.7/14/34 yang mengangkat para Ps. Kepala Daerah Swatantra Tingkat II yang mengangkat M. Kaharuddin sebagai Ps. Kepala Daerah Swatantra Tingkat II Sumbawa. Keputusan ini mulai berlaku tanggal 1 Nopember 1958.

Selanjutnya Ps. Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat berdasarkan pasal 7 ayat (1) UU Nomor 69 Tahun 1958 menyatakan Daerah Pulau Sumbawa pada tanggal 22 Januari 1959 yang dilanjutkan dengan pengangkatan dan pelantikan pejabat sementara Kepala Daerah Swatantra Tingkat II Sumbawa, Muhammad

Kaharuddin III sebagai Kepala Daerah Swatantra Tingkat II Sumbawa. Karena itu tanggal 22 Januari 1959 dijadikan sebagai patokan hari lahirnya Kabupaten Sumbawa yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan DPRD Kabupaten Sumbawa Nomor : 06/KPTS/DPRD/1990 tanggal 29 Mei 1990.

Berdasarkan posisi geografisnya, batas kabupaten Sumbawa:

- Barat : Kabupaten Sumbawa Barat
- Timur : Kabupaten Dompu
- Utara : Laut Flores
- Selatan : Samudra Hindia

Peta 2.1 Peta Kabupaten Sumawa



Sumber: Peta Administrasi Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Kabupaten Sumbawa terdiri dari 24 kecamatan, 157 desa, 8 kelurahan dan 636 dusun. Kecamatan Moyohulu merupakan kecamatan yang memiliki wilayah administrasi desa/ kelurahan terbanyak dengan jumlah sebanyak 12 desa. Secara astronomis, Kabupaten Sumbawa terletak antara posisi 116" 42' sampai dengan 118" 22' Bujur Timur dan 8" 8' sampai dengan 9" 7' Lintang Selatan dengan luas wilayah 6.643,98 km².

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat padatabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Persentase Luas Kabupaten Sumbawa

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Percent
1.	Lunyuk	513,74	7,73
2.	Orong Telu	465,97	7,01
3.	Alas	123,04	1,85
4.	Alas Barat	168,88	2,54
5.	Buer	137,01	2,06
6.	Utan	155,42	2,34
7.	Rhee	230,82	3,47
8.	Batulanteh	391,40	5,89
9.	Sumbawa	44,83	0,67
10.	Labuhan Badas	435,89	6,56
11.	Unter Iwes	82,38	1,24
12.	Moyohilir	186,79	2,81
13.	Moyo Utara	90,80	1,37
14.	Moyohulu	311,96	4,70

15.	Ropang	444,48	6,69
16.	Lenangguar	504,32	7,59
17.	Lantung	167,45	2,52
18.	Lape	204,43	3,08
19.	Lopok	155,59	2,34
20.	Plampang	418,69	6,30
21.	Labangka	243,08	3,66
22.	Maronge	274,75	4,14
23.	Empang	558,55	8,41
24.	Tarano	333,71	5,02
	Sumbawa	6 643,98	100,00

Sumber: Sumbawa dalam angka tahun 2018

Bila dilihat dari segi topografinya, permukaan tanah di wilayah Kabupaten Sumbawa tidak rata atau cenderung berbukit-bukit dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 1.730 meter di atas permukaan air laut. Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten ke kota-kota kecamatan rata-rata 45 km. Kota kecamatan terjauh yaitu Kecamatan Tarano dengan jarak tempuh 103 km. Daratan Samawa, khusus Kabupaten Sumbawa memiliki luas 6.643 km² yaitu 46.08% dari total luas wilayah Pulau Sumbawa sebesar 14.414,45 km². Atau menempati 32.96% dari total luas Provinsi NTB sebesar 20.153,15 km².

Bagian utara Sumbawa terdiri dari jalur gunung api kuarter yang menjadi pola struktur umum Sumbawa. Bagian selatan Samawa terdiri dari pegunungan pegunungan yang kasar dan tidak teratur, yang disayat sistem perlembahan yang berarah timur laut– barat daya

dan timur laut – tenggara. Ketinggian bukit berkisar antara 800 meter diatas permukaan laut. Struktur Sumbawa terutama dari sistem retakan yang berarah barat laut tenggara dan timur laut – barat daya, retakan-retakan kurang penting berarah utara – selatan dan barat – timur. Retakan ini merupakan daerah yang tererosi dan membentuk lembah-lembah yang dalam. Misalnya Brang Beh beserta sejumlah anak sungainya yang memisahkan Sumbawa atas dua bongkah. Berdasarkan penyebaran dan pergeseran sentuhan batuan, sistem persesaran tampaknya merupakan sesar jurus, akan tetapi di antara Pulau Moyo dan Teluk Saleh sesarnya normal. Tidak ada gejala yang menunjukkan akan arah pergeseran sesar yang dapat diteliti di lapangan.

Pulau Medang dan Pulau Moyo keduanya terangkat pada zaman quarter. Lava bantal memperlihatkan perselingan dengan batu gamping yang menunjukkan akan umur miosen. Arah garis kedalaman 1000 meter yang cekung ke utara di sebelah utara Pulau Medang, memberikan indikasi bahwa kedudukan pulau Medang secara struktur naik. Adanya lava bantal di pulau Moyo menunjukkan bahwa pulau Moyo merupakan sisa kaldera di lereng tenggara gunung api bawah laut neogen. Gunung dan bukit-bukit membujur dari barat ke timur Sumbawa terdiri dari Gunung Bersanak (1.132 meter) dan gunung Katas (905 meter) di Kecamatan Lunyuk. Gunung Dodo (1.174 meter) dan Gunung Sebu (1.120 meter) di Kecamatan Ropang. Gunung Takan (1.400 meter), Gunung Dinding (1.345 meter) dan Gunung Pematat

(1.140 meter) di Kecamatan Plampang, dan Gunung Sarangan (810 meter) di Kecamatan Empang. Sumbawa dengan pegunungannya, puncak tertinggi adalah Gunung Batulanteh dengan ketinggian 1.730 meter.

Daerah Kabupaten Sumbawa merupakan daerah beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau lebih panjang darimusim hujan. Temperatur bergerak dari 20,0 0C terjadi pada bulan Agustus sampai 37,30C yang terjadi pada bulan September. Kelembaban maksimum 89 persen dan minimum 73 persen. Rata-rata kelembaban udara tertinggi mencapai 88 persen.

Sedangkan yang menjadi lokus dari penelitian ini berada di Desa Kakiang Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Desa Kakiang berdiri pada tahun 1930 dimasa Pemerintahan Kari, informasi yang dapat ditelusuri sebelum tahun 1930 dipimpin oleh Rakti Boyo dan Bado, namun kepastian tahunnya belum ada informasi yang pasti. Desa Kakiang terbentuk dari pecahan 3 desa kecil seperti Desa Bao, Ketapa dan Pajenung (Desa Motong). Tiga desa kecil tersebut adalah sisa dari Desa Kakiang Loka yang terpecah akibat adanya banjir bandang dan mengungsi ke tiga lokasi tersebut. Dari masing-masing tempat pengungsian tersebut terbentuklah 3 desa kecil tersebut. Oleh Kari tiga desa tersebut disatukan dan kemudian terbentuklah desa kakiang sampai saat ini.

Desa Kakiang merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa yang secara topografi sebagian besar terdiri dari wilayah

pertanian dengan komoditi utama yaitu tanaman padi ditambah dengan beberapa komoditi lainnya yaitu kacang hijau, kacang tanah, jagung dll. Karena luasnya lahan pertanian tersebut, sebagian besar masyarakat Desa Kakiang menggantungkan hidup pada sektor pertanian.

Wilayah Desa Kakiang juga terdiri dari wiayah dataran rendah yang sangat luas dan sudah dijadikan lahan persawahan oleh masyarakat, baik melalui pembuatan lahan secara manual maupun melalui percetakan sawah baru. Jumlah lahan pertanian di Desa Kakiang mencapai 970 Ha. Sehingga hal tersebut menjadi suatu potensi utama di Desa Kakiang untuk dikembangkan agar bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kakiang. Bahkan menjadi pemasok utama beras di wilayah Kabupaten Sumbawa.

Namun dari sekian banyak daerah pertanian di wilayah Desa Kakiang, hanya 10 % dari lahan tersebut yang merupakan daerah irigasi, sisanya merupakan daerah tadah hujan. Yang hanya bisa ditanami pada musim hujan saja. Bahkan ketika cuaca tidak mendukung dan curah hujan tidak normal, masyarakat petani seringkali tidak bisa memanfaatkan lahannya untuk ditanami karena keadaan air yang tidak teratur .

2.2 Penduduk

Penduduk Kabupaten Sumbawa berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 445.503 jiwa yang terdiri atas 227.323 jiwa penduduk laki-laki dan 218.180 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan

dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Sumbawa mengalami pertumbuhan sebesar 1,00 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Sumbawa tahun 2016 mencapai 67 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 24 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Sumbawa dengan kepadatan sebesar 1.358 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Orong Telu sebesar 10 jiwa/Km².

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per km²

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Lunyuk	20312	513,74	40
2.	Orong Telu	4773	465,97	10
3.	Alas	29180	123,04	238
4.	Alas Barat	19566	168,88	117
5.	Buer	14110	137,01	103
6.	Utan	30037	155,42	194
7.	Rhee	7261	230,82	32
8.	Batulanteh	10394	391,40	27
9.	Sumbawa	60684	44,83	1372

10.	Labuhan Badas	33292	435,89	78
11.	Unter Iwes	19525	82,38	239
12.	Moyohilir	23782	186,79	129
13.	Moyo Utara	9658	90,80	107
14.	Moyohulu	20736	311,96	67
15.	Ropang	5136	444,48	12
16.	Lenangguar	6444	504,32	13
17.	Lantung	2859	167,45	17
18.	Lape	17267	204,43	85
19.	Lopok	18744	155,59	122
20.	Plampang	31469	418,69	77
21.	Labangka	10783	243,08	45
22.	Maronge	10310	274,75	38
23.	Empang	22560	558,55	41
24.	Tarano	16441	333,71	59
	Sumbawa	445503	6 643,98	68

Sedangkan jumlah penduduk Desa Kakiang berdasarkan data yang diperoleh dari data desa sendiri hanya berjumlah 3009 jiwa yang menempati 6 dusun yang ada di Desa Kakiang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

No	Dusun	Jumlah KK	Penduduk		
			Lk	Pr	Jlh
1	Pangenyar	81	143	136	279
2	Pangenyar Selatan	86	135	144	279
3	Kemang Kuning	86	151	162	313
4	Kakiang A	188	322	375	697
5	Kakiang B	277	437	478	920
6	Unter Podong	157	258	268	530
Jumlah		875	1446	1563	3009

Sumber: profil desa kakiang 2018

Jika dilihat dari perbandingan penduduk diatas, jumlah penduduk Desa Kakiang hanya 12,65 % dari keseluruhan penduduk Kecamatan Moyo Hilir dan hanya 0.67% dari keseluruhan penduduk di Kabupaten Sumbawa.

2.3 Agama dan kepercayaan

Istilah agama berasal dari kata religio, yang berarti ikatan relasi-relasi sosial antar individu. Agama, menurut Durkheim berarti seperangkat keyakinan dan praktek-praktek, yang berkaitan dengan yang sakral dan yang profan, yang menciptakan ikatan sosial antar individu (Turner, 2012:22). Disamping itu, agama juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam aspek kehidupan

yang lain. Anne Marie Malefijt mengungkapkan bahwa agama adalah *the most important aspects of culture*. Aspek kehidupan agama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya yang lain. Ekspresi religiusitas ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain selain agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia (Malefijt, dalam Agus, 2006:5-6).

Di kabupaten Sumbawa, sistem kepercayaan telah berkembang sejak zaman megalitikum, hal ini diketahui dari beberapa penemuan peninggalan pra sejarah di beberapa tempat seperti *sarkofagus*; media pemujaan berbentuk peti jenazah yang terbuat dari batu bundar (batu tunggal), *kubur batu*; peti jenazah yang terbuat dari batu pipih dan *nekara*; peninggalan kebudayaan Dong Son yang terbuat dari perunggu. Sarkofagus ditemukan di 3 (tiga) tempat di Kecamatan Moyo Hulu, yaitu di Ai Renung, Batu Tering dan Raboran (Sebasang) serta penemuan lainnya di Temang Dongan, Kecamatan Lape. Di kecamatan Moyo Hulu juga ditemukan kubur batu yaitu di Tarakin dan di Lutuk Batu Peti Desa Sempé. Sedangkan nekara ditemukan di kaki bukit Makam Seran, Seteluk, KSB. Sejalan dengan pengaruh Islam yang kuat sejak zaman kerajaan Sumbawa diperintah oleh *Mas Cini* yang memerintah tahun 1637 - 1674; warna

Islam terus berkembang sampai masa pemerintahan *Mas Bantam – Sultan Harunnurraiyid I* tahun 1674 – 1702; dimana nilai-nilai Islam itu mulai dan semakin mapan dipraktekkan di dalam hidup dan kehidupan rakyat *Samawa – Sumbawa* dan seluruh rakyat *Samawa – Sumbawa* beragama Islam maka animisme, dinamisme, dan tetemisme sebagai sistem kepercayaan telah tergusur dan diganti sistem kepercayaan Islam yang menganut Ketuhanan Yang Maha Esa.

Budaya *Samawa – Sumbawa* yang bercorak utama Islam telah mulai sejak kurun waktu awal abad ke-17 yaitu pada masa pemerintahan *Mas Goa* (Raja Utan) yang berkuasa tahun 1633 – 1637. Akan tetapi karena *Mas Goa* masih mendukung dan mempraktekkan adat dan tradisi Hindu maka oleh para Menteri dan para Punggawa *Mas Goa* diturunkan dari Tahta Kerajaan di Utan. Setelah *Mas Goa* turun tahta, selanjutnya diganti oleh *Mas Cini* yang memerintah tahun 1637 – 1674. Setelah *Mas Cini* wafat Islam itu terus berkembang sampai masa pemerintahan *Mas Bantam – Sultan Harunnurraiyid I* tahun 1674 – 1702. Pada masa ini nilai-nilai Islam itu mulai dan semakin mapan dipraktekkan di dalam hidup dan kehidupan rakyat *Samawa – Sumbawa* dan seluruh rakyat *Samawa – Sumbawa* beragama Islam.

Pada tahun 1702 yaitu pada masa pemerintahan *Sultan Muhammad Jalaluddin Syah I* (Mas Madina, Amasa Samawa, Datu Bala Balong, Datu Apit Ai) pengaruh Islam semakin kuat. Pada masa ini Sultan Muhammad Jalaluddin Syah I mulai berpikir dan memandang

penting adanya suatu rumusan pandangan hidup *Tau ke Tana Samawa* (orang dan negeri Samawa – Sumbawa). Pandangan hidup tersebut berdasarkan kepada Al Quran dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Untuk lebih mendekatkan masyarakat Sumbawa maka rumusan pandangan hidup tersebut dinyatakan dalam ‘*Basa Samawa / Bahasa Sumbawa*’.

Menurut catatan sejarah, pada tahun 1702 oleh Dewa Masmawa pada saat itu dijabat oleh Sultan Muhammad Jalaluddin Syah I diadakan *Mudzakarah Rea* (Musyawarah Akbar) yang dihadiri pejabat kerajaan (Lante-Menteri), hukum (alim- ulama), adat (penguasa adat) dan kaula kerajaan. Musyawarah Akbar tersebut diselenggarakan di Paseban Agung dengan latar belakang bahwa adat lama yang dijalankan lebih kurang 3 (tiga) Abad lamanya oleh *Dinasti Dewa Awan Kuning*, yang setelah masuknya agama Islam dan menjadi agamanya Rakyat Kerajaan Sumbawa serta di dalam perjanjian damai dengan Kerajaan Goa telah dijadikan syarat, yaitu teguh menjalankan Agama Islam.

Di dalam *Mudzakarah Rea* atau Musyawarah Besar yang diselenggarakan di Paseban Agung – Istana Kesultanan Sumbawa oleh Sultan Muhammad Jalaluddin Syah I, telah turut hadir *Syarief Maulana Ali* dan *Faqieh Ismail* tokoh dan ulama Islam dari Banten. *Mudzakarah Rea* meninjau kembali adat-adat yang dipusakai dari raja-raja dan menteri-menteri yang dahulu. Di dalam *Mudzakarah Rea* tersebut Sultan Muhammad Jalaluddin Syah I mengemukakan konsep pandangan hidup yang

dinamakan '*Parenti Kalanis Telas Samawa*' (pegangan hidup *Tau Samawa* – Sumbawa); atau disebut juga nilai-nilai luhur Samawa telah dirumuskan berdasarkan tiga substansi yaitu: *adat – hukum Syara' – dan kitab suci Al-Qur'an*. *Parenti Kalanis Telas Samawa* yang diartikan sebagai nilai-nilai yang tersaring, terpilih dan terseleksi sehingga merupakan nilai-nilai yang dipandang luhur. *Parenti Kalanis Telas Samawa* itu adalah "***Adat Barenti Lako Syara' ke Syara' Barenti Lako Kitabullah***". *Parenti Kalanis Telas Samawa* dapat diartikan sebagai Nilai-nilai Luhur Kehidupan Samawa – Sumbawa.

Berdasarkan keterangan tersebut *Parenti Kalanis Telas Samawa* yang telah ditetapkan sejak lebih dari tiga abad (tiga ratus tahun) yang lalu tepatnya tahun 1702. sedemikian rupa telah dijabarkan dalam berbagai nilai antara lain: (1) *Adat Barenti Lako Syara' ke Syara' Barenti Lako Kitabullah* sebagai nilai utama yang fundamental. (2) *Kerik Selamat Tau ke Tana Samawa*, (3) *Takit Lako Nene' Kangila Boat Lenge*, (4) *To ke Ila'*, (5) *Balong Rena Bakalako*, (6) *Paboat Aji'*, (7) *Balong Pikir Guar Tangar Balong Ate Tleko*, (8) *Riam Remo – Senap Semung – Nyaman Nyawe*, (9) *Bau Marua Dengan Bau Batempu Tama Ke Dengan*, (10) *Sapulu Saling*; dan lain-lain. Kesemuanya mengandung rumusan tentang nilai-nilai hidup yang luhur tentang kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan masyarakat bangsa dan negara, dan hubungan manusia

dengan alam semesta. Formulasi umum dari nilai-nilai tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. *Parenti Kalanis Telas Samawa*
Filsafat hidup yang menjadi pegangan hidup Tau Samawa (orang Sumbawa) yang telah dikaji secara mendalam sebagai nilai-nilai yang *tersaring, terpilih dan terseleksi* sehingga merupakan nilai-nilai yang dipandang luhur.
2. *Adat Barenti Lako Syara' ke Syara' Barenti Lako Kitabullah*
Adat berpegang kepada Syara' dan Syara' Berpegang kepada Kitabullah. Artinya adat yang dijalankan oleh masyarakat Sumbawa harus berdasarkan nilai-nilai agama dan sunnah Rasulullah yang sumbernya adalah Kitab Suci Al-Quran dan Hadits Rasulullah yang makbullah"
3. *Kerik Selamat Tau ke Tana' Samawa*
Merupakan tujuan hidup memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat bagi orang Samawa - Sumbawa dan negeri Samawa - Sumbawa. Dalam hal ini dimaknai bahwa orang yang memperoleh *kerik selamat* itu akan sejahtera hidupnya di dunia ini karena dapat menjalankan ajaran agamanya (Islam) dengan baik. Demikian pula *kerik selamat* diartikan pula keselamatan 'Tanah Sumbawa' sebagai wadah hidup yang kaya dengan tanaman, tumbuhan, hewan sumber alam air dan udaranya. Dengan ini orang

Sumbawa dilarang melakukan pengrusakannya di muka bumi ini.

4. *Takit Lako Nene' Kangila Boat Lenge*

Cara mencapai *Kerik Selamat* itu adalah dengan Takut kepada Allah / Tuhan Yang Maha Esa, dan malu berbuat yang munkar. *Takit* artinya takwa atau takut, *Kangila'* artinya rasa malu yang luar biasa. *Takit lako Nene'* ini diwujudkan dengan menjalankan ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah sosial. Melaksanakan sholat – puasa – zakat – haji; dan melaksanakan pula ibadah-ibadah sosial dengan memberikan zakat, infaq, dan shadaqah serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya.

5. *To' ke Ila'To'*

Merupakan kualitas kepribadian yang pertama harus dimiliki orang Sumbawa yaitu berpengetahuan serta perilaku yang berkaitan dengan pengetahuannya itu. Oleh karena nilai-nilai budaya Samawa itu hakekatnya adalah nilai-nilai Islam atau akhlak Islam maka rujukan utamanya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. *To'* dalam pemahaman orang Sumbawa adalah berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan /ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kreatifitas. *Ila'* artinya rasa malu. *Ila'* merupakan kualitas kepribadian yang kedua yang harus dimiliki orang-orang Sumbawa. *Ila'* merupakan akhlak yang muncul dari kesediaan melakukan perbuatan-

perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela. *Ila'* dipandang sebagai kunci terhadap pengendalian diri yang memberi warna bagi orang Sumbawa dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, dan bermasyarakat.

6. *Balong Rena Bakalako*

Baik, bagus, luhur dan berguna. Yaitu dengan adanya *to* atau pengetahuan akhirat dan dunia dan *ila'* atau rasa malu maka seseorang akan menjadi *balong rena bakalako* yaitu menjadi baik – bagus – luhur dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

7. *Paboat Aji*

Tugas dan kewajiban yang harus ditunaikan atau dikerjakan secara terus menerus meliputi : *Boat aji lako Nene'* yaitu tugas dan kewajiban sebagai orang yang Bergama untuk beribadah secara terus menerus sesuai tuntunan agama. *Boat aji katelas bale para*, yaitu tugas dan kewajiban sebagai kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga serta sebagai anak sesuai dengan posisi atau kedudukannya. *Boat aji desa darat*, yaitu tugas dan kewajiban terhadap kampung halaman negeri dan Negara.

8. *Balong Pikir, Guar Tangar, Balong Ate Tleko*

Balong Pikir artinya berpikiran bagus dan maju. *Guar Tangar* artinya luas pandangan karena keluasan ilmunya, dan hati nurani yang tulus dan mulia. *Balong ate tleko* artinya rendah dan suci

hati sehingga menjadi tempat meminta kebijakan pandangan dalam kondisi seseorang sedang diliputi masalah. Ketiga hal ini merupakan ciri-ciri orang yang dapat dipandang sebagai '*Tau Loka*' (orangtua atau orang yang dituakan, atau orang yang dihormati) pemimpin sebagai tempat meminta pemikiran di dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat.

9. *Senap Semung, Riam Remo Nyaman Nyawe*
Senap semung artinya berkenyamanan secara spiritual, keluarga yang taat beribadah. *Riam Remo*, artinya berkenyamanan secara sosial, kehidupan yang damai tolerans penuh persaudaraan. *Nyaman Nyawe*, artinya berkenyamanan secara ekonomi, berkecukupan sandang dan pangan.
10. *Bau Marua Dengan, Bau Batempu Tama ke Dengan*
Prinsip hidup sama mulianya dengan orang lain di dalam masyarakat. Prinsip hidup untuk senantiasa berkecimpung dalam pergaulan bersama warga masyarakat. Saling tolong menolong, *basiru* atau bergotongroyong, bekerjasama.
11. *Sapulu Saleng*
Artinya menerapkan tatahubungan dengan orang lain berdasar 10 saleng (saling). Yaitu:
 - *Saleng Pedi'*, empati terhadap penderitaan orang lain;
 - *Saleng Sayang*; saling berkasih sayang dalam cara-cara yang benar dan positif;

- *Saleng Sadu'*; saling mempercayai berdasar rasa percaya diri;
- *Saleng Sakiki*; saling berbagi rasa dalam suka dan duka saling melengkapi dalam keadaan kekurangan maupun berkelebihan;
- *Saleng Tulung*; saling membantu dalam berbagai masalah, kegotongroyongan dalam masyarakat;
- *Saleng Satingi*; sama saling menghormati, siapa yang menghormati orang lain maka dia akan menjadi lebih terhormat;
- *Saleng Jango*; kekeluargaan dengan cara saling mengunjungi baik di kala sehat dan terutama di kala sakit;
- *Saleng Satotang*; saling mengingatkan kepada kebaikan dan menghindari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.
- *Saleng Beme*; saling membimbing dalam meningkatkan dan mengembangka potensi ke arah kebaikan bersama;
- *Saleng Santuret*; saling seia sekata menuju kepada kemajuan dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (sumber: PPKD Kabupaten Sumbawa 2018).

2.4 Sistem bahasa

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa adanya bahasa, manusia takkan bisa berkomunikasi tanpa adanya salah sangka. Tanpa adanya bahasa perkembangan kebudayaan akan mengalami stagnasi, bahkan Koentjaraningrat menjadikan bahasa sebagai unsur kebudayaan yang pertama (Koentjaraningrat, 2000:203).

Bahasa dalam kajian budaya, adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa logis. Bahasa memiliki beberapa fungsi dan untuk memahaminya, perhatian haruslah dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada logika bahasa sehari-hari, yaitu bahasa common sense. Menurut Wittgensten, bahasa bukanlah kehadiran metafisik, tetapi sebuah alat yang dipergunakan manusia untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakannya dalam konteks hubungan sosial (Storey, dalam Santoso, 2007:1).

Tau Samawa berbicara dengan bahasa daerahnya '*Basa Samawa*' yang merupakan identitas Tana' Samawa (Negeri Sumbawa). Lalu Manca (1984), menjelaskan bahwa penduduk Sumbawa yang lebih tua adalah yang tinggal di pegunungan Ropang, Lunyuk, dan Batulanteh. Mereka telah terdesak ke sana oleh kedatangan penduduk baru yang membanjiri pantai bagian utara. Mereka yang tinggal di pegunungan tersebut, selain mempunyai perbedaan tipe juga bahasa mereka yang satu sama lainnya sangat berbeda. Tetapi mereka mengerti dan dapat menggunakan bahasa pesisir yaitu *Basa Samawa*

sebagai bahasa persatuan dan bahasa adat. Menurut Usman Amin (2018) bahasa Ropang, bahasa Suri, bahasa Selesek, bahasa *Leba*, bahasa *Dodo*, bahasa *Beru*, bahasa *Jeluar*, bahasa *Tanganam*, dan bahasa *Geranta* merupakan bahasa-bahasa di pegunungan Ropang dan sebelah selatan Lunnyuk. Sedangkan penduduk Batulanteh dan sebelah pesisir dari Empang hingga Seteluk mempergunakan Basa Samawa tetapi dengan suara ujar (*spraakkank*) yang agak berbeda.

Walaupun banyak dialek yang berbeda seperti yang ada di pegunungan Ropang, Batu Lanteh, Jereweh, penduduk di sebelah selatan yaitu Lunnyuk ataupun Taliwang dan berbagai tempat lainnya yang berbeda dengan dialek yang digunakan di Samawa bagian timur atau tengah, tetapi tidak mengalami kesulitan untuk saling memahami. Semuanya merupakan kekayaan bahasa yang ada di *Tana' Samawa*. Dialek bahasa Sumbawa kemudian berhasil dipetakan oleh ahli-ahli bahasa sehingga dapat diklasifikasi menjadi empat dialek. Menurut Maksun (1994) memetakan bahasa Sumbawa (Basa Samawa) ke dalam empat dialek; yakni (1) dialek mangka, (2) dialek taliwang, (3) dialek tongo, dan (4) dialek jereweh.

Penduduk Kabupaten Sumbawa, di samping penduduk asli etnik Samawa terdapat cukup banyak etnik pendatang. Etnik pendatang dalam wilayah Provinsi NTB terdiri dari etnik Mbojo dan etnik Sasak. Etnik lain dari luar NTB yang datang ke Sumbawa yaitu etnik: Bajo, Bira, Mandar, Selayar, Makasar, Bali, Jawa Madura, Sunda, Minang, Batak, Flores, Arab, dan Tionghoa.

Keseluruhan etnik-etnik tersebut menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam berkomunikasi sesama etnik. Ada beberapa etnik yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Sumbawa (basa Samawa) antara lain etnis Sasak, Bajo, Bira Mandar, Selayar, Makasar, dan Arab. Selainnya tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Sumbawa.

Komunikasi antar etnis terutama yang tidak dapat berbahasa daerah Sumbawa, menggunakan bahasa Indonesia. Jika di etnis-etnis lain masih ditemukan cukup banyak yang tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, maka pada etnik Samawa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sangat menonjol sehingga bagi pendatang yang dapat berbahasa Indonesia tidak akan mengalami kesulitan komunikasi walaupun sampai ke daerah pedalaman. Adapun jumlah penutur obyek bahasa di Kabupaten Sumbawa adalah:

Tabel 2.4 Jumlah Penutur di Kabupaten Sumbawa

No.	Nama Bahasa	Jumlah Penutur
1.	Samawa/Sumbawa	300.000
2.	Mbojo	14.000
3.	Sasak	40.000
4.	Bugis	17.000
5.	Bajo	5.500
6	Bira	1.600
7.	Mandar	500

8.	Selayar	400
9.	Makasar	21.000
10.	Bali	15.000
11.	Jawa	3.000
12.	Madura	2.000
13.	Sunda	300
14.	Minang	200
15.	Batak	40
16.	Flores	2.500
17.	Arab	20.000
18.	Tionghoa	0
19.	Indonesia	445.000

Sumber: PPKD Kabupaten Sumbawa tahun 2018

2.7 Sistem Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Sumbawa secara ekonomi mereka bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat ditabel dibawah ini:

Tabel 2.7 Presentase penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin di kabupaten Sumbawa.

Kegiatan Utama		Jenis kelamin		Presentase keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Pertanian	56,93	43,47	52,30
2.	Industri	3,67	6,43	4,62
3.	Perdagangan	9,74	31,02	17,06
4.	Jasa	10,20	18,31	12,99
5.	Lainnya	19,47	0,78	12,03
Jumlah		100	100	100

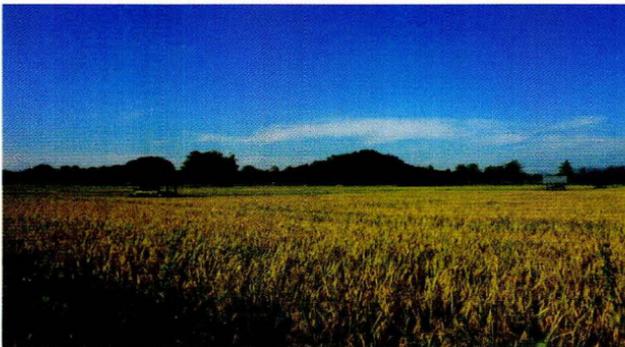
Sumber: Sumbawa dalam angka tahun 2018

Dari pekerjaan pertanian itu tersendiri berdasarkan pada data BPS, Kabupaten Sumbawa mampu menghasilkan pada tahun 2017 mampu menghasilkan 445.440 ton produksi padi yang berasal dari 81.004 ha, 621.405 ton jagung berasal dari 96.667 ha , 33.949,80 ton bawang yang bersumber dari 3208 ha, 4.028 kg kopra dan 1.480,88 kg kopi

Sedangkan di Desa Kakiang sendiri, jumlah lahan pertanian di Desa Kakiang mencapai 970 Ha. Sehingga hal tersebut menjadi suatu potensi utama di Desa Kakiang untuk dikembangkan agar bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kakiang. Bahkan menjadi pemasok utama beras di wilayah Kabupaten Sumbawa, dilihat dari luasan lahan pertanian

di Desa Kakiang, otomatis, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dengan penghasilan sebesar Rp. 14.400.00 per satu kali panen dengan nilai rata rata gabah perkilo yakni Rp. 3200 dan luasan rata-rata kepemilikan tanah sawah sebesar 1/2 ha. Namun dari sekian banyak daerah pertanian di wilayah Desa Kakiang, hanya 10 % dari lahan tersebut yang merupakan daerah irigasi, sisanya merupakan daerah tadah hujan. Yang hanya bisa ditanami pada musim hujan saja. Bahkan ketika cuaca tidak mendukung dan curah hujan tidak normal, masyarakat petani seringkali tidak bisa memanfaatkan lahannya untuk ditanami karena keadaan air yang tidak teratur (sumber:profil desa kakiang 2018). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2. 7 Lahan Pertanian di Desa Kakiang, Kabupaten Sumbawa



Gambar 2. 7.1 Lahan Jagung di Kabupaten Sumbawa



2.8 Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan tuturan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat, antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat. Tradisi lisan Samawa – Sumbawa yang masih ada saat ini adalah : *Ama Samawa, Isim, Lawas, Panan, dan Tuter.*

2.8.1. Ama Samawa

Ama Samawa berkonotasi sama seperti “Kata Pepatah,” atau dapat pula dipahami sebagai ungkapan kata. *Ama* adalah perumpamaan yang digunakan oleh *tau samawa* untuk menyampaikan perasaan dan isi hatinya dengan menggunakan bahasa- bahasa kias atau simbolik seperti rasa senang, sedih, jengkel, marah atau berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap serta sifat manusia lainnya.

Ama merupakan semacam pantun yang terbentuk dari kata *lawas* yang sangat singkat, namun jelas maknanya. *Ama* lahir dari pribahasa dengan ciri khas daerah *tau samawa*. *Ama* dibuat oleh para *tau samawa*, berbentuk kata kiasan dalam dialek *bahasa mangka* (basa samawa) yang memiliki makna-makna tertentu, dapat berisi petuah, nasehat, dan pelajaran bagi pendengarnya. *Ama* juga berfungsi untuk mengajarkan moral kepada generasi-generasi muda. Proses edukasi seperti ini juga mengandung nilai seni, karena *ama* merupakan hasil kreativitas atau buah pikir manusia yang di ungkapkan dengan kata-kata yang dipujanggakan.

2.8.2. Isim, Rapalan, Mantra

Isim (mantra) adalah tradisi lisan berkaitan dengan bunyi suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan. Mantra dalam budaya Samawa – Sumbawa antara lain : *gero* dan *isim*.

Gero' merupakan salah satu bentuk zikir bernuansa kedaerahan *tau samawa* yang memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi. *Gero'* biasanya disandingkan dengan Saketa sehingga disebut juga dengan *Gero' Saketa*, sedangkan Saketa merupakan salah satu bentuk tembang *tau samawa* yang diangkat dari *lawas*. Selama ini, *tau samawa* (masyarakat Sumbawa) hanya memahami *gero'* sebatas apa yang dilihat dan dipelajari, hal ini merupakan suatu yang wajar karena *gero'* belum digali secara maksimal.

Gero' hanya dikembangkan sebatas "fisik" belum menyentuh sampai ke kedalaman.

Sebuah tradisi lisan akan berkembang apa adanya ketika ia dikembangkan juga dengan apa adanya. Bila kita menonton pertunjukan *gero'* baik dalam parade budaya, maupun dalam event seni lainnya maka akan terdengar dua buah kata yang diucapkan secara statis atau berulang-ulang yaitu *ho* dan *ham*. Kedua kata ini dilantunkan seperti sebuah ritual koor. *Ho* dan *Ham* sebenarnya bukanlah sembarang kata, tapi kata-kata yang kental dengan nuansa magis. Pada masa kesultanan, ia adalah media penyerta yang digunakan oleh *tau samawa* (masyarakat Sumbawa) dalam berbagai upacara ritual seperti upacara *tanak Juran*, upacara *tanak mulir*, dan upacara *tanak eneng ujan*. Selain itu, *ho ham* juga digunakan oleh pasukan *Balacucuk* sebelum berangkat berperang. Pasukan *Balacucuk* adalah pasukan perang Kesultanan Sumbawa. Pada saat ini mengikuti arus zaman, *gero' saketa* tidak lagi menjadi seni tradisi ritual tapi hanya sekedar tradisi hiburan.

Dalam tradisi lisan terutama yang berkaitan dengan mantera atau isim dalam upacara *tanak eneng ujan* (ritual minta hujan) misalnya, maka ada proses dan tahapan yang dilakukan oleh *tau samawa*. Proses dan tahapan tersebut dimulai dari *gero' kemuk*, *gero pade*, dan *gero kasuda* (penutup). Dalam *tanak eneng ujan*, *Tau Samawa* yang melakukan upacara akan melaksanakan proses dengan sumbu atau poros tengah didominasi oleh kaum laki-laki sambil membaca *hoo-ham*, *hoo-ham*, *hoo-*

ham. Sementara yang mengitari didominasi oleh kaum perempuan dengan membentuk iringan yang berirama.

Lawas (sastra lisan tradisional) yang digunakan dalam proses mengitari poros tersebut adalah menggunakan *lawas ulan petang* (*lawas* dengan irama malam) pada waktu yang telah ditentukan yaitu sekitar jam 10.00-12.00 malam. Upacara *tanak eneng ujan* dilakukan 7 malam yang diawali dari malam jumat dan berakhir di malam jumat juga.

Syair-syair *lawas* dalam proses *tanak eneng ujan* ditambahkan dengan irama lagu *lawas ulan petang*. Keseluruhannya ada tiga tahap. Proses upacara *tanak eneng ujan* dimulai dari proses *gero' kemuk*, dinamakan *gero kemuk* karena suara yang dikeluarkan dengan mulut tertutup. Kemudian, masuk pada tahap kedua yaitu tahap *gero' pade*. Selanjutnya masuk tahap ketiga yaitu tahap penutup yang disebut sebagai *gero' panyuda*.

Proses upacara *gero' saketa* dan *rapalan* di tanah Samawa - Sumbawa masih dipegang oleh *Tau Samawa* sebagai etnis penutur tradisi lisan. Proses medium penyajiannya pun dapat dipertunjukkan secara langsung melalui upacara adat atau upacara-upacara tertentu. Frekuensi penutur saat ini tentang *gero' saketa/ isim/mantera/rapalan* sudah jarang dilaksanakan kecuali pada waktu tertentu serta kondisi tertentu pula. Jumlah penutur saat ini sangatlah sedikit, sekitar 3-5 orang dalam setiap kecamatan.

2.8.3 Lawas

Lawas merupakan jenis puisi tradisional yang dimiliki oleh *tau samawa* sebagai ungkapan perasaan hati dalam berbagai aktivitas kehidupan terutama pada saat *nanam ke kerat pade* (menanam dan menuai padi), *entok kebo-jaran* (menggiring ternak), *alo enti boat* (berjalan kaki ketempat kerja), *barapan kebo* (karapan kerbau), *pengantan* (pernikahan), *basunat* (khitan), *nyorong* (antar serahan), dan dalam bentuk hiburan lainnya.

Lawas timbul dari suasana sepi yang dirasakan oleh individu dalam menghibur diri. *Lawas tau samawa* tersusun dengan kata-kata indah dalam tiga (3) baris per-bait dan setiap baris terdiri dari delapan (8) suku kata. Namun ada *lawas* yang bergaya syair yang muncul dan berkembang dalam kehidupan *tau samawa* dimana tiap bari diakhiri oleh huruf yang sama.

Lawas bergaya syair mendapat pengaruh dari puisi dan pantun sehingga terdapat *lawas* yang terdiri dari empat baris dan enam baris pada setiap bait. *Tau* yang melisankan *lawas* disebut sebagai *tau balawas* (orang yang menyampaikan lawas). Isi yang dilantunkan dalam *lawas* sangat bernilai tinggi dalam mengungkapkan suka cita, kasih sayang, filsafat/agama, nasehat, sindiran, kelakar, dan lain-lain. Bagi *tau samawa*, *lawas* bukan hanya sekedar seni sastra, namun juga sebagai media dalam hiburan yang dapat dipertunjukkan.

Tradisi lisan lawas yang di dalamnya *balawas*, *badede*, *badiya*, *malangko*, *sakeco*, *ngumang*, *basaketa*, dan *bagandang*,

biasanya dilakukan oleh etnis penutur *Samawa*. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa selain etnis *Samawa* juga ada etnis yang lain tetapi pendekatan yang digunakan adalah *lawas* dengan gaya pantun atau puisi. *Balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa*, dan *bagandang* dalam masyarakat *Samawa* biasanya dalam penyajian disampaikan secara langsung melalui acara adat atau acara resmi yang diadakan oleh pemerintah. Acara adat (*basukat, nyorong, barapan kebo, maen jaran, barempuk*, dan lain sebagainya) yang dilakukan pada waktu tertentu.

Balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa, dan *bagandang*, frekuensinya saat ini jarang dilakukan karena kegiatan *balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa*, dan *bagandang* hanya pada acara tertentu. Penguasaan kosa kata dalam menyusun, membuat, dan melantunkan sehingga melahirkan gaya dan khas masing-masing daerah menjadi persoalan yang sangat rumit bagi generasi sekarang. Untuk saat ini, jumlah penutur/pencerita *balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa*, dan *bagandang* sangat sedikit, bahkan dapat dikatakan hampir hilang dan punah. Jumlah penutur/pencerita ini kurang lebih ada 3-4 orang dalam setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa.

2.8.4 Panan

Panan atau *basual* artinya teka-teki. *Panan* adalah salah satu bentuk sastra lisan Sumbawa yang biasa dilakukan *tau Samawa* pada zaman dahulu guna untuk mengisi

waktu senggang. *Panan* yakni berupa pertanyaan yang mengandung unsur teka-teki, dan *panan* biasa disampaikan kepada orang lain untuk dicari jawabnya. Dilihat dari bentuknya, *panan* dapat dicirikan bahwa kalimat yang di ucapakan oleh pembicara adalah sebagai sampiran yang isinya di tentukan atau di terjemahkan oleh pendengar atau si penjawabnya. Sebagai sampiran dapat memberikan asosiasi bunyi atau asosiasi sifat dari hal yang di maksudkan. Misalnya:

Reng Ra' (pertanyaan)

Tu bereng nonda tu roa (jawaban)

Reng Ra' (pertanyaan)

Barereng ai pang ola (jawaban)

Reng Ra' (pertanyaan)

Gereng pin sula' (jawaban)

Isi *panan* dapat bermacam-macam bentuknya, ada yang menyatakan sindiran, sesuatu hal, olokan dan sebagai lelucon yang di lakukan antara si-pembicara yang merupakan pemberi soal dan si-pendengar selaku penjawab. Dalam *panan*, penjawab bisa lebih dari satu karena siapa pun yang mendengar bebas bersautan menentukan makna atau perpanjangan kata dari singkatan yang merupakan soal tersebut. Bentuk *panan* terdiri dari *panan* sindiran, menyatakan sesuatu, menyatakan olokan, lelucon.

2.8.5 Tuter

Tuter artinya bercerita. *Tuter* merupakan kegiatan menceritakan dongeng atau cerita mitos yang mempunyai latar belakang sejarah kurang jelas. *Tuter* disebut juga sebagai cerita rakyat yang umumnya disampaikan secara lisan oleh seseorang kepada orang lain. *Tuter* sering juga disampaikan saat seorang ibu hendak menidurkan anaknya. Adapun pada saat istirahat, bersantai dengan teman-teman, dan berkumpul pada acara tertentu lainnya. Fungsinya untuk menghibur juga sebagai sarana mendidik anak dengan cara menceritakan kejadian dengan peran tokoh yang dianggap baik. *Tuter* yang terjadi di daerah *Tana Samawa* sangat banyak dengan versi yang berbeda-beda. Ada *tuter* tentang *batu balo*, *tuter ne bote ne kakura*, *tuter Lalu Diya Lala Jines*, *tuter Buin Batu*, *tuter Olat Kapuri*, *tuter bebek ke asu*, dan lain-lain.

2.9 Sistem Kesenian

Kebudayaan tradisional Kabupaten Sumbawa yang merupakan identitas masyarakatnya berupa karya seni, kepercayaan dan sebagainya. Salah satu unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal adalah kesenian (Koentjaraningrat, 1977: 217-218). Kesenian adalah suatu perwujudan dan ekspresi seni dari seniman yang menghasilkan kesenian yang bersangkutan. Adanya perbedaan materi baku, media

untuk mewujudkan dan penekanan estetis maka kesenian dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok antara lain: seni suara, seni sastra, seni rupa dan seni tari (gerak). Kesenian di Sumbawa masih tetap dilestarikan karena setiap ada acara seremonial adat selalu diiringi dengan tarian-tarian atau tidak terlepas dengan tarian.

2.9.1 Seni Musik

Seni musik tradisional dalam masyarakat etnis Sumbawa sangatlah sederhana kurang dari sepuluh jenis, namun mampu menciptakan sebuah nuansa musik yang khas. Adapun jenis alat musik yang dipakai adalah *gong-genang*, *serunai*, *pelompong*, *kosok kancing*, dan *rabana*. *Gong-genang* dan *sarune* pada mulanya dimainkan untuk memeriahkan acara adat seperti perkawinan, khitanan, dan lainnya. *Gong genang* juga dimainkan untuk mengiringi permainan pencak silat (*kuntao*) atau dalam bahasa Sumbawa disebut juga *gentao* yang menjadi bagian pertunjukan pada acara-acara adat, yang dilaksanakan di pekarangan rumah. *Gong genang* dimainkan secara bersama-sama seperti sebuah *ansamble music* pada acara *Sunnat Rasul*. Dalam perkembangan seni musik tradisional, *gong genang* dipadukan dengan alat musik lainnya seperti *palompong*, *sarune*, *satungsrek*, *rabana rea*, *rabana ode*, *kul-kul*, *gero* (musik yang menggunakan suara manusia hoo haaam hoo haaam hoo haaam dan seterusnya yang melahirkan irama khas). ini juga dipakai sebagai musik pengiring tari tradisional ataupun tari kreasi baru. Alat musik tradisional yang sudah

langka sekarang ini adalah *genang todo* (sejenis gendang) yang biasa dipakai untuk mengiringi tembang *lawas*.

Seni musik moderen juga memberi pengaruh kepada seni tradisional. Di kalangan masyarakat Sumbawa berkembang penciptaan lagu-lagu daerah yang syair-syairnya diambil dari *lawas* yang dilagukan seperti lagu-lagu pop. Musik pengiringnya dengan menggunakan alat-alat musik modern seperti gitar, drum, piano, elektone, dan sejenisnya. Perkembangan musik – lagu daerah ini cukup pesat dengan pesan-pesan *lawas* dalam berbagai aspek kehidupan.

2.9.2 Seni Tari

Seni tari tradisional masyarakat Sumbawa yang dianggap paling klasik dan merupakan tarian persembahan adalah *tari tanak*. Umumnya tari tanak ini ada dua macam yaitu *Tanak Juran* dan *Tanak Eneng Ujan*. *Tanak Juran* sebagai persembahan kepada *Sultan* yang dilakukan oleh *tau-tau juran* yaitu penduduk Sumbawa yang berkedudukan di ibu negeri kerajaan antara lain di Seketeng, Samapuin, Lempeh, dan Brang Bara. *Tanak* dipersembahkan oleh sekumpulan *tau-tau juran* lelaki dan perempuan dalam pakaian lengkap adat *Samawa* terdiri dari penari (*tau metak*), peniup *sarune*, penyanyi atau *tau basaketa*, dan *tau bagero* (pasukan *koor*); yang bergerak menari yang diiringi suara *sarune* dan lantunan *lawas Samawa*, dengan diselingi *bagero*. Gerakan-gerakan tarian ini telah menjadi inspirasi bagi para pencipta tari Sumbawa untuk menciptakan tarian-tarian yang baru.

Selain itu ada pula seni *sempa* yang dimainkan oleh *Tau Kampung Bugis*, yang dahulunya merupakan tamu khusus kerajaan. *Sempa* memiliki gerakan yang unik dan khas dengan gerakan kaki yang dinamis dan cekatan. Tarian Samawa – Sumbawa memperlihatkan gerakan tanak, sempa, redat, ngumang, pangantan bolang kemang, nyema dan berbagai gerakan yang terdapat dalam permainan rakyat, serta gerakan petani tradisional di sawah.

2.9.3 Seni Rupa

Perkembangan seni rupa di kalangan masyarakat Samawa – Sumbawa tidak sepesat perkembangan seni-seni lain yang hidup di *Tana Samawa*. Perkembangan seni rupa terbatas pada ragam hias berupa gambar motif yang terdapat pada corak kain khas Sumbawa, ornament pada rumah adat, dan hiasan-hiasan dinding rumah. Ragam hias yang terdapat pada masyarakat Sumbawa seperti *lonto engal*, *kemang satange*, *gelampok*, *piyo*, *tau*, *pusuk rebong*, *slimpat*, dan lain-lain. Di antara masyarakat Sumbawa ada juga yang mengembangkan seni lukis modern antara lain seni lukis yang menggunakan kain kanvas dengan menggunakan media-media seperti cat minyak.

2.9.4 Seni Sastra

Kesusasteraan Samawa – Sumbawa berupa sastra lisan. Kesusasteraan awal menunjukkan kecintaan terhadap alam dan manusia serta berpegang bahwa

keaslian alami manusia adalah satu. Kesusastraan awal menekankan pada norma perilaku seperti kesetiaan kepada raja, ketaatan anak, hormat kepada orangtua dan guru, persahabatan yang tulus, kesetaraan dalam pergaulan, rasa saling menghormati, dan kesucian wanita. Masyarakat tradisional *Samawa*, menulis karangan sastra pada daun lontar yang telah dikeringkan dan dikuningkan. Tulisan lontar tersebut dinamakan '*satera jontal*'. Sastra yang telah ditulis disimpan di dalam suatu wadah yang disebut '*bumung*'; yang disimpan di atas loteng atau digantungkan di dinding rumah.

Sastra lisan *Samawa* merupakan pilar utama seni dalam budaya *Samawa*. Bentuk sastra lisan ini antara lain *tuter* yaitu cerita rakyat berupa mitos, legenda, cerita/kisah, fabel, dan sejarah. Dan yang dalam bentuk puisi yang dikenal dengan nama *lawas*. Seni *lawas* ini kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk seni lainnya seperti : *balawas*, *rabalas lawas (basual)*, *gandang*, *saketa*, *sakeco*, *bagero*, *ngumang*, *langko*, dan *badede*. Keseluruhannya dapat ditampilkan sebagai seni pertunjukan.

2.9.5 Seni Teater

Teater tradisional di Tana Samawa – Sumbawa tidak menonjol dan kurang berkembang, padahal sebenarnya merupakan potensi seni yang banyak dimiliki orang-orang Sumbawa. Kebiasaan *bagesa* awalnya berupa kebiasaan yang dilaksanakan sebagai cara untuk menghibur diri di kalangan masyarakat Sumbawa, berkumpul beberapa orang lalu berinteraksi lisan mengangkat hal-hal unik,

aneh, tidak masuk akal, atau lucu, sehingga menimbulkan tawa yang khas. Tawa yang khas ini biasa disebut dalam bahasa Sumbawa *'hua ha ha saling sanyaman ate'* (tertawa-tawa untuk saling meng-gembira-kan). Pada tahun 1978 seni teater khas Samawa – Sumbawa yang dinamakan *bagesa* ini pertama kali ditampilkan sebagai seni pertunjukan di atas panggung yang pada waktu itu dilombakan, yang diselenggarakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sumbawa Besar (sebuah perguruan tinggi yang menjadi cikal-bakal Universitas Samawa Sumbawa Besar sekarang); dan ternyata sukses dengan peserta yang cukup banyak. Seni *bagesa* ini menggunakan basa Samawa atau bahasa Sumbawa. Selanjutnya pada tahun 1981 dalam pentas sosial drama di Tana Samawa – Sumbawa, pernah diangkat ke atas pentas dan ternyata mendapat sambutan hangat dari penonton.

2.9.6 Seni Kelingking

Seni *Kelingking* adalah istilah seni rupa daerah Samawa – Sumbawa. Yaitu seni membuat ornament atau hiasan pada suatu benda tertentu dengan menggunakan teknik menghias. Hasilnya berupa *Langit Kelingking, Kre Alang, Tabola, Peti Kayu Kelingking, Gerabah*, dan sebagainya. Bentuk seni ini sudah berlangsung lama.

Mendapat pengaruh Hindu dengan motif hias tumbuhan dan selanjutnya mendapat pengaruh Islam. Berbagai bentuk corak hiasan seni kelingking antara lain: *lonto engal* (ragam sulur), *kemang satange* (ragam

setangkai bunga), *tau* (pohon hayat), *pusuk rebong* (pucuk rebung), *gelampok*, *slimpat* (jalinan), *naga* (ular), *piyo* (burung), *baretik* (cecak) dan berbagai binatang.

Ragam hias kelingking bagi masyarakat Samawa – Sumbawa mempunyai makna tertentu. *Slimpat* melambangkan kerukunan atau cinta kasih. *Piyo* melambangkan roh nenek moyang. *Tau* (pohon hayat) melambangkan kehidupan. *Naga* (ular) melambangkan kesuburan, dan *baretik* (cecak) melambangkan penangkal kejahatan. Hasil-hasil seni kelingking diantaranya adalah: kain bahan pakaian, gordien, spreii, aneka meubel rumah tangga, benda-benda gerabah, tas, kipas, topi, kaos oblong, dan lain-lain. Di dalam acara-acara keagamaan (Islam), seperti dalam acara ‘*mauludan*’ ornament seni kelingking ini terutama motif *lonto engal* dan *kemang satange* di buat dalam bentuk *male*’ dengan media kertas, memiliki bentuk yang khas dan ornament ditampilkan dengan teknik menyayat dan melubangi kertas. Male ini kemudian dibuat bertangkai dari belahan bilah bambu yang ukurannya sebesar jari kelingking dengan panjang sekitar 60 cm. Di ujung bagian atas tangkai yang ditajamkan diberi telur yang sudah direbus dengan cara menusuknya. Telur telur itu diwarnai dan dihias.

2.10 Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi

berikutnya. Adat Samawa – Sumbawa. Di Tana Samawa – Sumbawa banyak jenis upacara adat. Upacara adat daur hidup (*lifecycle*) antara lain: (1) Adat dalam proses perkawinan (*bajajak, bakatoan, basaputes, nyorong, tokal kaluarga, tokal adat, nyorong barantat, barodak rapancar, nika, tokal basai*). (2) Adat pasca perkawinan yaitu disaat usia kehamilan tujuh bulan dilaksanakan *biso tian* prosesi adat dan doa kehamilan. (3) Adat berkaitan dengan kelahiran anak: *gunting bulu, bakeka* (gunting rambut dan aqiqah), *turen tana* yaitu acara ketika anak mulai belajar berdiri sekitar umur 8 – 10 bulan dengan membawa anak untuk mulai menginjakkan kakinya di tanah, (4) Adat berkaitan dengan usia yang matang untuk khitan, yaitu *basunat* atau sunatan. (5) Acara *antat ngaji* yaitu anak yang sudah bisa berbicara lancar diantar kerumah guru ngaji untuk belajar membaca kitab suci Al-Quran. Dan seterusnya sampai kembali kepada adat perkawinan. Adat memasuki masa remaja adalah Tama Lamung menandakan aqil balig. Upacara adat selain daur hidup cukup banyak di dalam masyarakat Samawa – Sumbawa seperti: *basadeka* (acara bersedekah), *basadeka orong* (sedekah sawah), *basadeka tama bale* (sedekah masuk rumah), *basadeka rapina bale* (sedekah pindah rumah), *basadeka tulakbala* (sedekah tolak bala), *basadeka belo umer* (sedekah untuk umur panjang atau sedekah setelah sembuh dari sakit), *sunat rasul, munit* (maulid nabi), *basadeka bale para* (sedekah kebahagiaan rumah tangga), *sadeka ina bapa* (sedekah untuk orangtua yang sudah wafat), dan lain-lain. Di dalam pelaksanaan upacara-

upacara tersebut sebagiannya sesuai sifat acara biasanya digelar kesenian daerah seperti : *ratib*, *bagenang*, *langko saketa*, *akeco*, *lawas* dan sebagainya. Adapun adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat samawa:

2.10.1 Adat perkawinan

Adat *pangantan* adalah adat yang berkaitan dengan proses perkawinan Tau Samawa. Proses Adat Pangantan ini meliputi : *Bajajak* (penjajakan); *Bakatówan* (meminang), *Basaputes* (mufakat), *Bada'* (pemberitahuan kepada si calon pengantin wanita), *Nyóróng* (mengantar & menyerahkan biaya perkawinan), *Tama kěngkam* (masuk pingitan), *Baródad* (luluran) dan *Rapançar* (berinai), Nikah (aqad nikah), *Ramé Mésa'* (kumpul keluarga di rumah sang calon pengantin), *Ngireng* (mengarak pengantin), *Tókal Basai* (duduk bersanding), dan *Ngérang* (bertandang ke rumah orang tua kedua belah pihak). Proses adat Samawa Sumbawa ini berlaku di seluruh wilayah Kabupaten Sumbawa di 24 Kecamatan.

2.10.2 Adat Biso Tian

Pengertian *biso-tian* secara harfiah adalah cuci-perut. Mengapa perutnya harus dicuci? Acara ini sangat mirip dengan upacara *mintoni* di dalam kebudayaan Jawa, yaitu upacara tujuh bulan kehamilan pertama seseorang. Oleh sebab itu upacara semacam itu disebut juga upacara menuju bulan. Sangat mungkin eksistensi upacara *biso-tian* sudah ada sejak sebelum pengaruh Majapahit, namun akhirnya juga mendapat sentuhan budaya Islam.

Kegiatan inti dalam upacara ini sebetulnya merupakan tugas dukun beranak, menyangkut usaha pendeteksian dan membenarkan posisi sang jabang bayi dalam kandungan. Ketika melakukan hal tersebut, di beranda dan di luar kamar para undangan melantunkan seni *Asyrakal* atau *Al-Marhaban* yang telah didahului dengan pembacaan ayat-ayat syair dari kitab Al-Barzanji. Adat biso tian ini berlaku di seluruh Wilayah Kabupaten Sumbawa.

2.10.3 Adat Basunat Baterok

Acara khitan dan menindik telinga dalam bahasa Sumbawa disebut *basunat* dan *baterók*, yang diselenggarakan melalui sebuah upacara tersendiri. Dengan maraknya penyelenggaraan khitanan massal yang diselenggarakan oleh beberapa organisasi, khitanan dan bertindik sudah jarang diupacarai kecuali acara selamatan mengundang tetangga dan handai taulan. Walaupun peran dukun supit (khitan) sudah tergeser oleh petugas medis, upacara khitan tetap juga masih dilestarikan. Menjelang hari anak-anak akan dikhitan, didahului oleh upacara baró dak yang dilaksanakan seperti baró dak pengantin. Yang membedakannya terletak pada ramuan *ó dak* yang dipakai ditambah dengan adanya iringan musik *gong-genang*. Sementara pada baró dak pengantin hanya diiringi oleh Asyrakal dari pembacaan kitab Al-Barzanji. Begitu pula kepada anak-anak perempuan yang akan dikhitan dan ditindik, upacaranya bisa berlangsung bersama dengan anak-anak lain yang

akan dikhitkan. Adat Basunat Baterok ini dilaksanakan oleh masyarakat Sumbawa secara keseluruhan, meskipun tidak semua prosesi diselenggarakan.

2.10.4 Adat Tama Lamung

Upacara *tama lamung* sebenarnya termasuk acara besar, karena menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan. Sebuah *crisis rite* yang mengantarkan seseorang pada kehidupan yang berbeda dari sebelumnya, yaitu dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan dewasa. Tama lamung juga berkaitan dengan kesehatan dan kewibawaan seseorang. Orang yang belum melalui upacara *tama-lamung* dianggap tidak layak memakai pakaian adat, karena pakaian adat melambangkan kewibawaan seseorang.

Secara konkret upacara ini sederhana saja, sehingga bisa ditumpangkan pada upacara-upacara lain seperti pada *baródak*, *biso tian*, dan khitan. Apalagi orang yang akan tama lamung itu adalah orang yang sedang diupacarai *baródak*, *biso tian* maupun khitan. Tata-upacara maupun peralatan upacaranya hampir sama dengan upacara-upacara yang ditumpangki, hanya saja ada ketambahan dengan menyiapkan tujuh lembar kain dan tujuh jenis baju adat yang berbeda warna. Pada umumnya orang Sumbawa lebih sering menyatukan upacara ini pada upacara *baródak*, karena dapat diperuntukkan bagi laki maupun wanita. Adat Tama Lamung ini saat ini ada yang menyelenggarakan dan ada pula yang tidak.

2.10.5 Adat Cera Labu

Cera Labu adalah persembahan kepada yang empunya laut, agar diberikan keberlimpahan hasil laut kepada para nelayan. Mereka percaya bahwa laut memiliki energy magis yang menjaga dari 4 penjuru angin. Penjaga 4 penjuru angin yang di panggil *Oo Lajo* akan menyampaikan kepada *Patara Guru* (yang mengatur jin), untuk menyampaikan pesan kepada *Patara Irate* (Penjaga tengah bumi) dan *Patara Irawa* (Penjaga dasar laut) bahwa penduduk bumi tunduk untuk melaksanakan ritual *Cera Labu*.

Ritual ini rutin dilaksanakan, dan manakala tidak dilakukan akan mendatangkan malapetaka kepada para nelayan setempat berupa minimnya hasil ikan yang didapat selama setahun atau bencana dalam bentuk lain yang akan ditimpakan kepada mereka dari para *Patara*.

Prosesi *Cera Labu* dimulai dengan dilaksanakannya musyawarah para tokoh setempat untuk menentukan waktu yang tepat di bulan Desember tentang pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah waktu pelaksanaan disepakati, disiapkan satu ekor sapi yang akan disembelih dan *walasuji* (sejenis perahu tempat sesajen). *Puang Syam* tokoh kunci dalam ritual tersebut telah mendapatkan mandat secara turun temurun untuk memimpin upacara mulai dari pengisian *walasuji* hingga pada upacara di tenga laut. Malam harinya prosesi pengisian *walasuji* berupa kepala, kaki, tangan, ekor, jeroan dan darah sapi yang telah disembelih dimasukkan kedalam *walasuji*.

Disamping sesembahan tersebut juga dilengkapi dengan *bête loto kuning*, nasi 4 warna (hitam, putih, merah dan kuning), *mama pekok* (sirih pinang), dan rokok yang terbuat dari daun lontar sebanyak 20 biji. *Walasuji* yang berukuran 1.5 x 1.5 meter yang telah diisi sesajen kemudian diritual dengan tata cara tersendiri oleh Puang Syam sambil diberi asap dupa.

Keesokan harinya diikuti oleh seluruh masyarakat, mereka melepaskan *walasuji* ke tengah laut ke tempat dimana Puang Syam mendapat petunjuk *Patara* untuk melepaskan sesajen tersebut. Penentuan tempat melepaskan *walasuji* tidak sembarang akan tetapi menunggu tanda tanda alam yang diyakini sebagai tempat yang paling tepat untuk memberikan sesembahan tersebut. Prosesi berakhir setelah *walasuji* dilepaskan, tetapi para nelayan pantang turun ke laut sejak dilaksanakan upacara *Cera Labu* (pamali).

2.10.6 Adat Tama Nempu

Ritual *Tama Nempu* dilaksanakan untuk menjadi penanda bagi remaja akil balig untuk memulai berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas. Ritual ini menjadi penanda antara masa anak-anak menjadi remaja yang memasuki fase baru. Prosesi *Tama Nempu* hanya ditemukan di Desa Tepal Kecamatan Batulanteh. Keluarga yang memiliki anak yang akan beranjak dewasa, melaporkan bahwa salah seorang anaknya akan segera untuk *Tama Nempu* karena syarat dan rukunnya telah terpenuhi. Biasanya acara ini dilaksanakan bersamaan

dengan adanya acara pernikahan keluarga atau kerabat remaja tersebut. Remaja yang akan melakukan ritual *Tama Nempu* kemudian dipersiapkan dengan menggunakan pakaian adat setempat. Dari penuturan narasumber bahwa, prosesi yang dilaksanakan oleh yang bersangkutan bersifat rahasia dan hanya dihadiri oleh kedua orang tua dan kerabat terdekat. Pada saat prosesi ini, orang tua atau orang yang dituakan akan menyampaikan pesan khusus kepada anaknya yang akan memulai dunia baru sebagai remaja. Salah satu pesaan yang disampaikan adalah "*nan ya mu alo nempu, jaga dirimu sanopoka jaga mu leng tau*".

Setelah menerima pesan dari orang tua, atau keluarga yang dipercaya untuk menyampaikan pesan, selanjutnya anak tersebut diserahkan kepada ketua remaja setempat untuk memulai pergaulan yang baru. Seluruh pemuda berkumpul untuk mendengarkan pidato ketua remaja bahwa pada intinya mengumumkan kepada muda dan mudi setempat bahwa remaja yang telah diserahkan tersebut sudah bisa mendapatkan hak hak pergaulan sebagaimana remaja yang lain, dengan beberapa catatan agar tetap menjaga norma dan sopan santun dalam bergaul. Sejak saat itu, resmilah remaja yang bersangkutan memasuki dunia baru akan tetapi tetap dibawah pengawasan ketua remaja.

2.10.7 Adat Batanak Eneng Ujan

Batanak Eneng Ujan dilaksanakan oleh masyarakat untuk memohon kepada sang pencipta (Dewa Manseok) agar diberikan berkah berupa hujan supaya mereka dapat memulai musim tanam. Ritual ini tidak setiap tahun dilaksanakan melainkan jika kondisi dimana hujan sama sekali tidak turun dan di khawatirkan akan berlangsung dalam kurun waktu lama, sementara menurut hitungan mereka, sudah waktunya musim hujan sebagaimana tahun tahun sebelumnya.

Pelaksanaan dilakukan oleh masyarakat setempat terdiri dari laki laki dan perempuan dewasa dengan pembagian tugas: laki laki berperan sebagai grup *bagero* sedangkan perempuan diberi tugas untuk mengelilingi grup *bagero* sambil *balawas* atau *saketa*. Seorang perempuan yang dituakan berada di barisan paling depan sambil membawa tongkat yang terbuat dari "*lasar*".

Prosesi dimulai dengan masuknya grup *bagero* sambil kemudian disusul grup ibu ibu yang akan mengelilingi lingkaran *bagero* dengan gerakan berlawanan dengan arah jarum jam (*Paliuk Ka'bah*). Memulai ritual mengelilingi ini dimulai dengan hentakan tongkat sambil mengucapkan *syahadat* pada hentakan pertama ke bumi. Pembawa tongkat ini bukanlah orang sembarangan melainkan mereka yang secara turun temurun telah menjadi pemegang tongkat pada acara tersebut. Diiringi tiupan *serunai*, alunan *bagero* dan selanjutnya para ibu

mengelilingi sebanyak 7 kali sambil mengumandangkan lawas saketa sebagai berikut:

*Ujan otak batulanteh Seok dewa manseok...
Baremba kokar Kakiang Seok dewa manseok
Jangkering jolo kangimal Seok dewa manseok... dst.*

Dalam prosesi ini, seluruh warga kampung berkontribusi mengumpulkan beras kemudian dimasak secara bersama sama dijadikan bubur. Setelah prosesi berlangsung, mereka kemudian memakan bubur secara bersama. Tongkat yang telah digunakan dalam acara ini kemudian dibuang ke sungai untuk dihanyutkan.

2.10.8 Adat Sorong Barang

Sorong Barang adalah ritual tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat *Desa Boal, Gapit Nyarinying* dan *Lamenta* Kecamatan Empang. Dalam keyakinan masyarakat setempat, semua yang menjadi sumber hama dan penyakit baik hama tanaman dan penyakit manusia berasal dari berakencana jenis hewan dan binatang yang ada disekitar mereka. Untuk menghindari dari semua itu, sumbernya perlu dilarung ke tengah laut untuk dikembalikan ke asalnya. Tradisi ini agak unik karena hal hal yang disiapkan adalah hewan liar yang masih hidup yang berada disekitar hutan tempat tinggal mereka. Mereka harus memburu babi hutan dan ditangkap dalam keadaan hidup tanpa cedera sedikitpun, demikian juga monyet hidup, nyamuk, walang sangit, kutu busuk semuanya harus ditangkap hidup hidup.

Jika semua jenis hewan tersebut sudah terkumpul, kemudian diadakan musyawarah para tokoh 3 dusun untuk melaksanakan ritual tersebut, dan waktunya harus dilaksanakan pada hari selasa. Setelah disepakati jadwal pelaksanaan, selanjutnya yang akan bertugas selama prosesi berlangsung dilatih terlebih dahulu dengan tujuan tidak boleh ada kesalahan sekecil apapun selama pelaksanaan ritual berlangsung. Ada petugas *betak* (sejenis gerakan tertentu), *bagero*, *saketa* dan *balawas* dipersiapkan secara matang sebelum hari pelaksanaan yang telah ditentukan.

Pada hari pelaksanaan *Sorong Barang* mereka menuju lokasi pinggiran laut dekat *Nyarinying* dengan membawa semua kelengkapan, sedangkan perahu yang akan digunakan dipersiapkan oleh masyarakat dusun *Nyarinying* sesuai kesepakatan bersama. Pada hari keberangkatan, semua disyaratkan harus berjalan kaki melewati sawah ke lokasi dimana acara akan dilaksanakan. Meninggalkan rumah masing masing dengan mengusir semua penyebab hama dan penyakit dengan memukul dinding sambil berteriak "*ma mole mo*" kemudian masing masing membawa bekal berupa nasi bungkus yang hanya boleh dibungkus dengan daun pisang.

Disaat berjalan melewati sawah, mereka secara bersahutan berteriak mengusir hama "*ma mole mo*" kemudian disambut oleh kelompok lain dengan teriakan "*ta mole mo*". Setiba di lokasi ritual, diawali dengan makan bersama seluruh warga yang hadir, dilanjutkan dengan komando: "*siap ke*"...kemudian disambut oleh

kelompok lainnya "*siap mo*". Saling bersahutan kemudian saling bertanya "*roa mole ke*" dan disambut oleh yang lainnya "*roa si*".

Acara kemudian dilanjutkan dengan mengisi perahu yang akan dihanyutkan dengan memasukkan semua jenis hewan yang telah dikumpulkan tersebut, disertai dengan makanan masing masing. Pada saat ritual mengisi perahu, para tetua adat menutup telinga dengan handuk, dengan tujuan agar focus dan diniatkan supaya hewan sumber hama tidak kembali menyerang di wilayah mereka. Kelompok *saketa balawas* dan *bagero* mengelilingi perahu selama 7 kali sampai dengan prosesi isi perahu selesai, dan hewan yang akan dihanyutkan diberi "*dupa bore*". Ritual berikutnya adalah melepaskan perahu ke tengah laut dengan meneriakkan "*mole mo ke*"? kemudian disahut oleh yang lain dengan jawaban "*mole mo*". Selanjutnya perahu dibawa ke tengah laut dan diserahkan kepada pengantar yang akan membawa perahu tersebut untuk dilepaskan ditengah laut sekitar *Gili Rakit*.

2.11 Sistem Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan sebuah bentuk permainan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan. Dan banyak di antaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru mereka. Berdasarkan sifatnya, permainan tradisional ini dapat dibagi dua, yaitu permainan untuk bermain (play)

dan permainan untuk bertanding (game). Kalau bermain memiliki tujuan pada kegiatan rekreasi dan mengisi waktu senggang, sedangkan permainan untuk bertanding atau lebih dari itu. Adapun permainan tradisional yang masih ada di Kabupaten Sumbawa:

2.11.1 Barapan

Pada umumnya orang Sumbawa menyebutnya *barapan*. Tetapi di Kecamatan Empang disebut juga *ngapan*. Berasal dari kata *apan* yang berarti kejar atau halau. *Barapan* yang terkenal di Sumbawa adalah *barapan kebo* atau karapan kerbau. Dilaksanakan siang hari, antara pukul 10.00- selesai, tergantung jumlah peserta. Biasanya berakhir sebelum pukul 14.00. Arena barapan dipersiapkan pada sawah berlumpur dengan ketinggian air sebatas lutut kerbau. Peserta dan penonton yang mengelilingi arena selalu menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan, karena akan menjadi kebanggaan si penggagas kegiatan (pemilik sawah). Zaman dahulu keramaian peserta dapat dijadikan jaminan bahwa panen dan hasil bumi lainnya tahun itu akan berlimpah, dan juga merupakan berkah buat seisi kampung.

2.11.2 Main Jaran

Permainan rakyat *maen-jaran* (pacuan kuda) sebenarnya sudah umum diselenggarakan diberbagai tempat di nusantara. Cuma patut dicatat bahwa keunikan *maen-jaran* di Sumbawa (umumnya di Pulau Sumbawa) bahwa jokinnya diperankan oleh anak-anak di bawah 10 tahun

(bukan remaja). Sekarang hal itu menjadi perdebatan antara masyarakat dengan golongan pembela hak-hak anak dan dianggap sebagai mengeksploitasi tenaga anak-anak. Padahal nilai-nilai yang terkandung dalam *maen-jaran* sangat jelas merupakan sarana pendidikan yang membimbing anak-anak ke arah sikap patriotisme dan sportivitas.

2.11.3 Bakaraci

Permainan ini adalah permainan keras sehingga pemainnya harus kuat tahan pukulan yang bertubi-tubi. Pukulan bertubi-tubi dalam bahasa Sumbawa disebut Karaci. Itulah sebabnya permainan ini disebut permainan Bakaraci yang berarti saling memukul secara bertubi-tubi dengan rotan. Pada zaman dahulu permainan ini dilakukan malam hari apabila ada kegiatan di lingkungan istana raja. Maksudnya adalah untuk mempertunjukkan kemahiran, kemampuan dan ketahanan fisik para pemuda dalam bertarung dengan harapan akan dijadikan bayangkari kerajaan. Karena itulah pada zaman dahulu permainan ini mempertaruhkan nyawa, hidup atau mati.

Permainan ini bermula pada masa Kerajaan Sumbawa mulai terbentuk sekitar abad XVI. Sejak itu dikenal adanya pembagian tugas dalam wilayah kerajaan. Penduduk asli yang berdiam di kota disebut *Juran Empar* sementara kelompok lain yang disebut *Tau Marisi* adalah kelompok pendatang yang berada di luar kota antara lain di Moyohilir, dan mereka dianggap sudah termasuk

orang Sumbawa. Asal usul mereka kebanyakan dari Bugis, Bajo, Buton dan daerah lain di Sulawesi Selatan.

2.11.4 *Barempuk*

Nama lain dari *barempuk* adalah *baranék bawi*, asal kata *anék*, yang berarti hantam bertubi-tubi seperti bawi atau babi, yaitu menghantam bagaikan babi menggusur tanah cari umbi untuk makan. Pengaruh ucapan orang Sumbawa yang begitu rupa permainan ini menjadi bernama *beranak bawi* juga dapat dibenarkan; karena lakon permainan ini juga mirip dengan tingkah babi beranak yang marah kalau diganggu. Namun di Kabupaten Sumbawa bagian barat (*Ano Rawi*), mulai dari Utan sampai ke Jereweh di Kabupaten Sumbawa Barat, permainan disebut *barempuk* yang berarti berkelahi dengan memukul atau meninju. Walhasil permainan ini sebenarnya adalah bertinju ala Sumbawa (tinju tanpa sarung tinju), sambil mengepal seikat kecil padi di kedua tangannya. Secara tradisional permainan ini diadakan di musim panen, dalam arena sawah ketika acara mataq-ramai, yaitu gotong-royong memotong padi.

2.11.5 *Bakadaro*

Permainan ini dipungut dari Desa Plampang, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. *Ba Kadaro*, artinya "*Main Kadaro*". *Kadaro* adalah tempurung kelapa yang bentuk gelang. Dinamakan *Ba Kadaro* dipergunakan sebagai alat dalam permainan ini. Permainan ini tidak ada kaitannya dengan peristiwa

lain. Jadi dapat dilakukan dengan tidak perlu menunggu adanya peristiwa tetapi dapat dimainkan setiap waktu dikehendaki oleh para pemainnya, karena dimainkan oleh anak-anak dari semua lapisan masyarakat. Fungsinya sebagai hiburan senggang. Tidak mempunyai kaitan langsung maupun tidak langsung dengan upacara adat maupun keagamaan. Untuk keperluan inventarisasi dan dokumentasi ini khusus dibuatkan Kadaro dan diadakan latihan. Kepunahan permainan Kadaro ini bersamaan dengan punahnya alat pamarut kelapa yang bernama "Keru".

2.12 Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional merupakan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Teknologi Tradisional yang ada di Samawa – Sumbawa antara lain: arsitektur rumah panggung, teknologi berburu, teknologi pandai besi (pamurung), peralatan sehari-hari (perkakas), dan peralatan pertanian tegalan.

2.12.1 Arsitektur Rumah Panggung

Rumah panggung masyarakat tradisional di Sumbawa mengacu pada arsitektur 'Dalam Loka' (Istana Tua peninggalan terakhir dari Kesultanan Sumbawa) yang terletak di pertemuan batas antara Kelurahan Brang Bara, Kelurahan Pekat, dan Kelurahan Seketeng dalam kota Sumbawa Besar. Acuanannya bukan pada besarnya, tetapi lebih kepada nilai-nilai yang diusung oleh konsep arsitektur rumah panggung. Atap dan dinding rumah biasanya terbuat dari bahan bamboo. Atap bambu disebut *santek*. Dinding dan lantai juga bisa dibuat dari papan kayu. Struktur rumah panggung Sumbawa terdiri dari, yang utama : *Peladang, Ruang Luar, Ruang Tenga, Ruang Dalam, Ruang Sanikan, Jambang, Lawang, Pekoneceng, Alang, Para, Tabongan*.

Ciri khas rumah panggung orang Sumbawa adalah *bangkung* yang merupakan ornament utama. Pemasangan *bangkung* sedemikian rupa pada ujung kedua bubungan atap berbentuk cagak disebut *layang*. Secara kasat mata terlihat pada bubungan menggambarkan huruf hijaiyah (Arab) berbentuk *ل* (*lam-alif*). Maksudnya adalah manusia selalu terikat dan mengikatkan dirinya di dalam lindungan Allah Swt. Keberadaan manusia hanya sebatas ruang dalam lingkaran bawah huruf.

Dalam pembangunan rumah yang pertama dilakukan adalah penempatan *tiang guru* (tiang utama, sebuah penamaan filosofis). Penempatan *tiang guru* dalam pembangunan rumah pada hakekatnya sama

dengan “*Multasam*” (pembangunan ka’bah), maka penempatannya dicari posisi diatas tanah yang berbau harum bukan ditanah yang berbau busuk. Apabila posisinya *tiang guru* sudah pas, maka diletakkannya *pamongka tana* (periuk tanah untuk memasak) yang berisi *bete loto kuning* (beras yang sudah disangrai diberi warna kuning). Hal ini dimaksudkan agar supaya orang di dalam ruangan rumah akan menjadi tenang dan tentram berada di dalam rumah. Pada saat penempatan *Pamongka Tana* tersebut disatukan Zat, Sifat dan hakekat dengan membaca salawat ‘*Allahumma salli Ala syaidina Muhammad Wa’ala aalisyyaidina Muhammad*’.

Tiang Guru harus terbuat dari kayu yang diambil dari tempat yang tinggi, dan urat kayunya harus yang lurus dikarenakan tiang guru itu akan menjadi imam. Disamping itu di cari pula pasangan dari *tiang guru* tersebut dengan nama “*nyayi*”. Penempatan tiang guru sebaiknya dilakukan pada malam hari antara Isya dan magrib. Pada saat acara “*entek bale*” (menaiki rumah untuk ditempati) rumah dikelilingi oleh *medo bura* seperti *kre puti* (kain putih), *nyer* (kelapa) satu butir, *topat patikal* sejenis ketupat, *jerusa jemari* (daun daunan) bahan *pegal* (*bure*, bedak lulur) untuk *tiang guru*. Tiang guru di wudhukan dengan menjatuhkan air dengan mengelilingi rumah bersama dengan peralatan tidur (tilam dan bantal) dengan harapan akan menjadi barakah untuk kehidupan dunia akherat. Sebelum naik ke atas rumah, tuan rumah di cuci kakinya terlebih dahulu dengan membaca

tasbih; diawali *Bismillahirrahmanirrahiim*. Lalu membaca *Subhanallah, Walhamdulillah, Wa La 'ila ha 'illallah Huwallahu Akbar*. Selanjutnya tuan rumah mengajak para undangan *entek bale* untuk *basarakal* atau sarakalan.

2.12.2 Teknologi Tradisional Berburu

Hutan Sumbawa yang luas menyediakan satwa buruan yang cukup banyak berupa rusa atau banteng liar, kuda liar. Karena itu orang Sumbawa terutama masyarakat desa gemar berburu untuk memenuhi kebutuhan akan daging. Berburu secara tradisional menggunakan anjing pemburu. Selain itu juga menggunakan cara-cara, alat-alat, dan teknik berburu yang sederhana; seperti *tulup*, *karet tepel*, untuk berburu burung dan ayam hutan. Penggunaan jerat tali yang disebut *lonong* dan *samentang*, dan penggunaan *suda'* yaitu batang bambu yang ditajamkan dipasang tancap miring di atas tanah untuk menangkap hewan liar yang berlari karena sengaja dilakukan pengejaran dan dihalau menuju ke arah *suda'* yang telah dipasang. Perburuan orang desa umumnya bukan untuk tujuan bisnis.

2.12.3 Teknologi Tradisional Pandai Besi

Kehadiran pandai besi dalam bahasa Sumbawa-nya disebut *panre besi* merupakan hal penting karena fungsi *panre besi* ini mendukung teknologi berbasis logam besi untuk berbagai keperluan. Lokasi *panre besi* yang cukup terkenal terdapat di dusun Taloa Kecamatan Moyo Hulu.

Ada juga panre besi di Kota Sumbawa Besar Kecamatan Sumbawa tempatnya di Kelurahan Brang Bara. Di sinilah dibuat peralatan pertanian seperti : parang, pisau, pacul, arit, dan lain-lain. Teknologi yang digunakan sederhana yang disebut *pamurung*. Alat yang disebut *pamurung* ini terbuat dari kayu bulat panjang berdiameter sekitar 25 – 30 cm dengan ketinggian sekitar 1.80 m. Kayu ini dilubangi sehingga di dalamnya dipasang tangkai pendorong udara yang fungsinya untuk ‘**meniup**’ udara dalam proses pembakaran besi. Jumlah peniup udara ini untuk satu set *pamurung* adalah 2 buah, dipasang berdiri dan sejajar kiri dan kanan difungsikan dengan menggunakan kedua belah tangan kiri dan kanan. Jika tangan kiri naik maka tangan kanan turun demikian sebaliknya sehingga tiupan terhadap api tidak terputus.

2.12.4 Teknologi Tradisional : Peralatan Sehari-hari

Dalam proses kehidupan sehari-hari dikenal adanya perlengkapan dan peralatan. Perlengkapan meliputi: *sanikan* (tungku) *pamongka* (wadah untuk memasak), *kete* wadah untuk menggoreng dan lain-lain. Peralatan seperti *lading* (pisau), *berang* (parang), *bingkung* (pacul), *pengkali* (penggali), untuk berbagai kegiatan pertanian dan pekebunan.

2.15.5 Teknologi Tradisional : Peralatan Pertanian Tegalan

Di Sumbawa, selain bertani di sawah juga di lahan-lahan tegalan yang banyak karena tanah Sumbawa

kebanyakan berbukit dan bergunung. Tanah tegalan umumnya dibukit-bukit yang sumber airnya hanya berupa hujan yang musiman. Untuk menggarap lahan tegalan ini digunakan peralatan tradisional. Tegalan yang kemiringannya rendah masih memungkinkan digunakan bajak (*rangala*). Tetapi tegalan yang kemiringannya tinggi digunakanlah *bingkung* (pacul) untuk membalik-balik tanah.

Ada beberapa komoditas utama yang ditanam di tanah tegalan yaitu padi, jagung, kedelai, dan kacang hijau. Untuk padi dan jagung digunakan teknik *ngasak* menggunakan alat tanam yang namanya *asak*. Sedangkan untuk menanam kedelai dan kacang hijau (*antap*) umumnya dengan teknik *nyawit* (tebar benih).

Dalam memelihara tanaman tegalan ini dari ancaman hama digunakanlah bahan berupa obat-obatan tradisional maupun modern. Dan untuk memelihara dari hama hewan liar digunakan pagar. Ancaman burung untuk padi dan jagung digunakan *tau manang* (orang-orangan) atau juga menggunakan sistem bunyi-bunyian yang bisa dihentak-hentakkan sehingga berfungsi mengusir burung.

2.12.6 Teknologi Tradisional : Ramuan Minyak Sumbawa

Minyak Sumbawa sudah cukup dikenal seperti halnya madu Sumbawa. Minyak Sumbawa ini dibuat oleh pembuat minyak yang umumnya disebut *sanro minyak* (lebih tepatnya dukun herbal) yang memiliki dan menguasai pengetahuan tentang berbagai jenis bahan

baik nabati maupun hewani sebagai bahan pembuatan minyak. Bahan utama pembuatan minyak Sumbawa adalah: buah kelapa tua, air madu, tape ketan, sarang burung, dan ditambah 40 - 44 macam ramuan bahan-bahan alami lainnya berupa akar, daun, kayu, kulit kayu; baik yang tumbuh di daratan, di sungai, maupun di laut. Di dalam proses pembuatan minyak Sumbawa ini ada keyakinan bahwa tidak boleh sedikitpun ada campur tangan kaum perempuan.

2. 13 Sistem Gotong Royong

Sistem gotong royong merupakan system khas masyarakat Indonesia termasuk juga pada masyarakat etnis Samawa. Di dalam masyarakat Samawa – Sumbawa dikenal tiga jenis sistem gotong royong yaitu: *basiru*, *antat panulung*, *lalo nulung*. *Basiru* adalah jenis gotong royong yang dikaitkan dengan berbagai pekerjaan besar yang dilakukan seseorang dalam bidang pertanian.

Basiru dibagi dua yang disebut *ete siru* dan *bayar siru*. Pada saat menanam padi *basiru* ini diterapkan yaitu mengajak seluruh warga untuk ikut membantu menanam padi agar proses menanam itu cepat selesai; ini disebut *ete siru*. Di saat yang lain pihak yang telah dibantu datang membantu orang lain dalam pekerjaan yang sama seperti menanam padi; ini disebut *bayar basiru*.

Antat panulung, adalah menghantar bantuan kepada orang yang akan melaksanakan suatu upacara adat atau hajatan. Misalnya: mengantar beras, kelapa, kayu

bakar, uang, dan lain-lain ke rumah orang yang sedang melaksanakan proses mengawinkan anak-anaknya. Biasanya di dalam antat panulung ini juga diterapkan sistem *siru'*.

Lalo nulung, tidak dikaitkan dengan basiru, tetapi sifatnya membantu tanpa harus dibalas. Misalnya dalam hal membangun rumah. Pemilik rumah mengajak warga untuk ikut *basanyata* atau *sanyatabale* yaitu proses membangun rumah tempat tinggal sampai rumah itu selesai dan dapat ditempati, membangun tempat tempat umum seperti balai desa, dan lain-lain.

2.14 Sejarah Sumbawa

Sejarah Sumbawa dan budaya Sumbawa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara kronologis sejarah Sumbawa yang memberi warna kepada budaya Samawa secara umum dapat ditelusuri dari babakan sejarah masa Hindu dan masa Islam. Perjalanan Tana Samawa banyak dipengaruhi perjalanan sejarah kerajaankerajaan di Jawa dan Sulawesi. Kerajaan Sumbaw terbukti mempunyai hubungan sangat erat dengan kerajaan di kedua daerah tersebut.

Dari segi kebudayaan menunjukkan adanya pengaruh dari Jawa dan Sulawesi. Ambisi Patih Gajah Mada untuk menguasai Sumbawa telah dimulai sejak tahun 1357 dengan mengirim ekspedisi di bawah pimpinan Mpu Nala untuk menalukkan kerajaan Selaparang di Lombok dan kerajaan Dampo di Sumbawa. Pengaruh

Jawa di Sumbawa telah dimulai sejak Kerajaan Dewa Awan Kuning, yaitu semenjak Dewa Batara Sukin melakukan hubungan dengan Raja Majapahit tahun 1331 – 1364. Dari catatan tersebut menunjukkan bahwa selama berates-ratus tahun pengaruh Jawa – Majapahit (Hindu) mengakar kuat di Tana' Samawa sampai pada abad ke-17. Sedangkan dalam periode abad 17 sampai abad 20, Tana Samawa mendapat pengaruh yang kuat dari Suawesi Selatan, yaitu Goa dan Bugis. Hubungan ini semakin kuat sejak Samawa ditaklukkan oleh Karaeng Marowanging tahun 1623.

Dengan demikian maka latar belakang budaya Samawa banyak mendapat pengaruh dari budaya Hindu dan Agama Islam.

Sumbawa sudah berhubungan dengan Majapahit sekitar tahun 1331-1364, yaitu ketika Dewa Awan Kuning yang diiringi dengan menteri-menterinya, seperti Rangga, Kadaruan dan Adipati berangkat ke pusat Kerajaan Majapahit untuk mempelajari adat di sana. Dewa Awan Kuning diterima langsung oleh Raja Majapahit didampingi Patih Gajah Mada, Aria Damar, dan seorang pembesar lainnya. Sejarah mencatat bahwa antara tahun 1331 – 1364, Majapahit diperintah oleh Tribhuwana (memerintah tahun 1328 – 1350) dan Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara (memerintah tahun 1350 – 1389). Yang menjadi patih saat itu adalah Gajah Mada.

Bahwa Dewa Awan Kuning datang ke Majapahit untuk kunjungan persahabatan dan belajar berbagai hal pada Majapahit, berarti saat kunjungan tersebut Sumbawa

masih belum menjadi wilayah kekuasaan Majapahit pada tahun 1357, yaitu ketika Laksamana Nala menaklukkan Seran Guan dan Dempo. Ini berarti hubungan Sumbawa dengan Majapahit terjadi pada zaman pemerintahan Tribhuwana yaitu tahun 1331 –1350. Ini berarti sudah berlangsung sejak abad ke-13. Karena pengaruh Majapahit berlangsung sampai raja terakhir dari Dinasti Dewa Awan Kuning, yaitu Dewa Maja Paruwa pada tahun 1618 atau awal abad ke 17 berarti Majapahit menanamkan pengaruhnya di Sumbawa selama tiga abad. Beberapa hal yang dapat dipertik dari pengaruh Majapahit adalah:

1. Kerajaan Majapahit adalah ‘kerajaan darat yang agraris’ yang memberi pengaruh kepada cara bercocok tanam dan menetap bagi orang Sumbawa yaitu dengan pembuatan sawah dan ladang (peninggalan sawah-sawah lama di Utan, Seran, Taliwang, dan Empang).
2. Kerajaan Majapahit adalah ‘kerajaan Hindu’ yang berarti bahwa pengaruh Hindu pada masyarakat Sumbawa sangat kuat (peninggalannya adalah Batu Gong) di Utan).
3. Majapahit juga mulai mengajarkan sistem pemerintahan dan kemasyarakatan kepada Raja Sumbawa.

Pengaruh Kerajaan Makassar (Kerajaan kembar Goa – Tallo) di Sumbawa sudah mulai berlangsung sejak abad ke 16, yaitu sejak Karaeng Moroanging dari Goa pertamakali menaklukkan Sumbawa tahun 1628 pada

zaman pemerintahan Raja Goa ke 14 I Manggarangi Daeng Manrabia, Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna yang memerintah tahun 1593 – 1639. Pengaruh ini terus berlanjut pada masa pemerintahan I

Manuntungi Daeng Mattola, Karaeng Laikung, Sultan Malikussaid Tuemanga ri Papambatuna yang memerintah tahun 1639 – 1653. Menjadi intens pada masa pemerintahan I Malombai Daeng Mattawang, Karaeng Bonto Mangape, Sultan Hasanuddin Tumenanga ri Balla Pangkana yang memerintah tahun 1653 – 1660. Sejak saat itu sebagian besar Raja-raja Sumbawa mempunyai hubungan dengan orang-orang dari lingkungan kerajaan di Sulawesi Selatan dan sebaliknya. Mulai dari Mas Cini, Raja Sumbawa yang memerintah tahun 1637 – 1674 kawin dengan Karaeng Panaikang putri Raja Tallo. Mas Bantan – Sultan Harunnurasyid I yang memerintah tahun 1674 – 1702 juga kawin dengan Karaeng Tanisanga, putri dari Tumenanga ri Lampana Raja Goa. Mas Madina atau Amasa Samawa, Sultan Muhammad Jalaluddin Syah I (Datu Bala Balong, Datu Apit Ai) yang memerintah tahun 1702 – 1723 juga kawin dengan I Rakia Karaeng Agangjene Sidenreng dari Sulawesi Selatan. Bahkan sampai Sultan Muhammad Kaharuddin III adalah keturunan dari Makasar (Goa – Tallo).

Pengaruh Makasar yang berlangsung selama hampir empat abad ini dapat dilihat dari adat istiadat, bahasa, nama, dan rumah. Bahkan akibat dari banyaknya persamaan ini sering disebut 'Samawa Tanja Mangkasar'

(Makasar) artinya Samawa (Sumbawa) menyerupai Makasar. Dengan kata lain, kalau seseorang datang ke Sumbawa maka seseorang itu melihat Samawa sekaligus Makasar. Beberapa pengaruh Makasar yang dapat dilihat di Sumbawa adalah:

1. Kerajaan Makasar (Goa – Tallo) adalah kerajaan maritime yang berarti memberi pengaruh pada terbentuknya 'budaya laut', terutama pada penduduk pesisir bagian utara Sumbawa;
2. Kerajaan Goa – Tallo adalah kerajaan Islam, yang berarti selama lebih dari setengah abad kekuatan Islam 'melenyapkan' pengaruh Hindu Majapahit yang telah bercokol sebelumnya juga selama tiga abad.
3. Sistem pemerintahan Islam dipekenalkan Goa kepada Samawa (Sumbawa) dan mejadi bagia dari 'budaya pemrintahan' di Sumbawa. Pengaruh Majapahit – Hindu sebagai kerajaan darat telah memberi pengaruh besar terhadap sistem bercocok tanam dan sistem pemerintahan di kerajaan Sumbawa; dan pengaruh Makasar – Islam sebagai kerajaan maritim juga telah melahirkan 'budaya laut' yang mewarnai sistem mata pencaharian di daerah-daerah pesisir. Dari sisi budaya masih ditemukan sisa-sisa warisan Hindu antara lain di dalam berbagai tradisi tetapi tidak menjadi corak utama budaya Samawa-Sumbawa. Dan akhirnya yang menjadi corak

utama budaya Samawa- Sumbawa sampai saat ini adalah bercorak Islam.

Sejarah mencatat bahwa tahun 1623 pada masa pemerintahan Raja Goa ke-14 yaitu I Mangngarangi Daeng Manrabia, Sultan Alauddin Tu Menanga ri Gaukanna, kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa dipersatukan menjadi satu kerajaan, yaitu Kerajaan / Kesultanan Sumbawa. Sejak saat itu sampai dengan dikeluarkannya UU Nomor 69 Tahun 1958 yang kemudian diikuti dengan likwidasi daerah pulau pada tanggal 22 Januari 1959, tercatat 18 Raja / Sultan yang memerintah “Tana’ Samawa – Sumbawa”, selama 336 tahun sebagai berikut :

1. Dewa Maja Paruwa (Dinasti Dewa Awan Kuning) yang bercorak Hindu (Sebelum 1618 – 1632)
2. Mas Goa (Raja Utan) (1633 – 1637)
3. Mas Cini (1637 – 1674)
4. Mas Bantam, Sultan Harunnurasyid-I (Dewa DalamBawa) (1674 – 1702)
5. Mas Madina, Sultan Muhammad Jalaluddin Syah I (Amasa Samawa, Datu Bala Balong, Datu Apit Ai) (1702 - 1723)
6. Dewa Loka Ling Sampar (Datu Bala Sawo) (1723 – 1725)
7. Dewa Ling Gunung Setia (Datu Taliwang) (1726 – 1732)
8. Dewa Mapasusung, Sultan Muhammad Kaharuddin I (Datu Poro) (1732-1758)

9. Dewa Bini Dewa Mapasusung, Sultanah Siti Aisyah (I Sugiratu Karaeng Bonto Parang) (1758-1760)
10. Datu Ungkap Sermin (Dewa Langit Ling Dima, Lalu Onye) (1760-1762)
11. Sultan Muhammad Jalaluddin II (Gusti Mesir Abdurrahman, Dewa Pangeran) (1762-1765)
12. Dewa Meppaconga Mustafa (Pemangku Sultan, Datu Taiwang) (1765-1776)
13. Sultan Harunnurrasyid II (Datu Busing Lalu Komak, Datu Seran) (1777-1790)
14. Sultanah Shafiatuddin (Isteri Raja Bima) (1791 – 1796)
15. Sultan Muhammad Kaharuddin II (1796 – 1816)
Nene Ranga Mele Manyurang (Pemangku Kerajaan) (1816 – 1825)
Mele Abdullah (Pemangku Kerajaan) (1825 – 1836)
16. Sutan Amrullah (1836 – 1883)
17. Sultan Muhammad Jalaluddin III (1883 – 1931)
18. Sultan Muhammad Kaharuddin III (Muhammad Kaharuddin Daeng Manurung) (1931-1959)

BAB III

PROSES TERBENTUK DAN PERSEBARAN TRADISI *BAREMPUK*

3.1 Asal-usul Pembentukan Tradisi *Barempuk*

Membicarakan asal-usul atau masa lalu tentang sesuatu hal tentu tidak terlepas dari perspektif sejarah dalam konteks sebuah obyek yang akan dibicarakan. Begitu juga tentang tradisi *barempuk* yang ada di Sumbawa. Menurut Giddens (2003), tradisi adalah sebuah orientasi ke masa lalu bahwa masa lalu memiliki pengaruh besar atau secara lebih akurat sehingga tradisi muncul memiliki pengaruh besar pada masa sekarang. Namun dalam arti tertentu tradisi adalah tentang masa depan, karena praktek-praktek yang telah mapan digunakan sebagai cara mengorganisasi waktu masa sekarang. Masa sekarang dibentuk tanpa perlu menganggapnya sebagai wilayah yang terpisah dengan masa lalu. Pengulangan dalam sebuah hal yang perlu dikaji, merentang untuk membalikkan masa kini ke masa lalu, disamping mengambil masa lalu untuk merekonstruksi masa depan. Tradisi memiliki daya tahan jika bersifat tradisional bahkan menentang sebuah desakan perubahan. Maka integritas dan otentisitas sebuah tradisi memiliki arti lebih

penting di dalam membahas sebuah tradisi dibandingkan lamanya sebuah tradisi dapat bertahan.

Lebih lanjut Giddens mengatakan bahwa tradisi terkait dengan *memory kolektif*, tradisi melibatkan sebuah ritual atau sebuah kebiasaan. Memori, seperti halnya tradisi adalah mengorganisasi masa lalu dalam kaitannya dengan masa sekarang. Masa lalu bukan sesuatu yang harus dipertahankan tetapi terus direkonstruksi berdasarkan masa sekarang. Demikian halnya tradisi *barempuk*, sebuah tradisi agraris di masa lalu yang perlu terus direkonstruksi sebagai media pengingat dan pengatur memori kolektif masyarakat Sumbawa, atau sebuah tujuan tertentu yaitu dikaji untuk melengkapi persyaratan usulan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia, sehingga karya budaya ini tidak punah.

Secara etimologis tradisi *barempuk* bernama *Baranék Bawi*, asal kata *anék*, yang berarti hantam bertubi-tubi seperti *bawi* atau babi, yaitu menghantam bagaikan babi menggusur tanah cari umbi untuk makan. Pengaruh ucapan orang Sumbawa yang begitu rupa permainan ini menjadi bernama *beranak bawi* juga dapat dibenarkan, karena lakon permainan ini juga mirip dengan tingkah babi beranak yang marah kalau diganggu (Aries Zulkarnaen, 2011 : 120). *Barempuk* bisa juga berarti saling *rempuk* atau saling memukul antara dua orang laki-laki yang besar dan kekuatannya berimbang dengan masing-masing mengepalkan tangkai bulir padi yang telah di potong di sawah. Sedangkan di Kabupaten Sumbawa bagian barat (*Ano Rawi*), mulai dari Utan sampai ke

Jereweh di Kabupaten Sumbawa Barat, permainan disebut *barempuk* yang berarti berkelahi dengan memukul atau meninju. Walhasil permainan ini sebenarnya adalah bertinju ala Sumbawa (tinju tanpa sarung tinju), sambil mengepal seikat kecil padi di kedua tangannya.

Barempuk, sebagai suatu permainan atau dapat dikategorikan sebagai seni bela diri yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sumbawa, jika dicermati mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu antara lain: kesehatan, kerja keras, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan sportivitas. Mengenai kapan dan dari mana permainan ini berasal sudah tidak diketahui lagi karena telah ada dan dimainkan oleh penduduk Sumbawa secara turun-temurun hingga saat ini.

Untuk membahas tentang asal-usul atau sejarah *barempuk* dan perkembangannya, maka dapat dibuat secara kronologis dengan mengurutkan melalui periodisasi atau pembabakan waktu agar lebih terarah dalam merekonstruksi sebuah tradisi masa lalu. Periodisasi adalah pembabakan waktu yang berurutan sesuai dengan waktu munculnya sebuah aktivitas manusia termasuk di dalamnya tradisi. Kronologi disajikan sebagai deretan peristiwa teratur menurut urutan mulai dari awal munculnya sampai akhir atau masa sekarang (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 79). Periodisasi dalam penulisan sejarah adalah tingkat perkembangan masa dalam sejarah. Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan sejarah kehidupan manusia, perlu menyusun suatu

periodisasi sejarah atau pembabakan masa sejarah. Periodisasi dibuat dengan tujuan agar dapat diketahui ciri khas atau karakteristik kehidupan manusia sehingga mudah dipahami.

Dalam periodisasi ini, akan diketahui perkembangan kesinambungan antara periode yang satu dengan periode berikutnya, terjadinya fenomena yang berulang, dan perubahan dari periode yang awal hingga masa kini. Periodisasi tersebut digunakan untuk dapat mempermudah pemahaman serta juga pembahasan tentang sebuah kajian peristiwa atau kehidupan manusia. Periodisasi yang dibuat tersebut bisa berakibat adanya perbedaan pandangan sehingga periodisasi dalam penulisan sejarah tersebut memiliki sifat subyektif yang dipengaruhi pada subjek permasalahan dan penulisnya ((Renier, 1997 : 270-271). Periodisasi atau pembabakan waktu merupakan cara pembagian waktu menurut munculnya sebuah tradisi. Karena lamanya bentang waktu dalam sejarah, maka perlulah di kelompokkan kejadian kejadian itu berdasarkan waktu. Adapun tujuan dan manfaat periodisasi diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk dapat menyatukan peristiwa atau kejadian yang memang berangkai antara kejadian/peristiwa sejarah.
2. Untuk memudahkan mempelajari dan menelaah peristiwa sejarah.
3. Untuk memudahkan ingatan.

4. Untuk menghindari kebosanan memahami dan belajar sejarah.
5. Untuk mendapatkan suatu pandangan kajian atau penulisan sejarah.

Untuk merekonstruksi sebuah peristiwa atau tradisi sejarah perlu babakan waktu atau periodisasi. Karena dalam sejarah, sebuah peristiwa hanya terjadi satu kali dalam ruang dan waktu yang sama pada saat itu juga. Jarak waktu atau masa yang lampau dengan sekarang itupun terpaut jauh. Jarak waktu tersebut bisa puluhan, ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Oleh sebab itu, untuk mempelajari sejarah diperlukan periodisasi atau pembabakan. Sehingga dalam sejarah, rentang waktu yang panjang tersebut dibagi atau dipisah dalam periode waktu tertentu. Dalam penulisan tradisi *Barempuk* dibuat periodisasi mulai dari : Awal mula munculnya Tradisi *Barempuk*, Perkembangan, dan Tradisi *Barempuk* di masa sekarang atau kekinian

3.2 Awal Mula Tradisi *Barempuk*

Tradisi Barempuk, mengenai kapan dan dari mana permainan ini berasal sudah tidak diketahui lagi karena telah ada dan dimainkan oleh penduduk Sumbawa secara turun-temurun hingga saat ini. Namun apabila dilihat dari sudut pandang tradisi *barempuk* adalah sebuah tradisi agraris maka bisa dikatakan dimulai sejak masyarakat

Sumbawa mulai mengenal bercocok tanam atau ketika mulai menetap dan membuat kelompok masyarakat.

Penduduk Sumbawa pada masa lalu berasal dari berbagai tempat dan datangnya berkelompok-kelompok lalu masing-masing membuat tempat kediamannya. Kemudian mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain terdesak oleh suasana dan keadaan, karena arus perpindahan penduduk baru dan ketertarikan alam mereka cocok untuk bercocok tanam dan pemeliharaan ternak. Tempat-tempat itu akhirnya menjadi tanah ulayat yang bahasa Sumbawanya disebut *Lar Lamat*, serta batas dan penguasaannya disebut *Nyaka* sendiri-sendiri. Dari sinilah masyarakat agraris terbentuk dengan tinggal secara permanen dan bercocok tanam, saat bercocok tanam itulah muncul tradisi mulai dari pembukaan lahan sampai saat mereka panen.

Kelompok-kelompok tersebut kemudian berkembang menjadi kerajaan-kerajaan, seperti yang dapat ditemukan di bagian barat Sumbawa terdapat Kerajaan Utan, Taliwang, Seran, Jereweh, Selaparang (Lombok). Sedangkan di bagian tengah dan selatan ditemukan Kerajaan Dewa Mas Kuning di Selesek (Ropang), Datu Naga di Patonang (Ropang), Ai Renung (Moyo Hulu), Dewa Awan Kuning di Sampar Semulan (Moyo Hulu), Perumpak di dekat Pernek (Moyo Hulu), Gunung Setia (Sumbawa), dan Gunung Galesa (Moyo Hilir), bagian timur terdapat Kerajaan Tangko (Empang), Kalong (Plampang), Ngali (Lape), dan Dongan (Lape) (Lalu Manca, 1984 : 22-23). Jadi sejak jaman itulah kemungkinan tradisi *barempuk*

sudah ada di Sumbawa., ketika munculnya kelompok-kelompok masyarakat hingga terbentuk beberapa kerajaan di Sumbawa.

3.3 Perkembangan Tradisi Barempuk

Dalam dinamika politik kekuasaan, wilayah Sumbawa juga tidak terlepas dari pengaruh dan kekuasaan Majapahit. Tercatat dalam sejarah, bahwa Hayam Wuruk yang memerintah antara tahun 1350-1389 Masehi, dan diwaktu itulah Taliwang (Sumbawa), Dompo (Sumbawa), Sapi (Sumbawa), Sanghiang Api (Gunung Api Sangiang), Bhima (Bima), Ceram (Seran), Hutan (Tenggara Sumbawa) telah masuk kekuasaan Majapahit. Di dalam tahun 1357 Laksamana Nala (Majapahit) berlayar kearah Timur dan berhasil menguasai wilayah Dompo di Pulau Sumbawa (Manca, 1984 : 49). Bahkan pengaruh dan kekuasaan Majapahit juga telah sampai di pulau-pulau wilayah Nusa Tenggara Timur (DK. Kolit, 1982).

Masuknya Majapahit ke Sumbawa tak dapat dilepaskan dari sebuah ambisi besar yang dicanangkan oleh Gajah Mada melalui Sumpah Palapa untuk memperluas pengaruh dan kekuasaannya. Meskipun dalam beberapa hal ada yang meragukan kebenaran wilayah kekuasaan Majapahit tersebut, tetapi bukti-bukti yang ada bahwa kerajaan ini pernah masuk ke Sumbawa, tapi hanya mampu menguasai wilayah Sumbawa bagian barat sesuai dengan yang tertera dalam kitab *Negarakertagama*. Dalam *Kitab Negarakertagama* karya Mpu Prapanca

dalam penjelasannya yang terdapat dalam Pupuh XIV, Taliwang, Seran, dan Utan Kendali merupakan kesatuan-kesatuan wilayah Sumbawa bagian barat. Dari seluruh kedatuan yang terdapat di Sumbawa bagian barat, hanya Alas dan Jereweh yang tidak disebutkan namanya (Musbiawan, 2018 : 33). Sebagai sebuah negara agraris besar tentunya Majapahit memerlukan logistik yang memadai, untuk itu wilayah Sumbawa yang merupakan penghasil beras mempunyai posisi penting pada masa itu. Sebagai salah satu penyedia logistik Sumbawa dengan sendirinya terus meningkatkan hasil pertaniannya, di saat itulah pada saat panen raya Tradisi *Barempuk* tumbuh dan berkembang. *Barempuk* digelar saat orang Sumbawa tengah melakukan panen raya. Muda-Mudi yang hendak panen melakukannya karena senang akan hasil panen, sejak dahulu. Maka tidak mengherankan jika *Barempuk* berkembang di wilayah Sumbawa bagian barat, walaupun kemudian menyebar ke wilayah lainnya. Sampai sekarang, kecamatan-kecamatan yang masih sering menyelenggarakan *barempuk* adalah Kecamatan Alas, Moyo Hilir, Moyo Hulu, Lenangguar, Ropang, dan umumnya di Kabupaten Sumbawa Barat.

Tradisi *Barempuk* juga melahirkan para prajurit-prajurit tangguh yang direkrut oleh Kesultanan Sumbawa. Setelah masa Majapahit ketika Sumbawa menjadi sebuah Kesultanan Tradisi masyarakat agraris tetap berjalan sehingga Tradisi *Barempuk* juga terus berkembang, dan terus dilaksanakan. Pada masa pemerintahan Sultan Harunurasyid I, tahun 1674-1702 kerajaan Sumbawa

mencapai kejayaan dan kemakmurannya. Pembangunan pertanian mendapat perhatian beliau sehingga pekerjaan para punggawa diantaranya Dea Keroya, Dea Ngampo, Sangaria, para Demung harus terpadu dengan petugas-petugas irigasi yaitu “*malar-malar*”.

Pada masa Sultan Harunurasyid I inilah sebuah benteng Belanda yang bernama Sukkelenburg dapat diserang dan diruntuhkan. Benteng Sukkelenburg terletak di atas bukit sebelah utara kota Sumbawa Besar atau diijarkan Kampung Irian sekarang, letaknya sangat strategis. Dalam menghadapi Kompeni Belanda dengan bentengnya tersebut Sultan Harunurasyid I bersama *Wazir-wazir* atau menteri-menterinya selalu bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan, *Bala-cucuk* di latih dan diperkuat. Pasukan Kerajaan Sumbawa yang berintikan *Bala-cucuk* ini terkenal karena semua komandan-komandan regunya kebal atau badan-badan mereka anti senjata tajam dan peluru. Sultan juga memobilisir dukun-dukun yang ampuh dengan ilmu “*pandang pikir*”-nya. Di belakang *Bala-Cucuk* dipersiapkan para Nyaka yang juga kebal bersama rakyat di wilayahnya. Di barisan belakang dipersiapkan lagi bersaf-saf *Bala-Cucuk* yang siap sebagai cadangan tempur (Manca, 1984 : 96). Diperkirakan para *Bala-Cucuk* yang tangguh tersebut direkrut dari para jagoan atau pemain *Barempuk*. Karena pada saat Sultan Harunurasyid I pertanian maju sehingga sering setiap panen raya di selenggarakan *Barempuk*, dari situlah di dapatkan para prajurit yang tangguh. Selain pengawal-pengawal *Bala - Balong* yang ikut menyerang, juga

pasukan-pasukan *Bala - Cucuk* yang didatangkan Punu-Kika dan menyusup lewat Moyo Hilir ikut menyerang benteng Sukkelenburg. Dengan demikian maka Benteng Sukkelenburg dapat terkepung, sehingga benteng tersebut akhirnya dapat dhancurkan, dan lenyaplah Pos Kompeni Belanda Di Sumbawa.

Dari periode ini diperkirakan tradisi *Barempuk* berkembang seiring dengan majunya pertanian di wilayah kerajaan Sumbawa di bawah pemerintahan Sultan Harunurasyid I (dalam Tambo Goa-Tallo dikenal dengan sebutan nama Mas Bantan). Karena pertanian maju maka ketika rakyat sedang merayakan panen diiringi dengan tradisi *barempuk*, dari tradisi *barempuk* dilahirkan para jagoan-jagoan yang nantinya direkrut oleh Sultan sebagai prajurit-prajurit pengawal Kesultanan yang tangguh dan kuat (Hasil FGD di Kakeang, Moyo Hilir : 6 April 2019). Jadi Tradisi *Barempuk* selain sebuah permainan tradisional juga merupakan pesta raya setelah panen serta tempat untuk menunjukkan kekuatan para pemuda, dan juga sarana untuk mendapatkan pasangan ketika tradisi tersebut berjalan.

3.4 Tradisi *Barempuk* di Masa Sekarang

Pada periode setelah kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, yaitu dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Presiden Soekarno juga mencanangkan program Tri Sakti. Dalam Pidato Trisakti tahun 1963 menegaskan: berdaulat secara politik,

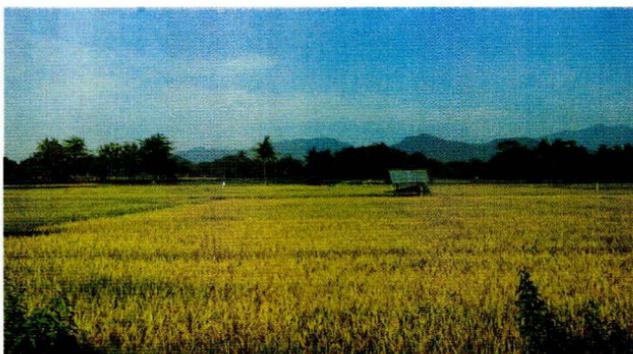
berdikari secara ekonomi, berkepribadian secara sosial budaya. Dalam kemandirian secara ekonomi ditegaskan Soekarno, bahwa daripada dikelola asing lebih baik potensi sumberdaya alam Indonesia dibiarkan, hingga para putra bangsa mampu untuk mengelolanya, termasuk di bidang pertanian.

Sejak awal kemerdekaan, pemerintah memberikan perhatian khusus pada pembangunan pertanian. Upaya pokok untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan penduduk dititikberatkan pada peningkatan produktivitas usaha tani. Pada tahun 1947 melalui "Rencana Kasimo", diupayakan peningkatan produksi pangan melalui perbaikan usaha tani. Setelah pengakuan kedaulatan ada "Rencana Kesejahteraan Istimewa" (RKI) yang merencanakan pembangunan Balai Benih, pengelolaan dan perbaikan pengairan pedesaan, pembangunan Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD), Percobaan Pengusahaan Tanah Kering (PPTK), perbaikan lahan kritis, serta pembangunan taman ternak dan pusat-pusat pembibitan ternak.

Pada masa tersebut wilayah Sumbawa melaksanakan program dibawah pemerintahan Dewan Raja-Raja periode 1949-1950, kemudian dilanjutkan Pemerintahan Daerah Pulau yang terdiri dari tiga Swapraja yaitu Bima, Dompu, dan Sumbawa. Wilayah Sumbawa yang merupakan penghasil padi terbesar di Nusa Tenggara Barat juga ikut mensukseskan program penyediaan pangan tersebut (Manggaukang Raba, 2002 : 87). Di periode ini pertanian masih dilaksanakan secara tradisional, sekitar tahun

1950-an dan masa sebelumnya. Tradisi *Barempuk* saat itu berkembang karena teknologi pertanian belum maju.

Gambar 3.4
Lahan Pertanian di Sumbawa



Sumber:dokumentasi peneliti, 2019

Di periode ini para petani memanen padinya dengan memotong padi menggunakan alat yang disebut *rangap* atau ani-ani. Dengan cara seperti itu, kegiatan panen memerlukan waktu yang lama sehingga perlu diadakan gotong royong untuk memotong padi, untuk membantu menyelesaikan panen di areal yang begitu luas. Ramainya peserta membuat pemilik sawah mempersiapkan persediaan makanan yang istimewa. Minimal potong kambing atau kerbau, karena selain tamu yang diundang, ada tamu tanpa undangan yang disebut *tau ngayo* (orang nimbrung) yang terdiri para pemuda kampung-kampung lain. Selain ikhlas membantu, tentu

juga diantaranya ada yang punya motivasi lain yaitu silaturahmi keluarga, dan juga cari jodoh.

Berdasarkan kondisi sosial di atas, pada setiap acara *mata' ramai* (gotong-royong memotong padi) pasti ada hiburan berupa *lawas*, *langko*, atau *gero-saketo*. Kalau pagi hari mereka menembangkan *ulan siup*, menjelang siang berkumandang *ulan ntek ano* dan *ulan tengari*. Selepas makan siang ditembangkan pula *lawas* menggunakan *ulan rawi ano*. Di sela tembang – tembang itulah seni lawas yang lain, seperti *langko*, *saketo*, dan *gero* dikumandangkan pula. Apabila sawah yang dipanen diperkirakan akan cepat selesai sebelum makan siang, maka orang yang dituakan disitu akan menggoda para pemuda untuk mau main *baranak bawi (barempuk)*, terutama kepada dua pemuda yang punya hasrat yang sama pada seorang gadis (Aries Zulkarnain, 2011 : 121). Di era ini tradisi permainan *barempuk* memang berkembang di hampir seluruh wilayah Sumbawa, dan terjadi secara alamiah tanpa harus memakai perencanaan atau kepanitiaan, yang jelas setiap masa panen pasti tradisi ini dilaksanakan.

Pada periode berikutnya tradisi *barempuk* lambat laun mulai berkurang seiring dengan perubahan jaman yaitu di era pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Soeharto sebagai presiden. Mengawali masa pemerintahannya pada tahun 1966, Presiden Soeharto memprioritaskan sektor agraria dan mengeluarkan berbagai kebijakan yang mengarah pada revolusi pangan. Hal ini ditempuh karena kemiskinan dan kelangkaan pangan menjadi prahara sekaligus pemantik munculnya konflik dan

krisis politik yang melanda Indonesia yang masih belia saat itu. Sepanjang 1970-an hingga 1980-an dilakukan investasi besar-besaran untuk infrastruktur pertanian. Sejumlah waduk, bendungan, dan irigasi dibangun. Pada Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), swasembada pangan merupakan fokus tersendiri dalam rencana pembangunan yang dibuat oleh Soeharto. Di dalam Pelita I Pertanian dan Irigasi dimasukkan sebagai satu bab tersendiri dalam rincian rencana bidang-bidang. Di dalam rincian penjelasan dijelaskan bahwa tujuannya adalah untuk peningkatan produksi pangan terutama beras.

Penyediaan sarana penunjang, seperti pupuk, diamankan dengan membangun pabrik-pabrik pupuk. Para petani dimodali dengan kemudahan memperoleh kredit bank. Pemasaran hasil panen mereka dijamin dengan kebijakan harga dasar dan pengadaan pangan. Diperkenalkan juga manajemen usaha tani, dimulai dari Panca Usaha Tani, Bimas, Operasi Khusus, dan Intensifikasi Khusus yang terbukti mampu meningkatkan produksi pangan, terutama beras. Saat itu, budi daya padi di Indonesia adalah yang terbaik di Asia. Pemerintah memfasilitasi ketersediaan benih unggul, pupuk, pestisida melalui subsidi yang terkontrol dengan baik. Pabrik pupuk dibangun. Petro Kimia Gresik di Gresik, Pupuk Sriwijaya di Palembang, dan Asean Aceh Fertilizer di Aceh.

Teknologi pertanian diperkenalkan dan disebarluaskan kepada para petani melalui kegiatan penyuluhan.

Pemerintah menempatkan para penyuluh pertanian di tingkat desa dan kelompok petani. Selain program penyuluhan, kelompok pencapir (kelompok pendengar, pembaca, pemirsa), juga menjadi salah satu program pertanian Orde Baru yang khas, karena menyuguhkan temu wicara langsung antara petani, nelayan, dan peternak dengan menteri atau Presiden Soeharto langsung. Kelompok pencapir juga menyelenggarakan kompetisi cerdas cermat pertanian yang diikuti oleh para petani berprestasi dari berbagai daerah. Hasilnya prestasi Indonesia yang dikenal sebagai negara agraria pengimpor beras terbesar pada 1966, mampu mencukupi kebutuhan pangan di dalam negeri melalui swasembada beras pada 1984. Pada 1969 Indonesia memproduksi beras sekitar 12,2 juta ton beras, sementara pada 1984, bisa mencapai 25,8 juta ton beras.

Kebijakan pemerintahan Orde Baru tersebut juga dilaksanakan sampai ke daerah-daerah termasuk Sumbawa. Sektor pertanian masih menjadi sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Kabupaten Sumbawa. Pengembangan sektor pertanian pangan khususnya padi merupakan komoditas strategis karena merupakan kebutuhan pokok dan menjadi pangan utama masyarakat. Menjadi suatu keharusan dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Nusa Tenggara Barat. Padi memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan padi dalam sektor

tanaman pangan telah terbukti memberi andil yang cukup besar terhadap pertahanan dan keamanan nasional melalui peningkatan ketahanan pangan. Padi mempunyai peranan strategis dalam menjamin keberlangsungan hidup rakyat, serta potensi dan pasar yang cukup menjanjikan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Di wilayah NTB pada umumnya, Kabupaten Sumbawa pada khususnya, tanaman padi merupakan komoditas unggulan utama. Pengembangannya meliputi seluruh wilayah kabupaten sumbawa yang diusahakan petani pada lahan sawah irigasi dan tadah hujan, maupun lahan kering pada musim penghujan. Upaya meningkatkan produksi dan produktivitas padi guna memenuhi kebutuhan pangan maupun bahan industri dilaksanakan melalui beberapa strategi. Yaitu pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam, pengamanan produksi, penanganan pasca panen, dan penguatan kelembagaan. Salah satu program nyata yang telah, dan sedang dilaksanakan adalah melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) padi dengan menggunakan pendekatan kawasan seluas 2.500 hektare (ha), jagung kawasan 1.500 ha, non kawasan 500 ha, serta gp-ptt kedelai seluas 8.000 ha. Pengembangan jaringan irigasi (PJI) seluas 8.000 ha, dan optimasi lahan seluas 9.000 ha.

Jadi dengan demikian masyarakat Sumbawa sudah mengikuti pertanian dengan teknologi modern. Tidak lagi dengan cara-cara tradisional sehingga pengerahan tenaga manusia (gotong - royong) ketika masa panen sudah

berkurang karena sudah dilakukan dengan peralatan modern. Sudah tidak memakai *rangap* (ani-ani), ada yang memakai sabit dan sudah ada pula yang menggunakan mesin pemanen padi.

Gambar 3.4.1
Teknologi Modern yang Dipergunakan untuk Panen Padi



Sumber:Anton Susilo 2019

Hal inilah yang menyebabkan permainan tradisional juga berkurang hingga pada masa sekarang ini. Perkembangna sejarah berikutnya, permainan *barempuk* telah dipermodern dengan waktu dan tempat serta perlengkapan yang representative untuk keperluan pariwisata, disaksikian oleh para wisatawan.

Sampai sekarang, kecamatan-kecamatan yang masih menyelenggarakan *barempuk* adalah Keamatan Alas, Moyo Hilir, Moyo Hulu, Lenangguar, Ropang, dan umumnya di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat. Sedangkan di Kecamatan Empang dan Plampang sudah

mulai berkurang. Ada beberapa tempat yang menjadikan permainan *Barempuk* ini sebagai alat pengumpulan dana, misalnya di Kecamatan Lenangguar dan Ropang dimana animo masyarakat terhadap permainan ini sangat besar. Di kedua kecamatan tersebut permainan *barempuk* diadakan pada hari kemerdekaan 17 Agustus, untuk pelaksanaannya biasanya dibentuk kepanitiaan (Aries Zulkarnain, 2011 : 124). Tanggapan masyarakat terhadap permainan ini berbeda-beda. Ada yang berpendapat permainan tidak perlu dikembangkan lagi, karena termasuk permainan yang identic dengan kekerasan. Sebagian lainnya berpendapat bahwa permainan ini masih perlu dipelihara dan dilestarikan sebab selain sebagai hiburan, dan permainan yang dapat meningkatkan hubungan antar desa. Apalagi di desa-desa yang sangat kurang hiburan, adanya permainan ini sangat dibutuhkan. Dan yang lebih penting adalah sebagai upaya pelestarian kebudayaan asli di Sumbawa. Oleh karena itu, maka Karya Budaya Takbenda ini layak untuk diinventarisasi dan dikaji untuk melengkapi persyaratan usulan sebagai WBTB Indonesia, sehingga karya budaya ini tidak punah.

BAB IV

SISTEM PERMAINAN TRADISIONAL *BAREMPUK*

4.1 Pelaksanaan Tradisi *Barempuk*

Barempuk berasal dari kata *ba* dan *rempuk*. *Ba* artinya saling/mengajak, *rempuk* itu artinya saling pukul. Sebuah ajakan dalam artian persahabatan untuk saling memukul. *Baranek bawi*, artinya pelampiasan terhadap babi, karena babi khususnya babi hutan merusak bagi petani, dan pelampiasannya dilaksanakanlah *baranek bawi*. Kehadirannya sudah ada secara turun temurun sejak ada tradisi agraris di Sumbawa. Dalam pengertian lain, *Baranék Bawi*, asal kata *anéék*, yang berarti hantam bertubi-tubi seperti *bawi* atau babi, yaitu menghantam bagaikan babi menggusur tanah cari umbi untuk makan. Pengaruh ucapan orang Sumbawa yang begitu rupa permainan ini menjadi bernama *beranak bawi* juga dapat dibenarkan; karena lakon permainan ini juga mirip dengan tingkah babi *beranak* yang marah kalau diganggu.

Tradisi ini digelar sebagai bentuk kebahagiaan masyarakat petani khususnya karena telah dianugrahi rezeki pertanian berupa padi. Di Kabupaten Sumbawa bagian barat (Ano Rawi), mulai dari Utan sampai ke

Jereweh di Kabupaten Sumbawa Barat, permainan disebut *barempuk* yang berarti berkelahi dengan memukul atau meninju. Walhasil permainan ini sebenarnya adalah bertinju ala Sumbawa (tinju tanpa sarung tinju), sambil mengepal seikat kecil padi di kedua tangannya.

Secara tradisional permainan ini diadakan di musim panen, dalam arena sawah ketika acara *mataq-ramai*, yaitu gotong-royong memotong padi. *Mataq ramai* (potong padi beramai-ramai) berlangsung sepanjang hari diikuti oleh tua muda, pemuda dan pemudi dari beberapa kampung dan desa. Pada pagi harinya

Sekedar selingan dan hiburan, *baranak bawi* dilaksanakan untuk mempertunjukkan keberanian dan ketangkasan para pemuda di hadapan para gadis. Dan tentunya pada kesempatan ini unsur sportifitas selalu dijunjung tinggi.

Gambar 4.1 *Mataq ramai*



Sumber:dokumentasi peneliti, 2019

Di zaman dahulu semasa teknologi pertanian belum semaju sekarang ini, para petani memanen padinya dengan memotong padi menggunakan alat yang disebut *rangap* atau ani-ani. Dengan cara seperti itu, kegiatan panen memerlukan waktu yang lama sehingga perlu diadakan gotong-royong memotong padi, untuk membantu menyelesaikan panen yang begitu luas. Ramainya peserta membuat pemilik sawah mempersiapkan persediaan makanan yang istimewa. Minimal potong kambing atau kerbau, karena selain tamu yang diundang, ada tamu tanpa undangan yang disebut tau *ngayo* (orang nimbrung) yang terdiri dari pemuda kampung-kampung lain. Selain ikhlas membantu, tentu juga diantaranya ada yang punya motivasi lain yaitu silaturrahmi keluarga, dan juga cari jodoh.

Gambar 4.1.1 Rangap/ani-ani



Sumber: Dokumentasi peneliti 2017

Berdasarkan kondisi sosial budaya di atas, pada setiap acara *mata' ramai* pasti ada hiburan berupa *lawas*, *langko* atau *gero-saketa*. Kalau pagi hari mereka menembangkan *ulan siup*, menjelang siang berkumandang *ulan ntek ano* dan *ulan tengari*. Selepas makan siang ditembangkan pula *lawas* menggunakan *ulan rawi ano*.

Gambar 4.1.2 Ba Lawas



Dokumentasi Peneliti 2019

Di sela tembang tembang itulah seni *lawas* yang lain seperti *langko*, *saketa* dan *gero* dikumandangkan pula. Apabila sawah yang dipanen diperkirakan akan cepat selesai sebelum makan siang, maka orang yang dituakan disitu akan menggoda para pemuda untuk mau main *baranak bawi*, terutama kepada dua pemuda yang punya hasrat yang sama pada seorang gadis. Perkembangan sejarah selanjutnya sampai saat ini, permainan *barempuk* telah dipermodern dengan waktu dan tempat serta

pelengkapan yang representatif untuk disaksikan oleh para wisatawan orang dari desa lain.

Pelaku permainan *barempuk* adalah pemuda berumur 17 tahun ke atas, maksimal 35 tahun. Seperti halnya permainan tinju, *barempuk* atau baranak bawi ini mengandalkan kemampuan dan kekuatan tinju antara dua peserta. Satu-satunya alat permainan adalah seikat kecil padi atau jerami dikepal pada kedua belah tangan pemain. Seorang pemuda keluar untuk *ngumang* mencari penantang ke tengah arena. Kemudian sang penantang keluar pula dengan gayanya sendiri. Setelah itu keduanya pun sama-sama *ngumang* mengitari arena. Perlu diketahui bahwa *Tau Basangela* dapat membatalkan pertandingan yang berlangsung jika ternyata kedua pemain tidak seimbang. Atau jika sudah berhadapan 2 atau 3 kali, dengan maksud supaya tidak dendam. *Tau basangela* juga bertugas menghentikan permainan jika terjadi pelanggaran. Untuk menentukan apakah dua pemain seimbang atau tidak, didasarkan pada umur, kondisi badan atau besar badan, dan ketenarannya sebagai jago. Misalnya pada waktu *ngumang* pertama yang keluar adalah seorang jago. Karena semangat yang tinggi, dari pihak lawan masuklah ke tengah arena seorang pemuda yang baru belajar, maka *tau besangela* dapat membatalkannya. Demikian juga sebaliknya. Seorang pemain yang sudah *ngumang* dapat mengundurkan diri jika melihat calon lawannya lebih kuat dari dirinya sendiri. Cara mengundurkan diri adalah dengan keluar dari arena.

Gambar 4.1.3 Ngumang



Sumber:Dokumentasi peneliti 2019

Setelah ada kecocokan dan keseimbangan, maka pemimpin pertandingan berinisiatif memeriksa seluruh badan kedua pemain, untuk memastikan tidak ada barang berbahaya seperti pisau, cincin maupun kalung. Setelah diperiksa, kemudian segenggam jerami yang dipegang oleh kedua pemain lalu digulung di tangan.

Gambar 4.1.4 Pemeriksaan Badan dan Pemasangan Jerami



Sumber: dokumentasi peneliti 2019

Pemimpin pertandingan mengingatkan aturan-aturan permainan seperti tidak boleh menggigit, menendang dan merobek baju lawan. Hanya boleh meninju bagian dada sampai ke kepala, dan tidak boleh saling mengejar maupun saling rangkul. Kalau melanggar akan diperingatkan, bahkan bisa dianggap kalah.

Gambar 4.1.5 Permainan Barempuk



Dokumentasi:peneliti, 2019

Setelah itu, aba-aba mulai dari pemimpin pertandingan membuat kedua pemain seperti tak ada perhitungan saling meninju dalam jarak dekat. Permainan berlangsung tak sampai lima menit, kedua pemain kelihatan kewalahan, maka pemimpin pertanding masuk arena untuk *basangela* atau melerai.

Kalah menang ditentukan oleh mereka sendiri, dan secara sportif akan mengakui siapa diantaranya yang merasa diri lemah dan kuat. Benar-benar permainan ini memupuk kejujuran terhadap diri sendiri. Mereka tidak

memperhitungkan berapa kali kena tinju, tetapi menakar seberapa kuat di antaranya saling menahan tinju.

Seorang dianggap kalah dalam permainan ini jika ia *teri* (jatuh) karena pukulan. *Bageti* (berdarah), *bertung* (benjol) dan mengalah sendiri. Untuk yang terakhir ini jarang sekali terjadi. Artinya tidak ada pemain yang mengundurkan diri karena mengalah.

Gambar 4.1.6
Pemenang Barempuk



Sumber:dokumentasi peneliti 2019

Permainan ini dilakukan pada pagi sampai sore hari, dengan tidak mempedulikan terik panas matahari. Para pemain sebelum sampai ke arena pertandingan, biasanya diarak dan dimeriahkan oleh saketa yaitu salah satu jenis musik vocal tradisional daerah Sumbawa, dengan alat pengiring sebuah seruné. Sepanjang perjalanan menuju pertandingan semua peserta arak-arakan “*bagero*” yaitu nyanyian bersama-sama dengan kata-kata: “*ho ham, ho ham*” terus menerus.

Sampai dilapangan permainan “*saketa*” masih terus berbunyi setelah permainan mulai, musik pengiring berhenti. Baru berbunyi lagi apa bila sudah ada pemain yang ngumang. Demikian terus menerus. Permainan ini biasanya diikuti oleh beberapa kelompok. Tiap kelompok masing-masing terdiri dari 10-20 orang. Oleh karena itulah permainan ini bisa berlangsung dari pagi sampai sore.

Perlu diketahui bahwa *sandro* (dukun) mempunyai peranan dalam permainan ini, yaitu sebagai seorang yang dapat memberikan dukungan moril-spiritual kepada para pemain. Pada jaman dahulu tugas *sandro* memberikan jimat. Sekarang hal ini sudah jarang dilakukan, fungsinya tinggal hanya sebagai pemberi semangat kepada para pemain.

4.2 Perlengkapan Permainan Barempuk

Barempuk memiliki beberapa peralatan-peralatan yang biasanya dipergunakan untuk mengiringi tradisi *barempuk*, dimana tradisi ini dimulai dari perempuan turun ke sawah sampai dengan tradisi tersebut dilaksanakan. Adapun perlengkapan yang dipergunakan:

1. Seme'q

Seme'q merupakan pupur tradisional yang dipergunakan oleh gadis-gadis/ibu ibu etnis samawa sebelum kesawah untuk melindungi dirinya dari teriknya sinar matahari. *Seme'q* sendiri bahan-bahanya sangat

mudah diperoleh disekitar desa Kakiang di Kecamatan Moyo Hilir. Adapun Bahan-bahannya:

Bahan:

1. kulit mangga
2. beras

Cara pembuatan:

Pertama-tama, kulit mangga dijemur sampai kering ditengah sinar matahari. Setelah itu kulit mangga kemudian ditumbuk dengan beras dan dicampur air. Setelah bercampur dengan sempurna dan agak cair, seme'q kemudian dioleskan di bagian muka dan leher.

Gambar 4.2.1 Ibu-ibu mempergunakan semeq sebelum turun kesawah



Sumber: dokumentasi peneliti 2019

2. Rangap

Rangap atau bahasa Indonesianya ani-ani merupakan alat pemotong padi tradisional yang dipergunakan oleh

masyarakat untuk memotong padi. Walaupun sekarang sudah tergerus oleh zaman dan digantikan oleh sabit maupun mesin, di beberapa tempat khususnya yang masih menggunakan varietas padi lokal, ani-ani masih tetap eksis.

Gambar 4.2.2 Rangkap



Sumber:dokumentasi peneliti 2017

3. Sarung

Secara tradisional sarung yang dipergunakan ke sawah oleh laki-laki maupun perempuan ialah kain tenun yang biasanya disebut dengan kain tenun Bulukuma. Pada saat ini, kain tenun ini banyak diproduksi di Desa Poto. Dari hasil wawancara diperoleh kenapa kain tenun ini yang dominan dipergunakan, selain karena tipikal kain ini kain yang sejuk, juga dari segi harganya juga tidak mahal.

Gambar 4.2.3 Sarung yang dipergunakan kaum laki-laki dan perempuan untuk ke sawah



Sumber: dokumentasi peneliti 2019

4. Jilbab/Kerudung

Sama halnya dengan sarung, mempergunakan kain tenun bulukumbna, biasanya membeli di desa pote kecamatan moyo hilir. Tetapi bisa juga mempergunakan kain batik atau selendang

**Gambar 4.2.4
Jilbab/kerudung yang Dipergunakan Oleh Para Gadis**



Sumber:dokumentasi peneliti 2019

5. Padi Segenggam

Dalam tradisi *barempuk*, padi yang dipergunakan berasal dari lokasi pelaksanaan *barempuk*. Padi yang dipergunakan adalah segenggam tangan pelaku *barempuk*.

Gambar 4.2.5 Padi Segenggam yang Dipergunakan Untuk Barempuk



Sumber:dokumen peneliti 2019

4.3 Tradisi Lisan yang mengiringi Barempuk

Dalam pelaksanaan *barempuk* terdapat beberapa tradisi lisan yang mengiringinya bahkan bisa dikatakan bahwa dari awal sampai akhir pelaksanaan *barempuk* diiringi oleh tradisi lisan diantaranya, lawas, bagero, saketa dan ngumang.

1. Lawas

Lawas merupakan jenis puisi tradisional yang dimiliki oleh tau samawa sebagai ungkapan perasaan hati dalam berbagai aktivitas kehidupan terutama pada saat nanam *ke kerat pade* (menanam dan menuai padi), *entok kebo-jaran* (menggiring ternak), *alo enti boat* (berjalan kaki ketempat kerja), *barapan kebo* (karapan kerbau), *pengantan* (pernikahan), *basunat* (khitan), *nyorong* (antar serahan), dan dalam bentuk hiburan lainnya.

Lawas timbul dari suasana sepi yang dirasakan oleh individu dalam menghibur diri. *Lawas tau samawa* tersusun dengan kata-kata indah dalam tiga (3) baris per-bait dan setiap baris terdiri dari delapan (8) suku kata. Namun ada lawas yang bergaya syair yang muncul dan berkembang dalam kehidupan tau samawa dimana tiap bari diakhiri oleh huruf yang sama.

Lawas bergaya syair mendapat pengaruh dari puisi dan pantun sehingga terdapat lawas yang terdiri dari empat baris dan enam baris pada setiap bait. Tau yang melisankan lawas disebut sebagai tau balawas (orang yang menyampaikan lawas). Isi yang dilantunkan dalam lawas sangat bernilai tinggi dalam mengungkapkan suka cita, kasih sayang, filsafat/agama, nasehat, sindiran, kelakar, dan lain-lain. Bagi tau samawa, lawas bukan hanya sekedar seni sastra, namun juga sebagai media dalam hiburan yang dapat dipertunjukkan.

Tau samawa merupakan campuran antara keturunan etnis-etnis pendatang dari pulau-pulau lain yang telah

lama menetap dan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Mereka sanggup berakulturasi dengan para pendatang lain yang masih membawa identitas budaya nenek moyang masing-masing, baik yang datang sebelum maupun pasca meletusnya gunung Tambora. Pendatang-pendatang ini terdiri atas etnis Jawa, Madura, Bali, Sasak (Lombok), Mbojo (Dompu & Bima), Sulawesi (Bugis, Makassar, Mandar), Sumatera (Padang, Minang dan Palembang), Kalimantan (Banjarmasin), China (Tolkin dan Tartar), dan Arab. Akulturasi yang terjadi di dalam tana Samawa menjadikan mereka melahirkan kebudayaan tersendiri sebagai salah satu unsur kebudayaan universal.

Pemunculan lawas dalam tradisi tau Samawa tidak dapat diketahui secara pasti, namun dapat diperkirakan pada saat pembantu-pembantu sultan, orang yang berguru dan belajar di rantauan, dan lain-lain dari Aceh, Semenanjung Melayu, Banjar, termasuk juga Kota Lawe (Padang Lawas) Sumatera Utara. Dengan berbagai tempat tersebut, maka syair lawas dipengaruhi oleh elompugi (syair Bugis), seperti:

*Rek-ku-a' / ma-ru' / da-ni-o Ce-nga'-ko / ri-ke / teng-
nge Ta-si-du-pa / ma-ta*

Jikalau kanda duluan merindu Sibaklah atap
tataplah gemintang Pada rembulan bertemu
pandang

Perbedaannya, dalam Lawas tau Samawa, setiap baris selalu terdiri dari 8 (delapan) suku kata seperti:

*La-min / si-ya / du-nung / no-tang So-we / san-tek /
bo-nga / bin-tang Leng / bu-lan / ba-te-mung / ma-ta*

Jikalau kanda duluan merindu Sibaklah atap
tataplah gemintang Pada rembulan bertemu
pandang

Perkembangan selanjutnya dalam lawas bagi tau Samawa, lawas dapat dibagi berdasarkan ekspresinya (makna kandungan isi) yang sesuai dengan usia pemakainya yaitu (1) lawas tau ode, (2) lawas taruna-dadara, (3) lawas tau loka. Lawas tau ode (lawas anak-anak) adalah lawas yang berisikan hidup dan kehidupan anak-anak yang penuh dengan keceriaan, kegembiraan, dan suka cita. Lawas taruna-dadara (lawas muda-mudi) adalah lawas yang menceritakan tentang kasih sayang, perasaan antar pemuda dan pemudi dalam kehidupan. Untuk lawas tau loka menceritakan tentang nasehat, pendidikan, filsafat, dan kegamaan bagi orang tua dalam kehidupannya. Sedangkan menurut isinya, lawas dapat dibedakan yaitu (1) lawas agama, (2) lawas nasehat, (3) lawas sedih/iba, (4) lawas sindiran, (5) lawas suka cita, (6) lawas kasih sayang, (7) lawas kepasrahan, (8) lawas harga diri, (9) lawas patriotisme, dan (10) lawas nyeletuk (sanuga).

Dalam melantunkan lawas, ternyata lawas disesuaikan juga dengan waktu dan kapan lawas tersebut dilantunkan atau sering disebut sebagai lawas ulan. Lawas Ulan adalah lawas yang disampaikan berdasarkan konsep kewaktuan. Lawas Ulan tidak boleh diucapkan sembarangan, sebab

untuk memulai Lawas Ulan menggunakan penanda waktu. Penanda waktu dapat diperhatikan pada saat lawas mulai ditembangkan. Penanda waktu itu bukan berdasarkan jam, melainkan penanda waktu yang digunakan adalah berupa keadaan, waktu pagi hari, siang, sore, dan malam hari. Lawas ulan ini dibedakan berdasarkan wilayah geografis terdiri dari lawas ulan ano siup dan lawas ulan anorawi. Yang dimaksud dengan lawas ulan ano siup adalah lawas ulan yang ditembangkan oleh masyarakat Sumbawa daerah bagian timur (arah matahari terbit), dan lawas ulan ano rawi ditembangkan oleh masyarakat Sumbawa daerah bagian barat (arah matahari terbenam). Lawas ulan ano siup dan ano rawi memiliki perbedaan. Perbedaan terletak pada irama dan tempo lagunya. Lawas ulan di ano siup iramanya agak mengalun dengan tempo yang lambat, sedangkan Lawas ulan di ano rawi irama alunannya tinggi dengan tempo yang dinamis.

Lawas ulan ano siup adalah lawas yang disampaikan pada pagi hari dengan menggunakan irama dan tempo lagu yang lembut. Lawas ini biasanya disampaikan saat para petani akan berangkat ke sawah/ladang atau saat orang-orang sedang menanam padi atau menuai padi secara beramai-ramai di pagi hari sekitar pukul 08.00-10.00 Wita. Berikut ini lawas ulan siup. Permulaan Lawas Ulan Siup selalu menggunakan lawas berikut dan lawas berikut selalu dimulai oleh laki-laki.

Yamubuya Ijo Godong
Puin Palemar Parai

Ta Pola Adal Nenrang Jong

*Akusi Datang Nenrang Jong Lamem Tenrang Baeng Desa
Pitu Ten Nosi Kumole*

Setelah dua bait Lawas di atas, maka Lawas selanjutnya bisa apa saja tergantung situasi dan kondisi emosi dan perasaan si pelantun Lawas. Perhatikan syair Lawas Ulan sebagai berikut:

*Kakendung Ling Kuandi E Kupina Pangasa Kau
No Tutu Sai Yabola*

Lawas Ulan Panas Ano adalah lawas yang disampaikan pada saat siang hari, saat matahari sedang terik/panas-panasnya dengan irama dan tempo yang tinggi sebagai gambaran semangat. Lawas Ulan Panas Ano disampaikan pada siang hari sekitar pukul 13.00-15.00 Wita. Berikut adalah Lawas Ulan Panas Ano.

*Kakendung Ling Kuandi E Kupina Pangasa Kau
Sipak Lalo Gandeng Jangi*

Lawas Ulan Rawi Ano adalah lawas yang disampaikan sore hari, selepas shalat Ashar dengan irama yang sendu dan tempo mulai turun dibandingkan dengan Lawas Ulan Panas Ano. Lawas Ulan Rawi Ano biasanya menggambarkan sebuah kesedihan atau pun kebahagiaan. Kondisi sedih dan bahagia bisa terjadi, jika si-pelantun Lawas laki-laki diterima oleh pelantun Lawas

wanita. Lawas Ulan Rawi Ano adalah lawas penutup untuk pekerjaan Mata' Rame (panen raya) pada hari itu.

Tradisi Lisan lawas yang di dalamnya balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa, dan bagandang, biasanya dilakukan oleh etnis penutur Samawa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa selain etnis Samawa juga ada etnis yang lain tetapi pendekatan yang digunakan adalah lawas dengan gaya pantun atau puisi. Balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa, dan bagandang dalam masyarakat Samawa biasanya dalam penyajian disampaikan secara langsung melalui acara adat atau acara resmi yang diadakan oleh pemerintah. Acara adat (basukat, nyorong, barapan kebo, maen jaran, *barempuk*, dan lain sebagainya) yang dilakukan pada waktu tertentu.

Balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa, dan bagandang, frekuensinya saat ini jarang dilakukan karena kegiatan balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa, dan bagandang hanya pada acara tertentu. Penguasaan kosa kata dalam menyusun, membuat, dan melantunkan sehingga melahirkan gaya dan khas masing-masing daerah menjadi persoalan yang sangat rumit bagi generasi sekarang. Untuk saat ini, jumlah penutur/pencerita balawas, badede, badiya, malangko, sakeco, ngumang, basaketa, dan bagandang sangat sedikit, bahkan dapat dikatakan hampir hilang dan punah. Jumlah penutur/pencerita ini kurang lebih ada 3-4 orang dalam setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa.

Dalam permainan *barempuk*, lawas yang diperdengarkan biasanya tentang kasih sayang, suka cita karena panen raya dan lawas patriotisme, dimana contohnya bisa dilihat di bawah ini.

<i>Usi rip petingi sia</i>	Bernaung di bawah ketinggian tuan
<i>Sembit ngining mo parana</i>	Diri merana mencari lindungan
<i>Ila me lako ku seseng</i>	Malu ke manakah kusembunyikan
<i>Ka ku seseng mara langan</i>	Kumenghindar bagai mencari jalan
<i>Datang tampiu mara angin</i>	Angin bertiup datang berhamburan
<i>No baroba lampa jangi</i>	Nasib tiada juga kan berubah
<i>Bage ling benteng baligas</i>	Pohon Asam di benteng Baligas
<i>Mudi seping dunung romat</i>	Pucuk muda bersemi duluan menyusul putik
<i>Kemas mo nyonde do desa</i>	Senyumlah duhai si anak rantau
<i>Do desa pandang desa ta</i>	Berjauhan pandang memandang desa ini
<i>Ke sakit mole kebal</i>	Begitu sulit pulang kembali
<i>Pina ke bawa ai mata</i>	Pindah berlinang air mata
<i>Ai mata ku bakangan</i>	Air mata kumerindu
<i>Seok mara ujan mangka</i>	Berderai bagai hujan tercurah
<i>No jenrang mu beling bosan</i>	Bersikukuh berkata bosan namun tiada kapok
<i>Ao sanak salaki bosan</i>	Okelah saudaraku bosan
<i>Tu antat lako uang</i>	Dihantar sampai ke lubang
<i>Buya mole no mandang lin</i>	Minta pulang tidak bergeming
<i>Ka ijo mara din pade</i>	Hijau bagai daun padi
<i>Datang pit mara paria</i>	Datang pahit bagai paria/pare
<i>Mana lino no mo kau</i>	Walaupun jernih usahlah dikau
<i>Ling kau no mo aku</i>	Katamu janganlah aku

Masi aku si mu asa	Namun aku selalu kau berikan harapan
Leo lin kuda panyayang	Kasih sayang boleh mencari jalan
<i>Panyayang ka si mu tangko</i>	Kasih sayang sudah terjalin
<i>Ate nongka mu katoan</i>	Namun hati tak kau tanyakan
<i>Na pina su nonda jangi</i>	Jangan kecewa kalau tak jodoh
Po rea jenring pasingga	Mangga besar dekat persinggahan
Ku babas no si ku sumping	Kusambar tanpa kupetik
Konang Ku raming tutu si	Kujelajah memang benarlah
<i>Pitu puin ku pajele</i>	Tujuh pohon kusandari
<i>Kemang no soka ku sumping</i>	Bunganya tiada terpetik
<i>Mampis bae ko parana</i>	Keharuman abadi selalu melekat
Parana yandi nan kemang	Diri dinda layaknya bunga
Lusit ku siram ke ai	Selalu kusiram agar tak layu
Ya ku lili nonda sama	Tak akan tergantikan dengan apapun
<i>Entek ai nanga Talolong</i>	Pasang laut di teluk Talolong
<i>Turin lako nanga Lidam</i>	Surutnya ke Teluk Lidam
<i>Satenrang man kerua na</i>	Tak kan pernah berbaikan
Benru dapat lit satenrang	Sesampainya di laut lepas
Datang umak langka telu	Datang ombak bergulung tiga
Nan pang ku joa mo layar	Barulah kuperintah layar mengembang

2. Ba Gero

Gero' merupakan salah satu bentuk zikir bernuansa kedaerahan tau samawa yang memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi. *Gero'* biasanya disandingkan dengan Saketa sehingga disebut juga dengan *Gero' Saketa*, sedangkan

Saketa merupakan salah satu bentuk tembang tau samawa yang diangkat dari lawas. Selama ini, tau samawa (masyarakat Sumbawa) hanya memahami *gero'* sebatas apa yang dilihat dan dipelajari, hal ini merupakan suatu yang wajar karena *gero'* belum digali secara maksimal. *Gero'* hanya dikembangkan sebatas "fisik" belum menyentuh sampai ke kedalaman.

Sebuah tradisi lisan akan berkembang apa adanya ketika ia dikembangkan juga dengan apa adanya. Bila kita menonton pertunjukan *gero'* baik dalam parade budaya, maupun dalam event seni lainnya maka akan terdengar dua buah kata yang diucapkan secara statis atau berulang-ulang yaitu ho dan ham. Kedua kata ini dilantunkan seperti sebuah ritual koor. Ho dan Ham sebenarnya bukanlah sembarang kata, tapi kata-kata yang kental dengan nuansa magis. Pada masa kesultanan, ia adalah media penyerta yang digunakan oleh tau samawa (masyarakat Sumbawa) dalam berbagai upacara ritual seperti upacara tanak Juran, upacara tanak mulir, dan upacara tanak eneng ujan. Selain itu, ho ham juga digunakan oleh pasukan Balacucuk sebelum berangkat berperang. Pasukan Balacucuk adalah pasukan perang Kesultanan Sumbawa. Pada saat ini mengikuti arus zaman, *gero'* saketa tidak lagi menjadi seni tradisi ritual tapi hanya sekedar tradisi hiburan.

Dalam tradisi lisan terutama yang berkaitan dengan mantera atau isim dalam upacara tanak eneng ujan (ritual minta hujan) misalnya, maka ada proses dan tahapan yang dilakukan oleh tau samawa. Proses dan tahapan tersebut

dimulai dari *gero'* kemuk, *gero* pade, dan *gero* kasuda (penutup). Dalam tanak eneng ujan, Tau Samawa yang melakukan upacara akan melaksanakan proses dengan sumbu atau poros tengah didominasi oleh kaum laki-laki sambil membaca hoo-ham, hoo-ham, hoo-ham. Sementara yang mengitari didominasi oleh kaum perempuan dengan membentuk iringan yang berirama.

Lawas (sastra lisan tradisional) yang digunakan dalam proses mengitari poros tersebut adalah menggunakan lawas ulan petang (lawas dengan irama malam) pada waktu yang telah ditentukan yaitu sekitar jam 10.00-12.00 malam. Upacara tanak eneng ujan dilakukan 7 malam yang diawali dari malam Jum'at dan berakhir di malam Jum'at juga.

Syair-syair lawas dalam proses tanak eneng ujan ditambalkan dengan irama lagu lawas ulan petang. Keseluruhannya ada tiga tahap. Proses upacara tanak eneng ujan dimulai dari proses *gero'* kemuk, dinamakan *gero* kemuk karena suara yang dikeluarkan dengan mulut tertutup. Kemudian, masuk pada tahap kedua yaitu tahap *gero'* pade. Selanjutnya masuk tahap ketiga yaitu tahap penutup yang disebut sebagai *gero'* panyuda.

Proses upacara *gero'* saketa dan isim atau rapalan di tanah Samawa – Sumbawa masih dipegang oleh Tau Samawa sebagai etnis penutur tradisi lisan. Proses medium penyajiannya pun dapat dipertunjukkan secara langsung melalui upacara adat atau upacara-upacara tertentu. Frekuensi penutur saat ini tentang *gero'* saketa/isim/mantera/rapalan sudah jarang dilaksanakan kecuali

pada waktu tertentu serta kondisi tertentu pula. Jumlah penutur saat ini sangatlah sedikit, sekitar 3-5 orang dalam setiap kecamatan.

3. Saketa

Saketa adalah lawas yang dikumandangkan oleh sekelompok orang sebagai pernyataan kegirangan atau pembangkit semangat saat bergotong royong, menyelesaikan pekerjaan berat, barapan kebo, barempok yang ditambah dengan yel-yel secara bersamaan (koor). Yel-yel secara bersamaan ini sering disebut *gero/bagero* (hooooo.....ham, ho ho ham) dengan cara berulang-ulang.

4. Ngumang

Ngumang adalah suatu lawas yang dilantunkan dengan lantang sambil mengacungkan kedua tangan ke atas sambil diregangkan sementara tangan yang satu memegang mangkar (cambuk kayu yang terbuat dari rotan dengan panjang \pm 60-90 cm). *Ngumang* biasanya dilantunkan sambil mengekspresikan diri dengan gerak dan tari meskipun arenanya di sawah yang berlumpur. Dengan *ngumang* dapat memberikan semangat kepada peserta, barempok, dan maen jaran, termasuk juga kepada penonton yang ada di sekitar acara tersebut.

BAB V

FUNGSI TRADISI *BAREMPUK*

Fungsi mengacu pada karya manusia yang memiliki identitas sebagai pilihan perbuatan secara sadar dan sengaja, sebagai gerak dari bentuk. Bentuk sebagai karya tidak dimaksudkan sebagai karya yang mati, tetapi merupakan pilihan perbuatan yang menghidupkan bentuk, dan bentuk yang sudah mendapat roh adalah fungsi (Artadi, I Ketut, 2011:137).

Fungsi sebuah tradisi maupun permainan tradisional dalam memenuhi kebutuhan manusia bermacam-macam, dia dapat menjadi sarana bagi komunikasi dengan kekuatan adi kodrati, dapat merupakan sarana ekspresi dan sublimasi bagi manusia untuk menyatakan tanggapan dan tafsiran terhadap alam dunia dan kehidupan. Fungsi ini merupakan fungsi yang ditentukan oleh masyarakat, artinya setiap produk budaya mempunyai fungsi sesuai dengan tujuan masyarakat.

Setiap tingkah laku manusia baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Dalam melakukan suatu tindakan, manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang dapat berguna bagi kelangsungan hidup mereka.

Akan tetapi, fungsi juga bisa berubah dari zaman ke zaman apabila terdapat penekanan pada fungsi-fungsi

tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya, dimana kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya. Dengan kalimat yang lebih sederhana, setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan kehidupan mereka. Berkebudayaan sebagai salah satu aktivitas komunal mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Etnis Samawa. Baik secara langsung maupun tidak langsung ternyata *barempuk* ternyata mempunyai fungsi yang sangat besar bagi warga masyarakat Etnis Samawa. Berikut ini akan diuraikan satu persatu beberapa fungsi tradisi *Barempuk* bagi masyarakat khususnya Etnis Samawa.

5.1 Fungsi Bersyukur Kepada Sang Pencipta

Kebudayaan tradisional masyarakat samawa yang merupakan identitas masyarakatnya berupa karya seni, kepercayaan dan sebagainya. *Barempuk* sebagai sebuah tradisi yang lahir dari tradisi besar masyarakat etnis samawa yakni tradisi agraris, mengandung arti bahwa *barempuk* adalah sebuah ungkapan syukur berhasilnya panen raya (mataq ramai). Karena tanpa adanya sang pencipta yang memelihara dan merawat hasil panen, maka panen raya tidak akan berlangsung yang secara otomatis menghilangkan tradisi *barempuk* di masyarakat. Hal ini juga terlihat dari mayoritas masyarakat kabupaten Sumbawa maupun di Desa Kakiang merupakan mayoritas petani dalam arti luas.

5.2. Fungsi Kebersamaan

Kebersamaan menggambarkan kehidupan sosial Indonesia, yang diawali dari masyarakat pedesaan sebagai bentuk hubungan sosial yang membawa masyarakat dalam sistem timbal balik dan digerakkan keinginan umum dalam masyarakat dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Konsep ini juga menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian desa yang bekerja untuk yang lainnya tanpa menerima upah, dan lebih luas lagi sebagai suatu tradisi yang mengakar meliputi aspek-aspek dominan lain dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat diartikan sebagai aktivitas sosial, namun yang paling penting dalam memaknainya adalah menjadikannya filosofi kehidupan dan kepentingan bersama menjadi aspek utama. Dengan adanya kepentingan bersama maka akan timbul rasa saling tolong-menolong antar individu di dalam masyarakat desa.

Pengolahan lahan pertanian yang luas yang di miliki oleh beberapa petani di desa sulit dilaksanakan apabila dilakukan sendiri oleh pemiliknya, karena untuk mengerjakan lahan pertanian dari awal pembukaan lahan sampai pada panen memerlukan banyak curahan tenaga.

Prinsip mendasar dari suatu masyarakat pertanian pada akhirnya adalah penggarapan lahan sebagai sumber dan kelangsungan kehidupan dan penghidupan. Penggarapan lahan itu berkembang dalam waktu yang tidak terlalu lama menjadi penggarapan yang tidak dapat lagi dikerjakan sendirian bahkan juga pada waktu

anak-anaknya sudah dapat membantu turun ke lahan. Kebersamaan akhirnya tidak dapat dihindarkan lagi sebagai prinsip kehidupan bermasyarakat dari manusia yang berkembang menggarap lahan. Kebersamaan itu dapat berkembang menjadi sistem nilai hidup bermasyarakat.

Tolong-menolong di lahan pertanian akan terjadi apabila jumlah lahan yang diolah memiliki luas yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya minimal sampai pada musim panen berikutnya.

Lahan yang relatif luas tidak dapat diolah dengan cepat oleh pemiliknya, perlu adanya bantuan dari orang lain atau tetangganya. Keadaan ini tentu dialami pula oleh pemilik lahan lain, akhirnya akan terjadi saling tolongmenolong dengan azas timbal balik. Bentuk dari gotong-royong dan tolong-menolong yaitu pada saat panen raya, biasanya akan saling gotong-royong dan tolong-menolong apabila ada salah satu tetangganya belum selesai *memanen* padi.

Secara umum warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam satu sama lain, karena didalam sistem kehidupannya biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan dan kebersamaan. Kebersamaan merupakan sebuah ikatan yang terbentuk karena adanya rasa persaudaraan dan lebih dari sekedar bekerja sama atau pekerjaan profesional biasa. Konsep kebersamaan ini akan timbul dari apabila antar individu di dalam suatu masyarakat mempunyai sifat sehati, tidak egois, kerendahan hati dan

kerelaan berkorban kepada sesamanya. Kebersamaan juga merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan seringkali dikaitkan dengan suatu perilaku sekelompok orang atau masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan.

Barempuk sebagai sebuah tradisi permainan tradisional yang berasal dari Sumbawa, memiliki fungsi kebersamaan yang terlihat dari awal ketika masyarakat beramai-ramai membatu pemilik lahan ketika panen raya (mata ramai). Dan tanpa adanya panen raya, maka *barempuk* akan sulit terlaksana, karena jika panen biasa, jumlah masyarakat yang terlibat juga sedikit, dan pemuda juga akan enggan untuk memperlihatkan ketangkasnya dalam *barempuk*.

Gambar 5.2 Para Gadis sedang Memanen Padi dengan cara Tradisional



Sumber: dokumentasi peneliti 2019

Karena itulah, dimasalalu hanya pada panen rayalah *barempuk* akan ramai dilaksanakan karena disana terlihat

masyarakat, tua, muda laki dan perempuan turun ke sawah bersama-sama untuk memanen padi, yang nanti dilaksanakan secara bergiliran dari satu petak sawah ke petak sawah lainnya.

5.3 Fungsi Hiburan

Masyarakat tradisional memiliki tatanan kehidupan yang tersusun rapi dan mereka semakin menyadari perlunya hiburan berupa kegiatan seni yang berfungsi untuk mengekspresikan diri. *barempuk* sebagai manifestasi aktivitas yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat, sepanjang sejarahnya selalu tampil dengan berbagai ekspresi visual dan suara yang menonjol, baik karena hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual.

Barempuk yang berfungsi menghibur memberi kepuasan yang bersifat kesenangan dan kegembiraan. Fungsi hiburan dimaksudkan dapat memberikan hiburan bagi masyarakat yang jarang memperoleh hiburan. Termasuk juga tradisi *barempuk*, dipergunakan untuk menghibur masyarakat, yang jarang sekali mendapatkan hiburan-hiburan. Menghibur diri pada dasarnya adalah aktivitas manusia untuk memperoleh kesenangan serta kebahagiaan lewat kenikmatan fisik maupun rohani. Rasa senang dan bahagia tersebut diperlukan sebagai obat terhadap kelelahan, ketegangan, kekecewaan, keduakaan, kesepian, kesia-siaan, yang tengah diderita saat itu.

Gambar 5.3 *Barempuk* sebagai Hiburan bagi masyarakat

Sumber:dokumentasi peneliti 2019

Fungsi sebagai tontonan atau hiburan tidak banyak membutuhkan persyaratan. *Barempuk* untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu. *Barempuk* dianggap mampu memberikan kesenangan pada seorang atau kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan. Sebagai media tontonan *barempuk* harus dapat menghibur penonton, menghilangkan stres dan menyenangkan hati. Sebagai tontonan atau hiburan ini biasanya tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. *Barempuk* disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu sebagai sebuah pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan.

Selain itu *barempuk* berfungsi sebagai hiburan untuk penonton, pertunjukan yang mempunyai fungsi hiburan

bagi para pemainnya. Pemain atau dapat menjadikan pertunjukan sebagai hiburan, karena mereka mampu mempunyai kepuasan batin pada saat pertunjukan, dan pemain juga dapat memenuhi kebutuhan estetikanya dengan cara berekspresi melalui pertunjukan.

5.4 Fungsi Pembentukan Adu Nyali, Keberanian dan Ketangkasan Tanpa Dendam

Barempuk merupakan sebuah permainan adu ketangkasan antara dua laki-laki. Tentunya untuk menjadi seorang yang ahlibarempuk dibutuhkan adanya latihan-latihan dan keberanian sehingga bisa mengadi nyali dan ketangkasan. Inilah yang kemudian menjadikan *barempuk* sebagai sarana untuk membentuk nyali bagi para pemainnya sekaligus mengajarkan keberanian.

Pada masa lampau, *barempuk* juga dijadikan ajang seleksi bagi prajurit kerajaan sumbawa. Dalam menghadapi Kompeni Belanda dengan bentengnya tersebut Sultan Harunurasyid I bersama *Wazir-wazir* atau menteri-menterinya selalu bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan, *Bala-cucuk* di latih dan diperkuat. Pasukan Kerajaan Sumbawa yang berintikan *Bala-cucuk* ini terkenal karena semua komandan-komandan regunya kebal atau badan-badan mereka anti senjata tajam dan peluru. Sultan juga memobilisir dukundukun yang ampuh dengan ilmu "*pandang pikir*" -nya. Di belakang *Bala-Cucuk* dipersiapkan para Nyaka yang juga kebal bersama rakyat di wilayahnya. Di barisan belakang

dipersiapkan lagi bersaf-saf Bala-Cucuk yang siap sebagai cadangan tempur (Manca, 1984 : 96). Diperkirakan para Bala-Cucuk yang tangguh tersebut direkrut dari para jagoan atau pemain *Barempuk*. Karena pada saat Sultan Harunurrasyid I pertanian maju sehingga sering setiap panen raya di selenggarakan *Barempuk*, dari situlah di dapatkan para prajurit yang tangguh. Selain pengawal-pengawal *Bala - Balong* yang ikut menyerang, juga pasukan-pasukan *Bala - Cucuk* yang didatangkan Punu-Kika dan menyusup lewat Moyo Hilir ikut menyerang benteng Sukkelenburg. Dengan demikian maka Benteng Sukkelenburg dapat terkepung, sehingga benteng tersebut akhirnya dapat dhancurkan, dan lenyaplah Pos Kompeni Belanda Di Sumbawa.

Dari periode ini diperkirakan tradisi *Barempuk* berkembang seiring dengan majunya pertanian di wilayah kerajaan Sumbawa di bawah pemerintahan Sultan Harunurrasyid I (dalam Tambo Goa-Tallo dikenal dengan sebutan nama Mas Bantan). Karena pertanian maju maka ketika rakyat sedang merayakan panen diiringi dengan tradisi *barempuk*, dari tradisi *barempuk* dilahirkan para jagoan-jagoan yang nantinya direkrut oleh Sultan sebagai prajurit-prajurit pengawal Kesultanan yang tangguh dan kuat (Hasil FGD di Kakeang, Moyo Hilir : 6 April 2019). Jadi Tradisi *Barempuk* selain sebuah permainan tradisional juga merupakan pesta raya setelah panen serta tempat untuk menunjukkan kekuatan para pemuda.

Barempuk juga mengajarkan kepada pemuda tentang bagaimana memperlihatkan keahlian ketangkasan

bertarung tanpa dendam. Hal ini diperlihatkan setiap selesai melaksanakan *barempuk*, kedua pasang petarung ini akan berpelukan.

Gambar 5.4 Pemain *Barempuk* berpelukan Seusai Bertarung



Sumber:dokumentasi peneliti 2019

Setelah berpelukan segalanya akan usai, dimana yang terjadi dilapangan selesai juga dilapangan, tidak boleh dibawa pulang.

BAB VI

NILAI BUDAYA TRADISI BAREMPUK

Memudarnya tradisi *Barempuk* di beberapa desa yang ada di Kabupaten Sumbawa dewasa sekarang, karena masyarakat pendukungnya sudah kurang yakin dengan kandungan nilai budaya yang dikandungnya. Padahal sebelum petani menanam padi varitas unggul, *Barempuk* menjadi arena yang selalu ditampilkan pada saat penen padi. Pada saat itu, masyarakat petani di Sumbawa menganggap *Barempuk* sebagai media yang penuh dengan kandungan nilai budaya. Nilai budaya yang dimaksudkan yaitu, suatu nilai yang menjadi harapan dari masyarakat mengenai hal-hal yang baik, atau sesuatu yang diagungkan oleh sebagian besar anggota komunitas. Nilai budaya merupakan sistem “etika”, moral, budipekerti, karakter sebagai kesepakatan komunitas. Sistem “etika” tersebut yang nantinya akan dijadikan pola bagi (bukan pola dari), atau sasaran maupun tujuan utama yang diacu dalam rangka mewujudkan tindakan yang berkarakter bagi para individu sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut dipakai pedoman, pegangan, sekaligus acuan oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, beradat, dan bernegara. Sesuatu dikatakan bernilai maupun berkarakter jika memang berharga dan berguna maupun berfungsi bagi kehidupan masyarakat

setempat, baik langsung maupun tidak yang dapat dinilai dengan uang atau benda maupun non-benda yang bersifat abstrak. Nilai merupakan suatu fenomena yang menarik yang bersifat abstrak. Namun dapat dirasakan dan selalu diwecanakan maupun didiskusikan, dikomentari, maupun diapresiasi. Bahkan tidak sedikit dituduhkan sebagai biang keladi sumber kesalahan, jika karakter yang diharap berbeda dengan kenyataan saat ini. Giddens, mengatakan nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat (1993).

Oleh karena selalu menarik, maka tidak mengherankan nilai budaya adalah inti dari kebudayaan (tradisi) yang hidup dalam alam pikiran manusia tentang sesuatu hal yang berharga dan diberi label nilai luhur, dan adi luhung. Bahkan tidak sedikit pula para pakar budaya mengatakan nilai budaya itu juga dianggap "ideology". Walaupun "ideologi" yang bersifat lokal. Untuk mengefektifkan nilai-nilai agar cepat nyampai kepada masyarakat luas, maka sangat tepat dewasa sekarang, *Barempuk* dijadikan wahana untuk pembentukan nilai budaya maupun karakter etnis Samawa, disamping bernilai olahraga tradisional berupa bela diri.

Analisis nilai yang diupayakan dalam bab ini yaitu, untuk menelusuri kandungan isi pesan lewat lawas disamping di balik bentuk yang dipakai sebagai aktualisasi fungsi-fungsi yang diemban oleh *Barempuk* dalam realitas sosial budaya etnis Samawa. Oleh karena itu, analisis nilai *Barempuk* dilakukan sejalan dengan analisis

fungsi seperti yang diuraikan di Bab IV di atas. Artinya keberadaan fungsi karena adanya nilai. Disamping itu, analisis nilai *Barempuk* ditempuh melalui model interaksi simbolik, dengan metode pemaknaan, dan hermeneutis agar dapat mengungkap nilai-nilai luhur dan adiluhung yang transdental yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut juga analisis yang dilakukan pada *Barempuk*, yaitu dengan menafsirkan penggunaan tanda bahasa berterima, terutama makna bahasa yang tertuang pada lawas yang mengandung konvensi budaya yang digunakan oleh masyarakat etnis Samawa, mulai dari masyarakat Desa Kakiang, Kecamatan Moyo Hilir, sampai etnis Samawa baik yang berada di Sumbawa dan Sumbawa Barat.

6.1 *Barempuk* Wadah Bersyukur

Karakteristik alam Sumbawa, yang sebagian besar merupakan daerah lahan kering dan basah (pertanian), serta tipologi sosial yang khas ditandai dengan model peternakan dengan sitem pengembalaan memberikan ruang ekspresi yang luas bagi anggota masyarakat mulai dari permainan anak-anak sampai permainan dewasa dalam mengisi rasa ingin tahu serta menggunakan media alam dalam bermain. Etnis Samawa menganggap tipologi alam seperti ini merupakan anugrah Maha Pencipta (Tuhan), Allah, sehingga kondisi ini dijadikan media interaksi antara anak-anak maupun orang dewasa bahkan orang tua dengan alam dalam bermain. Semua interaksi anak-anak maupun dewasa, serta orang tua dengan

alam memberi rasa peduli terhadap lingkungannya serta memberikan kesempatan bagi anak-anak maupun dewasa untuk mengeksplor dan mengasah kemampuannya hingga menemukan insight (pemahaman konsep) yang ditemukannya dengan metode yang sesuai dengan usia perkembangannya, yaitu metode bermain.

Pada permainan *Barempuk* pelakunya mulai usia 17 sampai 35 tahun, sehingga tujuan bermain bukan semata untuk menyalurkan emosi kegembiraan semata atas kerja keras di sawah yang dilakukan selama mengolah tanah pertanian, yang memiliki “pengharapan” akan hasil panen yang berlimpah dan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang; namun juga disertai tindakan bersyukur atas keberhasilan padi yang mereka tanam. Para petani memasrahkan apa yang telah mereka kerjakan ke hadirat Allah yang akan memberi berkah dan ridhonya. Dengan kata lain, masyarakat petani memintakan berkah kepada Allah untuk bibit padi yang telah mereka tanam sehingga dapat tumbuh dengan baik dan nantinya dapat menghasilkan padi yang banyak dan berkualitas. Memang menanam padi bisa dilakukan para petani, dan teknis pemerosesannya sama, akan tetapi keberhasilan dari tanaman tersebut tentu tidak sama. Walaupun tipologi tanah sama atau hampir sama serta dalam menjalankan pemerosesan dalam iklim yang sam . Keberhasilan ini disadari oleh para petani etnis Samawa berkat doa lewat Gero Saketa yang disampaikan kepada pencipta dan pemelihara tanaman padi. Teknis persembahan dapat diamati pada saat pemain *Barempuk*, dimana pemain

mengambil seikat kecil padi atau jerami dikepal pada kedua belah tangan pemain, juga disertai doa agar saat bermain tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti luka, patah tulang, benjol, dll. Keterlibatan para sandro (dukun) pada permainan tradisi *Barempuk* hanya doa, moril dan spiritual. Tanggung jawab keseluruhan ada pada pribadi pemain. Doa sanjungan juga dapat diamati, didengar dan dibaca pada Lawas Mata yang berbunyi: “Usi rip penting. Sembit nginging mo parana. Ila me lako ku sesengt. Ka ku seseng mara langan. Datang tampiu mara angina. (Artinya, Bernaung di bawah ketinggian Tuan. Diri merana mencari lindungan. Malu ke manakah kusembunyiankan. Ku menghindar bagai mencari jalan. Angina bertiup datang berhamburan. Nasib tiada juga kan berubah).

Salah satu jalan untuk menyandarkan diri untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam bertani, yaitu minta perlindungan ke Maha Kuasa. Nasib tidak akan berubah kalau Beliu tidak mengubahnya. Walaupun sudah mencari berbagai jalan dan menghindar dari berbagai masalah di bidang pertanian. Namun kalau kehendak Beliu dengan kata-kata Angin bertiup dapat dipastikan semua hasil yang ada akan berhamburan.

6.2 Nilai Solidaritas dan Integritas

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Lebih-lebih pada saat menghapi pekerjaan besar yang

memerlukan tenaga orang lain untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu sikap tolong menolong mutlak diperlukan. Dalam pandangan seperti ini, ada suatu konsep penting yang dijadikan sandaran yaitu solidaritas dan integritas. Kedua konsep ini menitik beratkan bahwa hidup di dunia ini pada hakekatnya tidak berdiri sendiri. Ia selalu bisa mendapat bantuan dari sesamanya, terutama dalam masa kesusahan untuk menyelesaikan pekerjaan maupun kedukaan. Konsep ini memberi suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup kepadanya. Sebaliknya, konsep solidaritas dan integritas yang memberi kewajiban untuk terus menerus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan dengan sesamanya. Jenis pekerjaan yang paling mudah menggerakkan dari kedua konsep ini yaitu, pada pola pekerjaan yang jenis pekerjaan homogin propesi, atau sejenis, paling mirip, seperti profesi petani. Jenis pekerjaan yang heterogin dapat dilakukan jika anggota warganya didasari kesadaran yang tinggi.

Di jaman dahulu sebelum jenis varitas padi unggul dan semasa teknologi pertanian belum semaju sekarang, yang ditanam para petani di Sumbawa, jenis tanaman padi tradisional seperti padi Ijo Gading, Belanak atau jenis padi yang berbulu. Para petani memanen padinya dengan cara memotong padi menggunakan alat yang disebut ranggap atau ani-ani. Dengan cara seperti itu, kegiatan panen memerlukan waktu yang lama, sehingga perlu diadakan gotong-royong memotong padi untuk menyelesaikan

panenan yang begitu luas. Setiap Kepala Keluarga (KK) memiliki tanah persawahan yang cukup luas. Ramainya peserta membuat pemilik sawah mempersiapkan persediaan makanan yang istimewa. Karena pada saat itu belum mengenal sistem upahan dalam kegiatan bertani. Untuk menjamu undangan, minimal potong kambing atau kerbau, karena selain tamu yang diundang, ada pula tamu tanpa undangan yang disebut tau ngayo (orang nimbrung) yang terdiri dari pemuda-pemudi kampung-kampung disekitarnya. Tau ngayo ini sangat ikhlas membantu, tentu juga diantaranya ada yang punya motivasi lain yaitu, silahturrahi keluarga, dan juga cari jodoh.

Para tau ngayo di Desa Kakiang maupun desa-desa petani di Sumbawa sangat menyadari bahwa, 1) Manusia itu tidak hidup sendirian, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam sekitarnya. 2) Manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya. 3) Karena itu manusia berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, tergantung oleh jiwa sama rata sama rasa. 4) Berusaha bersifat conform, berbuat sama dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (Purna, 2012:103).

Dalam aktivitas *Barempuk* keempat pengertian tersebut di atas sangat berkaitan dengan konsep solidaritas dan intergritas setempat. Jika masyarakat Desa Kakiang khususnya dan etnis Samawa pada umumnya, ingin mewujudkan integritas, tentu didasari rasa solider antar warga terlebih dahulu. Masyarakat Desa Kakiang

merupakan masyarakat agraris menjunjung tinggi aspek solidaritas antara warga. Mereka menjaga kebersamaan mulai dari pengerjaan lahan sampai panen padi. Sangat jarang pekerjaan yang dikerjakan secara individu. Setiap pekerjaan baik sosial (bukan hanya di pertanian saja), maupun ekonomi memerlukan bantuan orang lain.

6.3 Sebagai Wadah Pergaulan yang Beretika

Permainan tradisional di Desa Kakiang khususnya dan di Kabupaten Sumbawa umumnya memiliki peran penting sekaligus strategis dalam mengasah naluri sosial dan kecerdasan emosional dimana, sebagian besar permainan yang dimulai permainan anak-anak yang dijalankan sejak kecil memberikan kontribusi besar bagi pengembangan kepribadian hingga apa yang disebut dengan ketrampilan. Permainan anak yang sudah mengenal aturan, dan etika pada etnik Samawa mulai sejak usia 7-11 tahun. Ketika penyelenggaraan *Barempuk* anak-anak yang berusia 7-11 tahun sangat banyak menonton. Tidak jarang setelah menonton, anak-anak juga mempraktekan *Barempuk* ketika ketemu dengan temannya saat bermain. Walaupun tidak ada yang berperan sebagai wasit, seperti permainan *Barempuk* pada usia dewasa. Budaya meniru untuk mempersiapkan diri sebagai pemain *Barempuk* bagi anak-anak etnis Samawa sudah terbiasa. Hanya saja kaitan dengan mencari jodoh itu tidak muncul.

Pada permainan *Barempuk* suasana beretika sudah dimulai sejak lawas, langko, atau gero saketa

ditembangkan. Kalau memanen mulai pagi hari, para pemotong padi sudah mulai mengumandangkan ulan siup. Menjelang siang mengumandangkan ulan ntek ano dan ulan tengari. Selepas makan siang ditembangkan lawas menggunakan ulan rawi ano. Di sela tembang itulah lawas yang lain seperti langko saketa (saketo), dan gero dikumandangkan pula. Gero, dalam *Barempuk* menjadi amat penting karena permainan ini penuh resiko. Gero, merupakan salah satu bentuk zikir bernuansa kedaerahan tau Samawa yang memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi. Gero biasanya disandingkan dengan Saketa sehingga disebut juga dengan Gero Saketa. Karena Saketa juga dalam bentuk tembang.

Apabila sawah yang dipenen diperkirakan akan cepat selesai sebelum makan siang, maka orang yang dituakan disitu akan menggoda para pemuda mau main beranak bawi, terutama kepada dua pemuda yang punya hasrat yang sama pada seorang gadis. Karena itu tidak mengherankan para pemain *Barempuk* berumur antara 17 -35 tahun. Dengan usia seperti itu etika bergaul sudah semakin dewasa. Bukan hanya mencari keterampilan sosial saja. Bukan skil kekuatan bertinju saja, namun belajar membaca peraturan bermain yang dipimpin wasit atau orang tua yang sudah berpengalaman untuk *Barempuk* dan mengarungi rumah tangga. Umumnya para pemain *Barempuk* sudah mempersiapkan diri untuk jejang pernikahan.

Menyitir pendapat Buhler (dalam Julmasyah dan Yossy Dwi Erlina, 2017), *Barempuk* sebagai jenis permainan rakyat

juga disesuaikan dengan usia para pemain mengenai apa yang menjadi kebutuhannya dan keinginan-keinginannya pada kenyataan. Untuk memenuhi kebutuhan dan kenyataan tersebut juga harus melengkapi dengan jenis permainan kompetisi; dimana dalam permainan ini setiap orang mempunyai kebutuhan untuk menonjol untuk memperlihatkan keberanian, ketangkasan sehingga bisa keluar sebagai pemenang. Walaupun permainan tersebut ada resikonya, seperti luka, patah tulang, kaselio, benjol keluar darah, dll.

Barempuk sebagai wahana untuk mengukur kemampuan baik fisik maupun mental para pemuda yang akan memasuki ke jenjang perkawinan. Secara fisik seorang pemuda akan memperlihatkan di depan para gadis pujaanya bahwa, pemuda itu sehat, tangkas, pemberani, cerdas dan “punya nyali” sebagai persiapan untuk berumah tangga. Sedangkan secara mental pemuda itu memiliki mental yang tangguh, tahan banting sabar dalam menghadapi hidup berumah tangga. Karena dapat dipastikan hidup berumahtangga tidak saja merasakan kesukaan, akan tetapi tidak sedikit menghadapi masalah, bidang ekonomi, kesehatan, sosial, dll. Ketahanan mental yang juga diharapkan kepada para generasi muda dapat diamati pada kata-kata Lawas Mata sebagai berikut: “No jenrang mu beling bosan. Ao sanak salaki bosan. Tu antat lako uang. Buya mole no mandang lin. (Artinya, Bersikukuh berkata bosan namun tiada kapok. Okelah saudaraku bosan. Dihantar sampai ke lubang. Minta pulang tidak bergeming).

Tradisi *Barempuk* sebagai media untuk mencari jodoh dapat diamati pada kata-kata Lawas Metaq sebagai berikut: “ Ka ijo mara di pade. Datang pit mara paria. Mana lino no mo kau. Ling kau no mo aku. Masi aku si mu asa. Leo lin kuda panyayang. Penyayang ka si mu tangko. Ate nongka mu katoan. Na pina su nonda jangi. Po rea jenring pasingga. Ku babas no si ku sumping. Konang ku raming tutu si.Pitu puin ku pajele. Kemang no soka ku sumping. Mampis bae ko parana. Parana yandi nan kemang. Lusit ku siram kea i. Yak u lili nonda sama. (Artinya, Hijau bagai daun padi. Datang pahit bagai paria/pare. Walaupun jernih usahlah dikau. Katamu janganlah aku. Namun hati tak kau tanyakan. Jangan kecewa kalau tak jodoh. Mangga besar dekat persinggahan. Kusambar tanpa kupetik. Ke jelajah memang benarlah.Tujuh pohon Ku sandari. Bunganya tiada terpetik. Keharuman abadi selalu melekat. Diri dinda layaknya bunga. Selalu kusiram agar tak layu tak akan tergantung dengan apapun).

Untuk menghadapi motif-motif hidup dalam permainan sudah disesuaikan dengan umur para pemain. Menurut Brunvard, 1968 : 227 dalam James Danandjaya, (1984 : 171), bahwa permainan rakyat di dunia ini, untuk orang dewasa maupun kanak-kanak, biasanya berdasarkan gerak tubuh seperti lari dan lompat, atau berdasarkan kegiatan sosial sederhana, seperti kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian, dan berkelahi-kelahlian pukul-pukulan; atau berdasarkan matematika dasar atau kecekatan tangan, seperti menghitung dan melempar batu ke suatu lubang tertentu; atau berdasarkan keadaan untung-untungan

seperti main dadu. Tradisi *Barempuk* termasuk permainan rakyat (folks games), yang memiliki unsur-unsur seperti gerak tubuh dengan berkelahi-kelahlian pukul-pukulan, kejar-kejaran, diselenggarakan pada saat kegiatan social gotong royong, penyelenggaraan pada waktu senggang atau rekreasi, bertanding dua orang peserta, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah (walaupun tidak mutlak dan ditentukan sendiri), mempunyai peraturan permainan yang telah diterima bersama oleh pesertanya seperti tidak boleh menggigit, menendang, merobek baju. Yang dibolehkan hanya meninju bagian dada, dan kepala, Tidak boleh menggunakan batu cincin, panjang kuku, Keterampilan yang harus diperhatikan seorang pemain *Barempuk* yaitu, keterampilan fisik, dan siasat seperti menghindar..

6.4 Membangkitkan Jiwa Kesatria

Permainan tradisi *Barempuk* hanya dilakukan laki-laki dewasa maka, yang lebih diharapkan selain ketangkasan, kecerdasan yaitu, membangkitkan jiwa kesatria. Jiwa kesatria di Desa Kakiang telah ditumbuhkan semenjak beberapa pemuda Desa Kakiang direkrut oleh kerajaan Sumbawa untuk menjadi pengawal Sultan pada abad Oleh karena tidak mengherankan jika pemuda Desa Kakiang sampai sekarang masih mewarisi jiwa kesatria, dan sebagai kebanggaan identitas yang diberikan itu. Tidak sedikit masyarakat sekitarnya yang menyatakan bahwa para pemuda Desa Kakiang memiliki "nyali". Para

pemuda Desa Kakiang cukup disegani oleh pemuda-pemuda desa lain.

Oleh karena mengandung nilai jiwa ksatria, maka di beberapa kecamatan di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, *Barempuk* diangkat sebagai media olahraga tradisional. Nilai-nilai yang dipesankan antara lain sportipitas, persatuan dan tidak dendam. Agar tidak menimbulkan dendam, maka pertandingan yang umum dilakukan hanya satu ronde dan pemenang ditentukan oleh mereka sendiri disamping karena ada aturan seperti ada yang jatuh (teri) karena pukulan, berdarah (bage) benjol (bentung). Pada umumnya pertandingan olahraga *Barempuk* hanya satu ronde karena tidak ada pemain yang mengalah.

6.5 Nilai Kejujuran

Jujur atau kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi atribut positif dan berbudi luhur, seperti integritas, solider, keterusterangan baik dalam dalam ucapan maupun perilaku. Jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya lurus hati, tidak berbohong, dengan berkata apa adanya, tidak curang dan harus mengikuti aturan yang juga dijalankan oleh orang lain, Jujur punya arti tulus ikhlas. Karena itu harapan untuk menjadi orang jujur, tentu akan membawa kebaikan pada diri sendiri. Apalagi untuk memunculkan nilai dan perilaku jujur dalam *Barempuk* yang diperlihatkan di depan para gadis yang ikut mengetam padi.

Nilai kejujuran setiap pemain *Barempuk* dapat diamati pada saat penentuan kalah-menang yang mereka tentukan sendiri. Para pemain secara sportif akan mengakui siapa diantaranya yang merasa diri lemah dengan rasa sakit karena kena pukulan atau dari lawanya yang merasa kuat juga tidak memperlihatkan kesumbarannya. Mereka tidak menghitung berapa kali dapat memukul. Setelah itu keduanyaapun sama-sama ngumang mengitari arena bermain..

Nilai kejujuran juga dapat dilihat dari keputusan Tau Basangela. Para pemain harus menyampaikan kejujurannya Tau Basangela. Tau Basangela boleh membatalkan pertandingan yang berlangsung, jika ternyata kedua pemain tidak seimbang. Atau jika sudahberhadapan 2-3 kali bermain. Pemain yang main lebih dari 1 kali disanksikan kejujurannya. Mereka main diperkirakan karena ada rasa dendam. Apalagi jika ditelusuri bahwa yang bersangkutan suka menggunakan ilmu kekebalan. Tau Basangela juga bertugas menghentikan permainan, jika terjadi pelanggaran. Untuk menentukan apakah dua pemain jika terjadi pelanggaran. Untuk menentukan apakah dua pemain seimbang atau tidak, didasarkan pada umur, kondisi badan, atau besar badan dan ketenarannya sebagai Jago. Misalnya pada waktu ngumamng, pertama yang keluar adalah seorang Jago. Karena semangat yang tinggi, dari pihak lawan masuklah ke tengah arena seorang pemudayang baru belajar, maka tau basangela, dapat membatalkannya. Demikian sebaliknya. Seorang pemain yang sudah ngumamng dapat mengundurkan

diri, jika melihat calon lawannya lebih kuat dari dirinya sendiri. Cara mengundurkan diri adalah dengan keluar dari arena. Pemain yang mengukur kemampuannya.

Pembentukan karakter jujur menjadi amat peting bagi etnis Samawa, sehingga hal ini telah diopsankan lewat permainan tradisional *Barempuk*. Memang disadari pilihan untuk mewujudkan nilai jujur merupakan pilihan yang sulit dan membutuhkan keberanian. Apalagi memutuskan dalam keadaan emosional dalam bermain. Karena tidak mengherankan para psikologpun mengatakan, sikap jujur sebuah kata yang indah didengar. Tetapi tidak mudah mengaplikasikan dalam keseharian. Maupun dalam permainan yang ada dua pilihan kalah dan menang. Tidak pula berlebihan jujur semakin langka dan terkubur saat bermain dan dewasa sekarang. Bahkan tidak jarang anggota masyarakat ada yang merasa tidak menarik dibicarakan. Masyarakat paham akan maknanya. Tetapin begitu mudah mengabaikannya.

Jujur tidaklah mulai dari “warung kopi”, sebagaimana asumsi sementara orang. Jujur sebuah nilai abstrak, sumbernya hati. Bukan pada omongannya. Jadi jujur sebuah nilai kesadaran “imani”, dimulai dari suara hati, Seorang gadis etnis Samawa memilih gambaran seorang laki-laki sebagai suami lewat arena *Barempuk*, Bukan sebatas pengakuan laki-laki di depan gadis hanya lewat omongannya sang laki-laki saja. Gadis etni Sama pasti akan membuktikan saat melakukan *Barempuk*. Para gadis ingin membuktikan anatara ucapan dan perilaku apakah sudah sejalan. Pada Etnis Samawa antara omongan dan

perbuatan ini dinamakan: shiddiq. Karena itu jujur itu bernilai tak terhingga. Karena semua sikap yang baik selalu bersumber pada “kejujuran”, sehingga jujur itu merupakan suatu keindahan. Jujur sumber modal kepercayaan. Jujur juga sebuah amanah dan budi luhur. Bila setiap pemain *Barempuk* mampu bersikap jujur terhadap dirinya, maka hidupnya indah, penuh moral, akhlak mulia, berbudi luhur dan penuh tanggung jawab.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi dan kajian data sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang diajukan dalam pengkajian ini , maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

7.1 Simpulan

1. Tradisi *Barempuk* merupakan permainan rakyat etnis Samawa, yang di Sumbawa Barat disebut Barempok, secara operasional permainan juga disebut Beranak Bawi. *Barempuk* berarti saling rempuk atau saling memukul antara dua laki-laki yang berusia antara 17-35 tahun, besar-kecilnya harus berimbang dengan masing-masing menggepalkan tangkai bulir padi atau jerami yang telah dipotong. Walaupun permainan ini dilakukan secara saling memukul, akan tetapi tetap dalam suasana kegembiraan. Bukan perkelahian. Bukan pula melahirkan rasa dendam.
2. Tradisi *Barempuk* dewasa sekarang penyelenggaraannya tidak menyeluruh di semua desa yang ada di Sumbawa maupun Sumbawa Barat, karena property sebagai pendukung sarana utama berupa padi tradisional yang bentuk lebih

tinggi sudah diganti sejak tahun 1970 an dengan varitas unggul. Pergatian tersebut dimulai tahun 1970 an.

3. Penyelenggaraan tradisi *Barempuk* di tengah sawah disaat musin panen tiba. Para petani baik laki maupun perempuan mengetam padi, namun di sela-sela menjelang panen berakhir diselenggarakan *Barempuk* yang diselenggarakan di depan para gadis dan para petani yang ikut bergotong royong mengetam padi. Waktu penyelenggaraannya dibatasi sampai pukul 16.00.
4. Bagi masyarakat petani yang masih menyelenggarakan *Barempuk* karena mereka menyadari tradisi ini telah memiliki fungsi secara manifest antara lain, 1) sebagai media bersyukur kepada Maha Pencipta yang menciptakan dan memelihara tanaman padi hingga berhasil dipanen; 2) sebagai media kebersamaan; 3) sebagai media pembentukan karakter “adu nyali”, keberanian, ketangkasan, dan ketangguhan. Sedangkan secara laten *Barempuk* sebagai media olahraga yang memanfaatkan property lokal sebagai property.
5. Kandungan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Barempuk* antara lain, 1) nilai spiritual sebagai rasa takjub bahwa manusia tidak bisa menciptakan padi, namun bisa menanam, memelihara dan menikmati hasilnya; 2) nilai solidaritas dan intergarsi antar warga petani,

bersilahturahmi antar keluarga, dan masyarakat luar yang berkepentingan seperti mencari jodoh dan wisatawan; 3) membangkitkan jiwa ksatria para lelaki yang ingin mendapatkan pasangan hidup; 4) nilai kejujuran dan sportifitas tanpa dendam yang bermoral

7.2 Rekomendasi

1. Bagi desa-desa yang tidak menyelenggarakan tradisi *Barempuk* perlu disadarkan agar tradisi ini dilestarikan, sebagai langkah mempertahankan budaya lokal. Jangan malu dibilang kuno sebagai warga petani yang hidup di zaman global dan modernisasi (4.0). Paling tidak harus mencatat dan melakukan kajian sebagai langkah untuk melengkapi persyaratan pengusulan Karya Budaya ini sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dari etnis Samawa.
2. Jika Karya Budaya ini sudah dilestarikan sebagai identitas etnis Samawa maka, Pemerintah Daerah dapat memanfaatkan Karya Budaya ini sebagai media olahraga tradisional untuk menyalurkan skil dan emosi para generasi muda yang senang adu nyali, ketangkasan, ketangguhan dan lain-lain.
3. Karya Budaya *Barempuk*, dapat dijadikan event untuk memeriahkan Ulang Tahun Pemerintah Daerah maupun lembaga lain yang memiliki kompetensi kebudayaan etnis Samawa dan

untuk melengkapi agenda Festival Independent Kebudayaan yang berbasis Pariwisata Petanian/ Agraris maupun Desa dalam bentuk perlombaan. *Barempuk* juga bisa ditampilkan pada saat Barapan Kebo maupun acara Mini Festival Independen (Manifest) Kebudayaan : Kebo Belanung Sumbawa Carnival.

4. *Barempuk* juga dapat melengkapi peta buta dalam perjalanan budaya daerah dan melengkapi kealpaanan pemerintah dalam mengelola kearifan lokal. Dengan langkah ini menandakan pembangunan bidang sosial budaya dan sejarah menjadi sebuah fakta serta dijadikan modal untuk melakukan diplomasi kebudayaan lintas kultural dan keyakinan. Karena potensi untuk hal ini di Kabupaten Sumbawa sangat subur mulai dari berbagai peristiwa, heroic, tokoh yang melakukan peziarahan, nama-nama lokasi kerajaan kuno, nama desa, kecamatan, ritus budaya, ritus religius dan permainan tradisional yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sumbawa. Hal ini dapat dijadikan guide untuyk menyambung fakta-fakta yang ada, bahkan memiliki hubungan historical dengan pola pembangunan nasional (perubahan padi tradisional ke varitas unggul), juga hubungan dengan bangsa-bangsa lain di luar Sumbawa, baik bangsa di gugusan Nusantara maupun dengan peradaban India, Arab, China, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Peter, 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor
- Giddens, Anthony, 2003. *Masyarakat Post Tradisional*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Gottschalk, Louis., 1986. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Kartodirdjo, Sartono., 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono.,1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah Suatu Alternatif*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kolit, DK, ,1982. *Pengaruh Kerajaan Majapahit Atas Kebudayaan Nusa Tenggara Timur*. Kupang :Tanpa Penerbit
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Manca, Lalu, 1984. *Sumbawa Pada Masa Lalu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Surabaya : Rinta
- Manggaukang Raba, 2002. *A. Latief Madjid : Mengabdikan Tana Samawa*. Sumbawa Besar : Pemkab Sumbawa.

- Musbiawan, Hery, 2018. Sejarah dan Perkembangan Islam di Sumbawa. Sumbawa Besar : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa kerjasama dengan Pajenang.
- Parimarta, I Gde, 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 –1915*. Jakarta : Djambatan.
- Purna, I Made. 2012. Pesta Ponan:Kearifan Lokal Masyarakat Samawa (Sumbawa). Yogyakarta: Ombak
- Renier, G.J., 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2018. PPKD Kabupaten Sumbawa. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa
- Tim Penyusun. 2018. Pokok Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Sumbawa. Sumbawa: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa
- Zulkarnain, Aries, 2011. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta : Ombak

INVENTARISASI KARYA BUDAYA

TRADISI BAREMPUK DI DESA KAKIANG

KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT

Barempuk (Beranak, Bawi) merupakan permainan tradisional rakyat etnis Samawa di Pulau Sumbawa. Permainan Barempuk yang artinya saling rempuk atau saling memukul dilakukan oleh dua orang laki-laki berumur antara 17-35 tahun yang memiliki ukuran tubuh seimbang. Masing-masing mengepalkan tangkai bulir padi atau jerami yang telah dipotong. Permainan ini dilakukan dalam suasana gembira. Tradisi Barempuk dewasa ini jarang diselenggarakan karena keterbatasan bahan permainan berupa padi tradisional yang sudah digantikan dengan jenis padi varietas unggul sejak 1970an.

Lokasi permainan ini mengambil tempat di tengah sawah saat musim panen tiba. Barempuk digelar menjelang panen berakhir dan dimainkan sampai pukul 4 sore serta ditonton oleh para petani. Melalui permainan tradisional ini petani dan masyarakat yang berada disekitar lokasi panen padi mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen, merasakan suasana kebersamaan, media membentuk karakter keberanian, ketangkasan dan ketangguhan serta sebagai permainan tradisional yang memanfaatkan materi lokal sebagai alat bantu. Kandungan nilai budaya dalam Barempuk di antaranya nilai spiritual, nilai solidaritas membangkitkan jiwa ksatria para lelaki untuk menda pasangan hidup dan juga nilai kejujuran dan sportifitas.

Perpustakaan
Jenderal

KEPEL
PRESS

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)

 @Penerbitamara



BPNB Bali

ISBN: 978-602-351



9 786023 562756